



PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF OLAHRAGA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Merlina Sari
Novia Nazirun
Novri Gazali



**PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
OLAHRAGA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF OLAHRAGA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



PT Insan Cendekia
Mandiri Group

Merlina Sari - Novia Nazirun - Novri Gazali

**PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF: OLAHRAGA UNTUK ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Merlina Sari, Novia Nazirun, dan Novri Gazali

Editor:

Jenni Tria Ananda

Desainer:

Nur Aziza

Sumber Gambar Kover:

www.canva.com

Penata Letak:

Jenni Tria Ananda

Proofreader:

Tim ICM

Ukuran:

x, 223 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN:

978-623-179-540-3

Cetakan Pertama:

Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(PT. INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP)**

Jorong pale, nagari Pematang Panjang, kecamatan Sijunjung,
Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27554

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

E-mail: insancendekiamandirigroup@gmail.com



DAFTAR ISI



PRAKATA	ix
BAB I PENDIDIKAN JASMANI.....	1
A. Sikap Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas	1
B. Peningkatan Perhatian Masyarakat terhadap Anak Disabilitas.....	10
C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
D. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif.....	35
E. Peran dan Fungsi Penjaskes Adaptif.....	52
F. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	56
1. Autisme.....	58
2. AHDH.....	59
3. <i>Down syndrome</i>	60
4. <i>Cerebral palsy</i>	61
5. Epilepsi.....	61
6. Tunanetra.....	62
7. Tunarungu.....	62
8. Tunagrahita	63
9. Tunadaksa.....	63
10. Tunalaras.....	63
G. Cara untuk Mendeteksi Kelainan pada Anak Usia Dini	64
H. Faktor Penyebab Kelainan pada Anak Usia Dini	66

I. Dampak dan Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus	72
J. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	77
1. Herediter	79
2. Infeksi.....	80
3. Keracunan.....	81
4. Trauma.....	82
5. Kekurangan gizi.....	82
K. Metode Pembelajaran, Pengembangan Strategi Pembelajaran	85
BAB II KONSEP PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF	125
A. Pengertian Konsep Belajar Adaptif.....	125
B. Pemecahan Masalah Melalui Penjas adaptif.....	132
C. Aktivitas Melatih Memori Anak Berkebutuhan Khusus	136
D. Klasifikasi Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus	144
1. Olahraga ABK Tunagrahita.....	144
2. Olahraga ABK Tunadaksa.....	146
3. Olahraga ABK Tunarungu	148
4. Olahraga ABK Tunanetra.....	150
5. Olahraga ABK <i>Down</i> Sindrom.....	152
BAB III MODIFIKASI OLAHRAGA DALAM PEMBELAJARAN.....	157
A. Pengertian Modifikasi Olahraga	157
B. Modifikasi Olahraga Bagi ABK.....	161
BAB IV PENDIDIKAN INKLUSI.....	175
A. Pengertian Inklusi	175

B. Konsep Belajar Inklusi	179
C. Penerapan Inklusi di Sekolah.....	186
D. Rencana Pembelajaran Inklusi di Sekolah.....	192
E. Perkembangan Inklusi	196
1. Perkembangan Inklusi di Indonesia.....	196
2. Perkembangan Inklusi di Asia	198
3. Perkembangan Inklusi di Dunia.....	200
4. Faktor Penghambat Perkembangan Inklusi.....	202
BAB V KESIMPULAN	211
DAFTAR PUSTAKA	215
PROFIL PENULIS.....	221



PRAKATA



Pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pelayanan ini dapat diberikan oleh spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau oleh seorang guru pendidikan jasmani yang telah memperoleh latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus, di sini kita membahas pendidikan inklusi dan berbagai macamnya.

Selain itu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Maka dari itu disusunlah buku ini untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai pendekatan penjas adaptif

Pekanbaru, November 2023
Penulis

Merlina Sari



BAB I

PENDIDIKAN JASMANI



A. Sikap Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam kehidupan dan penghidupannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang memperhatikan dan mewadahi tentang hak penyandang disabilitas dalam kegiatan kehidupannya dalam masyarakat.

Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat sangat bervariasi, tergantung pada budaya, pendidikan, pemahaman, dan pengalaman individu. Di banyak masyarakat, sikap terhadap penyandang disabilitas telah mengalami perubahan positif seiring berjalannya waktu dan peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia serta inklusi sosial. Namun, masih ada tantangan dalam mencapai penerimaan dan integrasi yang sepenuhnya.

Istilah penyandang disabilitas, sebelumnya dikenal dengan istilah penyandang cacat. Namun perkembangan terakhir Komnas HAM dan Kementerian Sosial memandang bahwa istilah penyandang cacat dalam perspektif bahasa Indonesia mempunyai makna yang

berkonotasi negatif dan tidak sejalan dengan prinsip utama hak asasi manusia sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu disepakati bahwa istilah penyandang cacat diganti dengan istilah penyandang disabilitas. Hal ini juga telah didukung dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Banyak orang bingung dengan istilah cacat, difabel, dan disabilitas. bahkan selama ini masyarakat lebih familier menggunakan istilah penyandang cacat. Sekilas ketiga istilah memiliki makna yang sama, namun akan diterima berbeda secara psikologis bagi para penyandanganya ketika berbaur dalam lingkungan sosial, di mana label yang disematkan bagi mereka akan menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cacat merujuk pada barang atau benda mati, atau dalam kata lain afkir.

Tentunya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan kondisi tersebut. Istilah penyandang cacat mengandung nilai yang cenderung membentuk makna negatif. Penyandang cacat dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak berdaya, tidak berkemampuan dan menyandang masalah karena 'tercela' atau cacat.

Difabel merupakan akronim dari *different ability*, atau *different ability people*, manusia dengan kemampuan yang berbeda. Istilah ini digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik. Sedangkan istilah disabilitas merupakan sebuah pendekatan demi mendapatkan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi. Definisi yang

diberikan oleh International Classification of Functioning for Disability and Health, yang kemudian disepakati oleh World Health Assembly dan digunakan oleh The World Health Organization (WHO), yaitu “*Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions*” (Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi).

Sedangkan klasifikasi penyandang disabilitas menurut ketentuan organisasi kesehatan dunia, The World Health Organization (WHO), ada tiga kategori penyandang disabilitas yaitu:

Impairment, yaitu orang yang tidak berdaya secara fisik sebagai konsekuensi dari ketidaknormalan psikologi, psikis, atau karena kelainan pada struktur organ tubuhnya. Tingkat kelemahan itu menjadi penghambat yang mengakibatkan tidak berfungsinya anggota tubuh lainnya seperti pada fungsi mental. Contoh dari kategori *impairment* ini adalah kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi pada anggota tubuh, gangguan mental (keterbelakangan mental) atau penglihatan yang tidak normal.

Disability, yaitu ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas pada tataran aktivitas manusia normal, sebagai akibat dari kondisi *impairment* tadi. Akibat dari kerusakan pada sebagian atau semua anggota tubuh tertentu, menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya untuk melakukan aktivitas manusia normal, seperti mandi, makan, minum, naik tangga atau ke toilet sendirian tanpa harus dibantu orang lain.

Handicap, yaitu ketidakmampuan seseorang di dalam menjalankan peran sosial-ekonominya sebagai

akibat dari kerusakan fisiologis dan psikologis baik karena sebab abnormalitas fungsi (*impairment*), atau karena disabilitas (*disability*) sebagaimana di atas. Disabilitas dalam kategori ke tiga lebih dipengaruhi faktor eksternal si individu penyandang disabilitas, seperti terisolir oleh lingkungan sosialnya atau karena stigma budaya, dalam arti penyandang disabilitas adalah orang yang harus dibelaskasihani, atau bergantung bantuan orang lain yang normal.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, yang dimaksud penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sedangkan penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI adalah prajurit tentara nasional Indonesia termasuk prajurit sipil dan pegawai negeri sipil Kemhan dan TNI yang menderita cacat fisik atau mental sebagai akibat menjalankan dinas maupun bukan karena dinas, yang oleh karenanya dapat merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak. Penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI, merupakan penyandang disabilitas yang terjadi dalam pelaksanaan tugas sebagai abdi negara, artinya disabilitas yang disandangnya bukan dari lahir namun setelah mereka sudah sempat memiliki postur tubuh yang ideal sebagai seorang prajurit maupun sebagai seorang pegawai negeri sipil. Hal ini, tentu berbeda secara

psikologis dalam menerima kondisi maupun perilaku lingkungannya.

Sebagai bagian dari umat manusia dan warga negara Indonesia, maka penyandang disabilitas secara konstitusional mempunyai hak dan kedudukan yang sama di depan hukum dan pemerintahan. Oleh karena itu, perhatian pemerintah dengan adanya kebijakan atau peraturan perundang-undangan tentang penyandang disabilitas merupakan sarana untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.

Demikian juga bagi penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI, mereka sudah pernah berkontribusi untuk negara dan bangsa. Maka perlu adanya pengakuan bahwa mereka masih bisa berguna dan berpeluang untuk berperan secara optimal dalam segala aspek kehidupannya. Mereka masih mempunyai potensi besar untuk tampil mengukir prestasi gemilang dengan kondisi fisik yang ada melalui berbagai prestasi.

Penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI secara psikologis mereka menjadi kurang percaya diri karena dari postur tubuh yang semula sehat perkasa, karena risiko dalam menjalankan tugasnya menyebabkan menjadi disabilitas, fungsi fisiknya tidak seperti dulu lagi. Namun sesungguhnya penyandang disabilitas tidak ingin dikasihani, tetapi perlu diberikan kesempatan dan difasilitasi agar kekurangan yang ada masih dapat memberikan kebanggaan bagi keluarga serta dapat disumbangkan untuk membangun nusa dan bangsa.

Upaya pemerintah dalam melindungi kehidupan penyandang disabilitas sudah tertuang dalam berbagai

peraturan perundang-undangan yang ada. Seperti halnya yang belum lama ini diterbitkan yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma kebutuhan penyandang disabilitas.

Sedangkan untuk mewujudkan kesejahteraan penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI, sudah ada kebijakan yang mengaturnya yaitu adanya Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2007 tentang Santunan dan Tunjangan Cacat Prajurit Tentara Nasional Indonesia. Namun kebijakan ini perlu ditinjau ulang dengan memperhatikan adanya Undang-undang yang baru yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2015 tentang Asuransi Prajurit Tentara Nasional Indonesia, Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan Pegawai Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Serta perlu juga diselaraskan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 11 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pemberian Santunan dan Tunjangan Cacat Prajurit TNI.

Banyaknya peraturan perundang-undangan yang berkaitan tentang penyandang disabilitas tersebut, ada beberapa perbedaan yang perlu dicermati. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2007 Pasal 2 dinyatakan bahwa prajurit penyandang cacat diberikan santunan cacat dan tunjangan cacat sebagai penghargaan pemerintah atas pengorbanannya. Penentuan tingkat dan golongan kecacatan ditetapkan oleh Panglima TNI berdasarkan hasil pengujian panitia evaluasi kecacatan

prajurit. Sedangkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2015 pasal 21 dinyatakan bahwa penentuan tingkat dan golongan kecacatan ditetapkan oleh Menteri, Panglima atau Kapolri berdasarkan hasil pengujian panitia evaluasi kecacatan. Namun kriteria cacat dan penghitungan santunan berbeda dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2007. Oleh karena itu perlu ditindaklanjuti dengan regulasi atau Peraturan Menteri di bawahnya guna implementasi di lapangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 11 menyatakan bahwa hak penyandang disabilitas antara lain tidak diberhentikan karena alasan disabilitas. Dengan demikian, maka perlu ditindaklanjuti dengan meninjau kembali peraturan atau kebijakan yang telah terbit sebelumnya agar tidak terjadi polemik di lapangan bagi penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI. Kebijakan tersebut antara lain adanya ST Panglima No: ST/227/2016, tanggal 23 Februari 2016 tentang perintah agar prajurit penyandang cacat TK III dan II harus diberhentikan dari dinas keprajuritan. Hal ini juga tidak selaras dengan kebijakan yang baru diterbitkan oleh Kementerian Pertahanan yaitu Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 11 Tahun 2016 pasal 3 yang menyatakan bahwa prajurit penyandang cacat tingkat II yang masih mampu melaksanakan pekerjaan atau tugas kedinasan tidak diberhentikan dari dinas keprajuritan, prajurit penyandang cacat tingkat III yang berprestasi atau mempunyai ketrampilan yang dapat dimanfaatkan oleh satuan dapat dipertimbangkan oleh komandan /kasatker untuk tetap melaksanakan dinas keprajuritan. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi antara Mabes

TNI, Kemhan, dan Asabri untuk membahas tentang kesepakatan dalam menyikapi peraturan yang ada tersebut. Hal ini sudah dibahas pada kesempatan Rapat Koordinasi (Rakor) Penyandang Disabilitas di Pusrehab Kemhan pada tanggal 24 Mei 2016 yang dihadiri oleh para unsur kesehatan dan personalia dari Kemhan dan TNI, serta instansi terkait. Namun sampai sekarang belum ada tindak lanjut tentang upaya untuk meninjau kembali atau revisi kebijakan yang masih menjadi polemik tersebut.

Berikut ini beberapa sikap umum yang masyarakat bisa tunjukkan terhadap penyandang disabilitas:

1. **Penerimaan dan Empati:** Beberapa masyarakat memiliki sikap positif dan inklusif terhadap penyandang disabilitas. Mereka mendorong penerimaan, empati, dan kesempatan yang setara untuk semua orang. Mereka berusaha memahami tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan berusaha mendukung partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Diskriminasi dan Stigma:** Di sisi lain, masih ada masyarakat yang mungkin memiliki sikap diskriminatif atau mengandung stigma terhadap penyandang disabilitas. Stigma ini dapat muncul dalam bentuk prasangka, stereotip negatif, atau perlakuan yang tidak adil.
3. **Keterbatasan Pendidikan dan Kesadaran:** Sikap negatif terhadap penyandang disabilitas sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang kondisi-kondisi ini. Pendidikan dan kesadaran yang rendah mengenai disabilitas dapat menyebabkan

ketidapkahaman terhadap kebutuhan dan potensi penyandang disabilitas.

4. Inklusi Sosial: Beberapa masyarakat memiliki komitmen terhadap inklusi sosial. Mereka berusaha menyediakan akses yang setara bagi penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, transportasi, dan fasilitas umum. Ini berkontribusi pada pembentukan sikap positif dan lingkungan yang inklusif.
5. Pendekatan Medis atau Kebutuhan Khusus: Beberapa masyarakat mungkin lebih condong untuk melihat disabilitas sebagai masalah medis atau kebutuhan khusus yang perlu ditangani oleh profesional kesehatan atau lembaga khusus. Meskipun pendekatan ini bisa bermanfaat dalam beberapa kasus, namun bisa juga membatasi pandangan tentang potensi dan hak-hak penyandang disabilitas.
6. Pendidikan dan Kampanye Kesadaran: Upaya untuk mengubah sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas sering kali melibatkan kampanye pendidikan dan kesadaran. Melalui media, seminar, dan aktivitas publik, masyarakat dapat diberi informasi yang akurat dan positif mengenai disabilitas.
7. Perubahan Hukum dan Kebijakan: Adanya undang-undang dan kebijakan yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas juga dapat membentuk sikap masyarakat. Undang-undang yang mewajibkan aksesibilitas fisik dan pemberian kesempatan yang setara dapat membantu mengurangi diskriminasi.

Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat beragam dan kompleks. Upaya terus menerus dalam membentuk pemahaman yang lebih baik,

mendorong inklusi, dan melawan diskriminasi dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua orang.

B. Peningkatan Perhatian Masyarakat terhadap Anak Disabilitas

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas, yang dilaksanakan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas.

Peningkatan perhatian masyarakat terhadap anak dengan disabilitas merupakan langkah penting dalam memastikan hak-hak dan kesejahteraan anak-anak tersebut terpenuhi dengan baik. Berikut beberapa cara untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap anak disabilitas:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Kampanye pendidikan dan kesadaran tentang disabilitas anak bisa membantu masyarakat memahami bahwa anak-anak dengan disabilitas memiliki potensi dan hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Informasi yang akurat dan positif dapat membantu mengurangi stigma dan stereotip yang mungkin melekat pada disabilitas.
2. Inklusi dalam Pendidikan: Mendorong sistem pendidikan inklusif adalah langkah penting. Sekolah-sekolah harus berupaya untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, sehingga mereka dapat belajar bersama

- dengan teman sebaya mereka. Ini membantu mengubah pandangan masyarakat tentang kemampuan anak disabilitas.
3. Media yang Responsif: Media memiliki peran besar dalam membentuk pandangan masyarakat. Mendorong media untuk menggambarkan anak disabilitas secara realistis dan positif, serta menyuarakan kisah-kisah inspiratif mereka, dapat membantu mengubah sikap masyarakat.
 4. Keterlibatan Keluarga: Keluarga anak dengan disabilitas memainkan peran kunci dalam meningkatkan perhatian masyarakat. Dengan berbagi pengalaman dan pencapaian anak mereka, mereka bisa mengedukasi masyarakat sekitar tentang tantangan dan potensi anak disabilitas.
 5. Kegiatan Komunitas dan Acara Pendidikan: Mengadakan kegiatan komunitas, seperti seminar, lokakarya, atau diskusi publik, yang fokus pada topik disabilitas anak dapat membantu mengumpulkan orang-orang yang ingin belajar lebih banyak dan berkontribusi pada perubahan positif.
 6. Dukungan dari Lembaga dan Organisasi Non-Profit: Organisasi dan lembaga yang peduli dengan isu anak disabilitas dapat bekerja sama untuk memberikan informasi, dukungan, dan akses ke layanan yang diperlukan. Ini bisa mencakup dukungan psikososial untuk keluarga, bantuan medis, dan pelatihan keterampilan bagi anak-anak disabilitas.
 7. Partisipasi Anak: Penting untuk memperhatikan pandangan dan aspirasi langsung anak dengan disabilitas. Mengikutsertakan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan memberi mereka

kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman dan kebutuhan mereka dapat membantu mengubah pandangan masyarakat.

8. Kebijakan dan Undang-Undang: Masyarakat perlu mendukung dan mendorong adopsi kebijakan inklusif dan perlindungan hak anak disabilitas. Kebijakan ini dapat memberikan dasar hukum yang kuat untuk mendukung perlakuan yang adil dan akses yang setara bagi anak disabilitas.

Meningkatkan perhatian masyarakat terhadap anak disabilitas adalah upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Dengan pendidikan, pengalaman positif, dan dukungan yang memadai, masyarakat dapat memahami dan mendukung anak-anak disabilitas dalam mencapai potensi mereka secara penuh.

Rehabilitasi yang merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian penyandang disabilitas seperti dimaksudkan dalam peraturan pemerintah tersebut, dilaksanakan pada fasilitas rehabilitasi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Fasilitas rehabilitasi tersebut berupa pusat rehabilitasi (*Rehabilitation center*) yang menyelenggarakan rehabilitasi secara terpadu dalam satu atap berupa rehabilitasi medik, pendidikan, pelatihan, dan sosial.

Pusat Rehabilitasi yang ditujukan bagi penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI diselenggarakan oleh kementerian pertahanan yaitu Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan (Pusrehab Kemhan) yang memiliki tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi medik, rehabilitasi vokasional, rehabilitasi sosial, dan perumahsakitkan bagi penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI, dengan tujuan untuk mewujudkan

penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI menjadi mandiri dan produktif

Kementerian Pertahanan khususnya Pusrehab Kemhan sebagai salah satu instansi yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas personel Kemhan dan TNI, sudah selayaknya mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Pada Pasal 18 menyatakan bahwa hak aksesibilitas untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Hal ini sudah ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 pasal 8 sampai dengan pasal 22 yang mengatur tentang aksesibilitas, menyatakan bahwa setiap pengadaan sarana dan prasarana umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat, wajib menyediakan aksesibilitas.

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan lansia guna mewujudkan kesamaan, kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya. Agar para penyandang disabilitas mampu berperan dalam lingkungan sosialnya, dan memiliki kemandirian dalam mewujudkan kesejahteraan dirinya, maka dibutuhkan aksesibilitas terhadap prasarana dan sarana pelayanan umum, sehingga para penyandang disabilitas mampu melakukan

segala aktivitasnya seperti orang normal. Penyediaan aksesibilitas tersebut dapat berbentuk fisik dan non fisik.

Penyediaan aksesibilitas yang berbentuk fisik dilaksanakan pada sarana dan prasarana umum meliputi aksesibilitas pada bangunan umum, aksesibilitas pada jalan umum, aksesibilitas pada pertamanan dan pemakaman umum, serta aksesibilitas pada angkutan umum. Sedangkan penyediaan aksesibilitas yang berbentuk non fisik, meliputi pelayanan informasi dan pelayanan khusus.

Ketentuan operasional tentang aksesibilitas ini dijabarkan di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tanggal 1 Desember 2006, tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, yang merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468 Tahun 1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan.

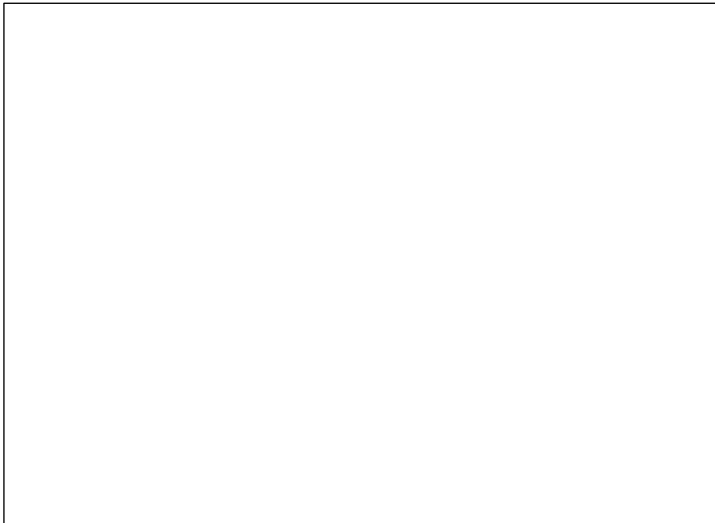
Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa setiap orang atau badan termasuk instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung dan lingkungan wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas. Terhadap aparat pemerintah yang bertugas dalam penentuan dan pengendalian bangunan gedung dan terhadap penyedia jasa konstruksi yang terlibat dalam penyelenggaraan bangunan gedung, apabila melakukan pelanggaran ketentuan akan dikenakan sanksi dan atau pidana sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya, penyediaan fasilitas dan aksesibilitas menurut peraturan tersebut harus memiliki 4 asas,

yaitu asas keselamatan, asas kemudahan, asas kegunaan, dan asas kemandirian.

Tugas 1

Buatlah dalam bentuk penjelasan dengan judul perkembangan serta tempelkan kliping dari koran sebanyak 3 tentang berbagai bentuk sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus atau disabilitas serta beri keterangan sumbernya?



Keterangan:

.....
.....
.....

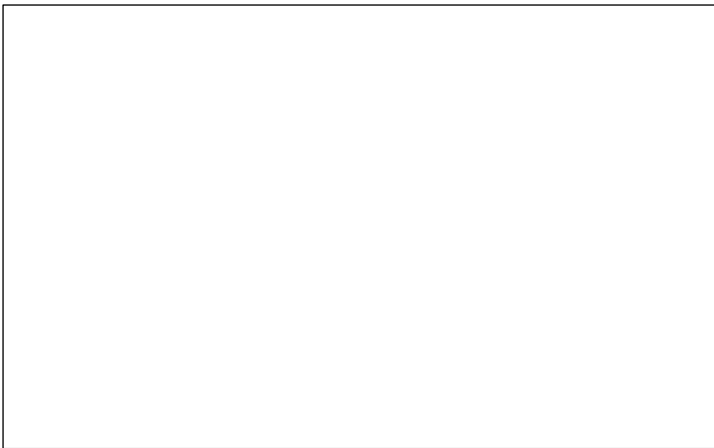
Sumber:



Keterangan:

.....
.....
.....

Sumber:



.....
.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Keterangan:

.....
.....
.....

Sumber:

Penilaian Dosen

--

Keterangan:

.....
.....
.....

Tabel Perubahan Pandangan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Pandangan Lama	Pandangan Baru
1. Istilah pendidikan luar biasa/Khusus (<i>special education</i>) berorientasi pada medis	1. Istilah pendidikan kebutuhan khusus (<i>special need education</i>) berorientasi pada humanistik (kemanusiaan)
2. Untuk menentukan anak yang akan dilayani berdasarkan hasil diagnostik	2. Untuk menentukan anak yang akan dilayani berdasarkan hasil asesmen
3. Hasil diagnostik menuntut adanya pemberian nama (label) kecacatan (<i>disability</i>)	3. Hasil asesmen yang ditemukan adalah kebutuhan khusus dan hambatan belajarnya (<i>non-labeling</i>).
4. Contoh label kecacatan: Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dst.	4. Kebutuhan khusus permanen dan temporer.
5. Dengan memiliki label perlu di sekolahkan di sekolah yang sifatnya segregatif/khusus, contoh: SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dst.	5. Dengan tidak memiliki label, mereka bisa mendidik sekolah reguler dengan layanan pendidikan kebutuhan khusus (sistem pendidikan inklusif).

C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut sebagai anak yang abnormal. Kata abnormal terdiri dari kata benda “*norm*” yang maknanya ukuran ditambah

dengan akhiran “al” yang menunjukkan kata sifat. Normal berarti sesuai dengan ukuran, adapun awalan “ab” menunjukkan keluar atau penyimpangan. Kata abnormal mempunyai arti keluar atau menyimpang dari yang norma, artinya berbeda dari rata-rata atau kebanyakan orang.

Untuk mengenal tanda-tanda abnormal, hendaklah mengenal terlebih dahulu tanda-tanda anak normal, sebab kedua anak tersebut secara insani adalah sama yaitu sama-sama manusia yang mempunyai jiwa dan raga fisiologis/psikologis.

Mengamati kebutuhan khusus anak, sebelumnya harus pula ditentukan aspek apa yang akan dibahas. Seseorang yang abnormal dalam salah satu aspek belum tentu abnormal pula dalam aspek lainnya. Pada umumnya anak mengikuti pola perkembangan yang berlaku bagi kebanyakan anak, namun anak yang abnormal terdapat penyimpangan dari pola tersebut. Misalnya bayi mulai lahir kemudian berkembang mengikuti pola perkembangan normal yang meliputi:

1. Umur merangkak (usia 7–10 bulan)
2. Umur duduk (akhir usia 11–12 bulan)
3. Umur memegang (usia 11–12 bulan)
4. Umur persepsi (usia 12 bulan ke atas)
5. Umur berbicara (usia 12 bulan ke atas) dst.

Sebagai orientasi mengenai anak yang berkebutuhan khusus berikut ini dipaparkan beberapa definisi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. *An exceptional child is a child who deviates from the average or normal child (1) in mental characteristics, (2) in sensory abilities, (3) in neuromuscular or physical characteristics, (4) in social or emotional behavior, (5)*

in communication abilities, or (6) in multiples handicaps to such in extent that he requires a modification or school practices, or special education service, in order to develop to his maximum capacity.

- 2. The exceptional child shall be considered to be one whose educational requirements are so diferent from the average or normal child, that he can not be effective educated without the prevision of special ecucational program, services, facilitation or material. (Krik & Gallagher, 1986 hal:3)*

Jadi yang dimaksud dengan “anak berkebutuhan khusus” adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut dengan sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka.

Banyak lagi ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi anak berkebutuhan khusus, namun jelas dari definisi-definisi itu bahwa anak sekedar berbeda dari yang normal tidak disebut anak berkebutuhan khusus sekalipun perbedaannya besar atau banyak. Ia hanya akan disebut berkebutuhan khusus jika perbedaannya menimbulkan kebutuhan modifikasi pendidikan untuk mencapai tingkat pendidikan yang sebaik-baiknya. Anak albino, terpotong daun telinga, berjari enam, dan sebagainya tidak disebut anak berkebutuhan khusus, karena tidak memerlukan modifikasi pelayanan dan pendidikan.

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Medis

Yang dimaksud dengan medis dalam hal ini adalah bidang kedokteran yang berhubungan dengan upaya penyembuhan. Seperti kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh adanya kelainan/hambatan yang terjadi pada saat dalam kandungan, saat dilahirkan dan setelah dilahirkan. Kecacatan tersebut bervariasi, ada yang disebabkan keracunan, atau akibat penyakit yang diderita ibu saat mengandung atau kekurangan oksigen. Akibat penyakit yang diderita bidang medis mengusahakan untuk menyembuhkan penyakit tersebut, tetapi akibat dari penyakit tersebut, ada yang meninggalkan sisa berupa kecacatan, ada anak yang lahir dalam keadaan yang cacat (kongenital/bawaan), misalnya anak lahir dengan tanpa tangan atau kaki. Anak ini tidak perlu diobati kalau memang tidak sakit, namun anak ini lahir dengan fisik cacat.

Anak berkebutuhan khusus bukan anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang cacat. Seseorang yang menderita sakit akan ditangani oleh dokter sampai sembuh, tetapi anak berkebutuhan khusus atau anak cacat, tidak akan kembali normal/sembuh, misalnya anak buta tidak akan menjadi dapat melihat, anak tuli/tunarungu tidak akan menjadi dapat mendengar, juga anak cacat tubuh tidak akan menjadi pulih kecacatannya. Usaha-usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, apabila bidang medis tidak terlihat dalam usaha pelayanan, maka keberhasilan

dalam mencapai tujuan akan mengalami hambatan. Misalnya, seorang anak berkebutuhan khusus mengalami epilepsi, apabila epilepsinya tidak ditangani bidang medis, maka kegiatan pendidikannya akan terhambat, demikian pula anak tunarungu yang masih dapat menggunakan alat bantu dengar bidang medislah yang menentukan berapa derajat sisa pendengarannya. Dengan memakai alat tersebut anak akan dapat mengikuti pendidikan dengan baik, bahkan mungkin anak tidak perlu mengikuti pendidikan di SLB.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis, adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin.

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Hukum

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (At-Tin: 95;4). “Dan hendaklah, takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, dan mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (An-Nisa: 4;9). “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang yang buta kepadanya” (Abasa; 80;1-2). Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maklum, ia datang kepada

Rasulullah saw. meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah saw. bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar-pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar Quraisy tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat tersebut sebagai teguran kepada Rasulullah saw. “Barang siapa menyambut seorang anak seperti ini di dalam namaku, ia menyambut aku, dan barang siapa menyambut aku, bukan aku yang disambutnya, tetapi dia yang mengutus aku” (Markus: 9;5)

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XIII Pasal 31:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan.
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional di antaranya menetapkan pada BAB IV Pasal 5:

- a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

- e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

BAB IV Pasal 6:

- a. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- b. Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan Pendidikan.

BAB VI Pasal 32

- a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
- c. Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dianalisis bahwa baik ditinjau dari segi agama, dari undang-undang dan peraturan pemerintah pada dasarnya mempunyai konsep yang sama bahwa anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Berdasarkan uraian tentang jaminan hukum bagi anak berkebutuhan khusus dapat

dirumuskan sebagai berikut: pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum adalah; anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

3. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Psikologi

Ketunaan atau kecacatan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis pada diri anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kerusakan pada satu organ pada manusia maka akan timbul akibat langsung dari kerusakan itu yaitu hilangnya fungsi pengindraan, hilangnya fungsi suatu organ tubuh, maka anak akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas alat-alat sensoris atau organ tertentu yang rusak itu merupakan instrumen untuk melakukan berbagai kegiatan.

Hambatan-hambatan yang dialami anak dalam melakukan kegiatan menimbulkan reaksi-reaksi emosional. Pada tingkat ini reaksi-reaksi emosional masih merupakan reaksi-reaksi emosional sesaat. Reaksi emosional yang ditimbulkan karena hambatan, dapat semakin menumpuk dan intensitasnya meningkat sehingga menjadi suatu emosional yang sifatnya menetap. Reaksi emosional yang menetap ini memengaruhi perkembangan kepribadian sehingga anak dapat menunjukkan gejala-gejala kepribadian yang negatif, seperti rendah diri, kurang percaya diri, dsb.

Untuk kelangsungan hidupnya, manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak berbeda

dengan anak lain pada umumnya. Namun, anak berkebutuhan khusus lebih sering dan lebih banyak mengalami hambatan-hambatan psikologis dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut.

Anak berkebutuhan khusus selain mengalami kelainan dalam hal emosional, juga mengalami hambatan dalam bidang mental intelektual. Karena keterbelakangan mental menyangkut tingkatan atau derajat intelegensi anak berkebutuhan khusus, maka tes intelegensi merupakan suatu alat untuk menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan tes intelegensi dapat ditentukan apakah seseorang terbelakang mental atau tidak.

Terman dalam Moh. Amin (1996), mengemukakan bahwa intelegensi seseorang dapat diklasifikasikan menurut tingkat keterbelakangannya:

- a. *Idiot*, yaitu anak yang mempunyai IQ antara 0 – 20 atau 25. Kelompok ini disebut *totally dependent*, karena tidak dapat belajar memelihara diri sendiri dan hanya memerlukan perawatan saja.
- b. *Imbesil*, yaitu anak yang memiliki IQ antara 20 – 25 sampai 50 – 55. Mereka dikatakan mampu latih (*trainable*), karena mereka tidak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung (3M), hanya dapat dilatih tentang kegiatan sehari-hari.
- c. *Moron atau debil*, yaitu anak yang mempunyai IQ antara 50 atau 55 sampai 70 atau 75. Mereka ini masih dapat diberi pelajaran taraf SD (sekolah dasar) atau disebut mampu didik (*educable*).
- d. *Slow learner atau borderline*, yaitu anak yang mempunyai IQ antara 75 atau 80. Mereka dapat diberi pelajaran taraf sekolah dasar. Dengan

bimbingan intensif dan individual anak kelompok ini dapat diantarkan untuk mengikuti pendidikan setaraf sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat kecacatan, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam segi emosional dan intelegensinya berbeda, sesuai tingkat keterbelakangannya. Untuk membawa anak ke arah keberhasilan pelayanan pendidikan secara tuntas, diperlukan pembinaan/bimbingan psikologis sehingga pelayanan pendidikan dapat berjalan secara terpadu dan utuh dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi adalah sebagai berikut; anak cacat adalah anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian emosi dan intelegensi sehingga memerlukan pembinaan dan bimbingan agar dapat mencapai kestabilan emosi dan intelegensi sesuai dengan kemampuannya.

4. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Sosiologi

Selain menimbulkan akibat personal, ketunaan membawa dampak sosial. Dampak sosial tampak pada reaksi dari sikap lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain dari sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyangkut warga negara yang cacat juga menentukan, sehingga mengakibatkan reaksi terhadap cara memandang penyandang cacat.

Masyarakat lebih cenderung menilai anak berkebutuhan khusus dari segi yang negatif, dan lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan serta tidak memandang potensi-potensi yang masih dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Masyarakat lebih menekankan pada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak “normal”.

Anggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan masyarakat bersikap berbeda terhadap mereka, sikap masyarakat antaranya:

- a. Menaruh belas kasihan yang berlebihan.
- b. Mencemooh terhadap anak berkebutuhan khusus.
- c. Menjauhi anak berkebutuhan khusus.
- d. Melindungi anak berkebutuhan khusus secara berlebihan.

Reaksi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai masalah sosial, antara lain:

- a. Tidak memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya, semua kebutuhan dilayani oleh lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak berkembang kemampuannya.
- b. Anak yang selalu dicemoohkan mengakibatkan timbul rasa rendah diri, tidak percaya diri. Selalu ragu bila akan berbuat sesuatu akhirnya akan menarik diri dari pergaulan.
- c. Masyarakat yang menjauhi anak berkebutuhan khusus cenderung menyembunyikan anak tersebut, akibatnya anak sangat terisolir dan tidak pernah

mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan menjadi beban orang tua/keluarga selamanya.

- d. Perlindungan yang berlebihan mengakibatkan anak terlena dengan segala macam pelayanan. Anak tidak diberi kesempatan untuk menghadapi masalah secara langsung, anak tidak boleh pergi jauh, tidak boleh makan bersama temannya takut mengganggu teman yang lain.

Setiap anak mengalami perkembangan sosial. Pada masa bayi, anak belum memisahkan dunia di luar dirinya dengan dirinya dengan dirinya mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dalam proses sosialisasi terjadi tiga proses:

- a. Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya.
- b. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial.
- c. Proses perkembangan sosial.

Keberhasilan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melaksanakan sosialisasi.
- b. Motivasi untuk melakukan proses sosialisasi.
- c. Bimbingan dalam melaksanakan proses sosialisasi.

Anak pada umumnya melewati tahapan sosialisasi pada usia yang sama, namun anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangan sosialisasinya. Faktor kesempatan yang sering merupakan hambatan, mereka kurang

mendapat kesempatan untuk bergaul. Faktor motivasi merupakan hambatan selanjutnya. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dalam usaha bergaul dengan anak lain pada umumnya. Mereka sering diperlakukan sebagai objek tertawaan dan ejekan. Karena pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut mereka kehilangan motivasi untuk bergaul.

Hal lain yang menghambat perkembangan sosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus adalah karena taraf kecerdasannya yang rendah, mereka kurang mampu memahami norma-norma yang telah lalu dan kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila. Mereka sering tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan kelompok masyarakat. Anak ini biasanya lambat dalam menerima aturan-aturan permainan sehingga sering menyebabkan anak-anak lain tidak sabar bermain dengannya. Minat keinginan bermain mereka lebih cocok dengan yang sama usia mentalnya dari pada usia kalendernya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa anak berkebutuhan khusus penyesuaian sosialnya mendapat hambatan yang disebabkan dari akibat kecacatannya, dan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi sosiologis sebagai berikut; anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan akibat dari kelainan/kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan

bimbingan dan pembinaan berupa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dalam masyarakat.

5. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Didaktik

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan dan kecacatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik ditinjau dari jenis kecacatan maupun dari taraf intelegensi. Yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah cara pendekatan secara individual, sehingga dibutuhkan adanya

Anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam konteks pendidikan dan perkembangan, mengacu pada anak-anak yang memiliki kondisi, kebutuhan, atau tantangan yang berbeda dari anak-anak lain dalam hal belajar, perkembangan, dan kesejahteraan mereka. Kategori ini mencakup sejumlah kondisi fisik, intelektual, sosial, atau emosional yang memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih spesifik atau khusus dalam pendidikan dan dukungan mereka.

Beberapa contoh kondisi atau kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus meliputi:

- a. Disabilitas Fisik: Anak-anak dengan disabilitas fisik mungkin memiliki keterbatasan mobilitas atau gangguan fisik lainnya yang memerlukan aksesibilitas yang lebih baik atau penggunaan peralatan bantu.
- b. Disabilitas Intelektual: Anak-anak dengan disabilitas intelektual mungkin memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, seperti

kesulitan belajar, memahami, atau mengingat informasi.

- c. Autisme: Anak-anak dengan spektrum autisme memiliki tantangan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan sering kali memerlukan pendekatan belajar yang berbeda.
- d. Gangguan Perilaku dan Emosional: Beberapa anak mungkin memiliki masalah perilaku atau emosional yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan belajar.
- e. Gangguan Pendengaran atau Penglihatan: Anak-anak dengan gangguan pendengaran atau penglihatan memerlukan peralatan, strategi, atau dukungan tambahan untuk mengakses informasi dan belajar.
- f. Kebutuhan Khusus Lainnya: Ini bisa mencakup anak-anak dengan ADHD (gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas), gangguan bicara, atau kondisi medis kronis lainnya.

Pendekatan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu mereka. Namun, prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan umumnya menekankan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ini dapat mencakup penyesuaian dalam metode pengajaran, penggunaan peralatan bantu, dukungan tambahan dari guru khusus atau staf

pendukung, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional kesehatan atau rehabilitasi.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik, dan pendekatan untuk mendukung mereka harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka sendiri. Kesadaran, pemahaman, dan inklusi adalah kunci dalam memberikan dukungan yang efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka dalam pendidikan dan kehidupan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma.

Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi,

atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (*disabled*), mempunyai kesulitan (*impaired*), terganggu (*disordered*), cacat (*handicapped*), atau berkelainan (*exeptional*) (Haring, 1982). Seseorang yang tidak mampu (*disabled*) adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan karena adanya kekurangan fisik yang akan mengganggu masalah belajar atau penyesuaian sosial, misalnya dalam penglihatan (*low vision*), pendengaran, atau cacat fisik (*orthopedic impairments* dan *health impairments*), dan masalah kesehatan lainnya (*epilepsy, juvenile, diabetes melitus, hemofilia, cystic fibrosis, sickle cell anemia, jantung, cancer*).

Seseorang yang mempunyai kesulitan (*impaired*) dalam fisiknya juga akan mempunyai masalah yang sama dengan orang yang tidak mampu (*disabled*). Seseorang yang terganggu (*disordered*) dalam hal belajar, sehingga dapat disebut mempunyai gangguan belajar. Atau terganggu perilakunya dapat disebut mempunyai gangguan perilaku. Seseorang disebut cacat (*handicapped*) apabila ia mempunyai kesulitan dalam merespons atau menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya masalah inteligensi, fisik, dan emosi. Hal ini biasanya dialami pada anak autisme, retardasi mental/*slow learner, Down syndrome, gangguan belajar/learning disabilities* (disleksia, diskalkulia, disgrafia, *inattensi*), *attention deficit disorder* (ADD), *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), *pervasive development disorder* (PDD), dan gangguan komunikasi. Seseorang disebut berkelainan (*exeptional*) apabila mempunyai kelebihan

dari anak seumurnya. Misalnya anak yang sangat cerdas dan mempunyai bakat yang sangat menonjol.

Haring (1982) membuat kategori anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Cacat pengindraan, misalnya kerusakan pendengaran, atau penglihatan.
- b. Penyimpangan mental, termasuk di dalamnya yang sangat berbakat ataupun yang terbelakang mentalnya.
- c. Gangguan komunikasi, misalnya masalah-masalah bicara dan bahasa.
- d. Ketidakmampuan belajar, yaitu masalah-masalah belajar yang serius akan tetapi tanpa adanya cacat fisik.
- e. Gangguan perilaku, termasuk di dalamnya masalah emosi.
- f. Cacat fisik dan kesulitan dalam kesehatan, seperti kerusakan neurologis, kondisi-kondisi ortopedis, penyakit seperti leukimia dan anemia karena sel-sel yang sakit, cacat bawaan, dan ketidakmampuan dalam perkembangan.

D. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Sejarah pendidikan jasmani adaptif dapat dibagi dalam tiga kurun waktu berdasarkan kemajuan medis, pendidikan dan perubahan dari sikap masyarakat terhadap yang berkelainan. Kurun waktu pertama disebut masa primitif prasejarah sampai tahun 500 sebelum Masehi, selama kurun ini sedikit sekali usaha untuk mengembangkan atau rehabilitasi gerak dan keterampilan jasmani dari yang berkelainan. Kurun waktu kedua disebut periode Yunani dan Romawi, kurun ini

bercirikan perubahan dari sikap yang biasa terhadap peran latihan jasmani. Kurun ketiga timbul perhatian yang baru dan kontinu dalam nilai pengobatan dari latihan jasmani.

Sejarah pendidikan jasmani adaptif di Indonesia, sebagaimana telah diutarakan dalam bagian pendahuluan secara tertulis belum menjumpai dalam literatur tentang pendidikan-pendidikan di Indonesia ada aspek yang membicarakan masalah pendidikan adaptif beserta sejarahnya. Selama pelajaran pendidikan jasmani peserta didik yang salah satu kakinya lebih pendek dan kecil dari pada yang lain, sehingga ia pakai tongkat penyangga untuk berjalan.

Pendidikan jasmani adaptif didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Peran dari mereka yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani khusus adalah sebagai berikut: Memberikan pelayanan langsung kepada siswa-siswa yang berkelainan dan keluarga mereka; Memberikan latihan prajabatan dan dalam-jabatan.

Pemberian layanan langsung dalam lingkup sekolah adalah langsung bekerja dengan anak yang berkelainan. Layanan langsung dalam bentuk mengajar

dan menilai dapat diberikan atau dilakukan oleh seorang spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau seorang guru pendidikan jasmani biasa yang telah dilatih atau memiliki kompetensi dalam pendidikan jasmani khusus. Administrasi adalah satu peran yang luas yang mencakup tugas-tugas seperti manajemen, supervisi dan konsultasi

1. Definisi Pendidikan Jasmani Adaptif (Khusus).

Menurut Sherril, pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling, dan koordinasi dari sumber/layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pelayanan tersebut dapat diberikan oleh seorang spesialis dalam pendidikan jasmani khusus oleh seorang guru pendidikan jasmani yang telah mendapat latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama dalam pengembangan (French Dan Jansma, 1982: 8).

Pendidikan jasmani disesuaikan (*adapted physical education*) adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani tradisional yang telah

dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Sebagai contoh, individu yang penglihatannya terbatas atau yang harus berada di kursi roda untuk berpindah tempat memerlukan peraturan permainan bola voli yang dimodifikasi atau memerlukan peralatan tambahan untuk bola gelinding.

Pendidikan jasmani korektif terutama mengacu kepada perbaikan kelainan fungsi postur dan mekanika tubuh. Sebagai contoh, seorang anak yang menderita patah tulang kakinya dan gips pembungkus kaki itu dilepas, ia memerlukan rehabilitasi dari kakinya yang mengecil sehingga untuk sementara waktu harus masuk kelas korektif. Sebaliknya seorang wanita dengan idiopatik skoliosis dimasukkan ke kelas pendidikan jasmani korektif dalam waktu yang relatif lama. Pendidikan jasmani korektif juga disebut dengan pendidikan jasmani remedial.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk memberikan pendidikan olahraga dan aktivitas fisik yang sesuai dan bermanfaat bagi individu dengan berbagai kebutuhan khusus, baik yang bersifat fisik, mental, atau emosional. Tujuan utama dari pendidikan jasmani adaptif adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau tantangan dalam kemampuan fisik atau kognitif mereka, dapat mengalami manfaat fisik dan emosional dari aktivitas fisik serta memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan. Berikut beberapa tujuan utama dari pendidikan jasmani adaptif:

- a. Inklusi: Memastikan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dan merasa diterima dalam pelajaran jasmani dan aktivitas fisik. Ini mengurangi stigma dan mempromosikan budaya inklusi dalam lingkungan sekolah.
- b. Peningkatan Kesehatan Fisik: Meningkatkan kesehatan fisik siswa dengan berbagai kebutuhan khusus melalui aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini termasuk pengembangan kebugaran kardiovaskular, kekuatan otot, fleksibilitas, dan keseimbangan.
- c. Pengembangan Keterampilan Fisik: Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan fisik yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik, sesuai dengan kemampuan individu mereka.
- d. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kemandirian: Memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama tim, komunikasi, dan rasa percaya diri melalui partisipasi dalam aktivitas fisik. Ini juga dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.
- e. Penyesuaian Aktivitas: Menyesuaikan aktivitas fisik dan olahraga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat mencakup modifikasi peraturan, penggunaan peralatan adaptif, atau penyediaan dukungan khusus.
- f. Penghargaan terhadap Kemajuan: Memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap perkembangan dan pencapaian individu dalam

- pelajaran jasmani adaptif. Ini membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa.
- g. Pendidikan Kesehatan: Mendidik siswa tentang pentingnya gaya hidup aktif dan sehat, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya nutrisi, kebugaran, dan kesehatan fisik.
 - h. Promosi Gaya Hidup Aktif Seumur Hidup: Mendorong siswa untuk menerapkan gaya hidup aktif sepanjang hidup mereka, sehingga mereka dapat menjaga kesehatan fisik dan kesejahteraan sepanjang masa dewasa.

Pendidikan jasmani adaptif dapat menjadi instrumen penting dalam mempromosikan kesehatan fisik, pengembangan keterampilan, dan inklusi bagi individu dengan kebutuhan khusus. Melalui pendekatan yang sesuai dan perhatian terhadap kebutuhan individu, pendidikan jasmani adaptif membantu memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat positif dari aktivitas fisik dan olahraga.

Pendidikan jasmani perkembangan mengacu kepada satu program kesegaran jasmani yang progresif dan atau latihan otot-otot besar untuk meningkatkan kemampuan jasmani individu sampai pada tingkat atau mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif (Khusus)

Pendidikan jasmani khusus diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik maupun psikis, tujuan pendidikan jasmani adaptif tidak lain yaitu untuk membantu mereka yang mempunyai kelainan fisik maupun psikis mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental emosional, dan sosial

yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani bisa dan khusus yang telah dirancang dengan hati-hati.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk menolong peserta didik mencapai tujuan umum ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- b. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apa pun yang akan memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani tertentu.
- c. Untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreasi.
- d. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- e. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri
- f. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- g. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai berbagai macam olahraga yang dapat dinikmatinya sebagai penonton.

3. Peran dan Tugas Pendidikan Jasmani Adaptif (Khusus)

Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk memperbaiki kekurangan di dalam penyesuaian perilaku. Program pendidikan jasmani dan olahraga adaptif bagi individu yang berkebutuhan khusus dan

yang memiliki keterbatasan kemampuan, sangat banyak dan luas.

Crowe dalam Abdoellah (1996;4) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- b. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apa pun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.
- c. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- d. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- e. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- f. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- g. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Selain itu Tarigan (2000:10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk

menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri

Sedangkan menurut Furqon dalam Sukardin (2006;5) manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

- a. Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait;
- b. Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, memberi pengalaman bermain yang menyenangkan;
- c. Dapat membantu siswa mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya;
- d. Dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses;
- e. Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Peran dari mereka yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani khusus adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pelayanan langsung kepada siswa-siswa yang berkelainan dan keluarga mereka;
- b. Memberikan latihan prajabatan dan dalam jabatan.

Pemberian layanan langsung dalam lingkup sekolah adalah langsung bekerja dengan anak yang

berkelainan. Layanan langsung dalam bentuk mengajar dan menilai dapat diberikan atau dilakukan oleh seorang spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau seorang guru pendidikan jasmani biasa yang telah dilatih atau memiliki kompetensi dalam pendidikan jasmani khusus. Administrasi adalah satu peran yang luas yang mencakup tugas-tugas seperti manajemen, supervisi, dan konsultasi.

Para guru penjas sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental, dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam berbagai hal, anak cacat mengalami kesulitan untuk mengikuti program penjas dengan fasilitas terbatas. Peran dari mereka yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif adalah:

- a. Memberikan pelayanan langsung kepada siswa-siswa yang berkelainan dan keluarga mereka,
- b. Memberikan latihan prajabatan dan atau dalam jabatan.

Pendidikan jasmani adaptif belum banyak dikenal dan dipahami oleh para pendidik Indonesia. Anak-anak berkelainan yang belajar di lembaga pendidikan anak normal tidak banyak jumlahnya. Untuk melaksanakan program pendidikan jasmani adaptif harus mendapat pengetahuan dan keterampilan tambahan sesuai dengan kekhususan, sehingga ia memiliki kemampuan memberikan pendidikan jasmani adaptif.

Adapun manfaat dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Manfaat bagi jasmani

Aktivitas jasmani penting bagi perkembangan maksimal dari jasmani. Melalui program pendidikan jasmani yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pertumbuhan jaring-jaring otot dan tulang dirangsang. Jasmani anak, khususnya anak yang gemuk, dapat dipengaruhi dengan aktivitas jasmani.

b. Manfaat bagi keterampilan gerak

Banyak faktor, termasuk belajar dan latihan, memengaruhi perkembangan keterampilan gerak. Guru yang profesional dan berkemampuan dapat membantu tiap anak mengembangkan secara paling efisien koordinasi syaraf otot (neuromuskular), keterampilan gerak dan gerak-gerak kreatif.

c. Manfaat bagi kesegaran

Melalui satu program pendidikan jasmani yang seimbang, kekuatan tubuh, daya tahan, kelenturan, dan mobilitas dapat dikembangkan dan dipertahankan, dan dapat membantu anak mengembangkan tingkat kesegarannya yang optimal untuk kehidupan sehari-hari.

d. Keuntungan emosional

Sebagian besar dari aktivitas jasmani melibatkan emosi. Umpamanya, dalam waktu yang relatif singkat, sikap anak dapat berubah dari sangat kecewa ke kegembiraan. Anak dapat belajar untuk menguasai emosinya dan perilaku lainnya dengan

baik melalui bimbingan dari guru pendidikan jasmani dan peraturan dalam tiap jenis permainan.

e. Keuntungan sosial

Pendidikan jasmani dapat membantu anak belajar dengan cara yang diinginkan untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mengembangkan peran tiap kelamin dengan baik, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang dipandang baik oleh masyarakat. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dalam lingkungan yang bervariasi, dan dapat membantu baik anak berkelainan maupun yang tanpa kelainan belajar menerima perbedaan individual dari manusia.

f. Keuntungan bagi kecerdasan

Pendidikan jasmani dapat meningkatkan perkembangan intelektual. Setiap kali anak berpartisipasi dalam permainan yang disajikan dalam pendidikan jasmani, olah pikir diperlukan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tingkat kesegaran jasmani berhubungan dengan pencapaian intelektual, khususnya kesiapan mental dan konsentrasi.

4. Modifikasi dalam Pendidikan Jasmani Adaptif (khusus)

Bila kita lihat masalah dari kelainannya, jenis anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi:

- a. ABK yang memiliki masalah dalam sensoris.
- b. ABK yang memiliki masalah dalam gerak dan motornya.
- c. ABK yang memiliki masalah dalam belajar.
- d. ABK yang memiliki masalah dalam tingkah lakunya.

Dari masalah yang disandang dan karakteristik setiap jenis ABK maka menuntut adanya penyesuaian dan modifikasi dalam pengajaran pendidikan jasmani bagi ABK. Penyesuaian dan modifikasi dari pengajaran penjas bagi ABK dapat terjadi pada:

- a. Modifikasi aturan main dari aktivitas pendidikan jasmani.
- b. Modifikasi keterampilan dan tekniknya.
- c. Modifikasi teknik mengajarnya.
- d. Modifikasi lingkungannya termasuk ruang, fasilitas dan peralatannya.

Seorang ABK yang satu dengan yang lain, kebutuhan aspek yang dimodifikasi tidak sama. ABK yang satu mungkin membutuhkan modifikasi tempat dan arena bermainnya. ABK yang lain mungkin membutuhkan modifikasi alat yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Tetapi mungkin yang lain lagi di samping membutuhkan modifikasi area bermainnya juga butuh modifikasi alat dan aturan mainnya. Demikian pula seterusnya, tergantung dari jenis masalah, tingkat kemampuan dan karakteristik dan kebutuhan pengajaran dari setiap jenis ABK.

5. Dasar Hukum Pendidikan Jasmani Adaptif

Dalam peraturan pemerintahan di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan banyak sekali dasar-dasar hukum yang menerangkan fungsi dan sasaran pendidikan yang akan dicapai, setiap warga negara wajib memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Begitu juga para penderita kelainan fisik maupun psikis, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak yang akan membantu

pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam UUD 45 pasal 31 yang berisi:

- a. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.

Ini semua mencerminkan betapa negara memprioritaskan pendidikan bagi setiap warga negaranya. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SPN) No. 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dan dapat menguasai keterampilan-keterampilan gerak dasar motorik serta dapat mengoperasikan dan mengendalikan diri mereka.

6. Manfaat Pendidikan Jasmani Khusus (Adaptif)

a. Manfaat bagi jasmani

Aktivitas jasmani penting bagi perkembangan maksimal dari jasmani. Melalui program pendidikan jasmani yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pertumbuhan jaring-jaring otot dan tulang dirangsang. Jasmani anak, khususnya anak yang gemuk, dapat dipengaruhi dengan aktivitas jasmani.

b. Manfaat bagi keterampilan gerak

Banyak faktor, termasuk belajar dan latihan, memengaruhi perkembangan keterampilan gerak. Guru yang profesional dan berkemampuan dapat

membantu tiap anak mengembangkan secara paling efisien koordinasi syaraf otot (neuromuskular), keterampilan gerak dan gerak-gerak kreatif.

c. Manfaat bagi kesegaran

Melalui satu program pendidikan jasmani yang seimbang, kekuatan tubuh, daya tahan, kelenturan, dan mobilitas dapat dikembangkan dan dipertahankan, dan dapat membantu anak mengembangkan tingkat kesegarannya yang optimal untuk kehidupan sehari-hari.

d. Keuntungan emosional

Sebagian besar dari aktivitas jasmani melibatkan emosi. Umpamanya, dalam waktu yang relatif singkat, sikap anak dapat berubah dari sangat kecewa ke kegembiraan. Anak dapat belajar untuk menguasai emosinya dan perilaku lainnya dengan baik melalui bimbingan dari guru pendidikan jasmani dan peraturan dalam tiap jenis permainan.

e. Keuntungan sosial

Pendidikan jasmani dapat membantu anak belajar dengan cara yang diinginkan untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mengembangkan peran tiap kelamin dengan baik, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang dipandang baik oleh masyarakat. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dalam lingkungan yang bervariasi, dan dapat membantu baik anak berkelainan maupun yang tanpa kelainan belajar menerima perbedaan individual dari manusia.

Penilaian Dosen

Keterangan:

.....
.....
.....

E. Peran dan Fungsi Penjaskes Adaptif

Gerak merupakan kebutuhan setiap manusia baik manusia yang normal ataupun cacat. Hal ini karena, manusia yang kurang gerak justru akan muncul suatu penyakit yang sering disebut penyakit kurang gerak atau hipokinetik. Seseorang yang kurang gerak akan muncul beberapa penyakit degeneratif seperti: penyakit jantung, diabetes melitus, paru-paru, hipertensi yang pada saat ini merupakan penyebab kematian paling tinggi. Anak cacat memiliki gerak yang sangat terbatas tergantung dari kecacatannya. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani adaptif sangat berperan dalam membelajarkan siswa yang cacat dengan baik dan benar.

Seorang guru pendidikan jasmani adaptif berperan untuk merancang pembelajaran dengan benar sesuai dengan kecacatan siswa yang dihadapi. Hal ini seperti dikemukakan Beltasar Tarigan 1999: 2000: 11 bahwa: Para guru penjas sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Anak-anak seperti ini

digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, guru penjas adaptif mempunyai peran penting dalam membelajarkan anak-anak cacat. Seorang guru penjas harus merancang bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kecacatan siswa, sehingga siswa yang cacat dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Berdasarkan kecacatan yang dimiliki siswa, maka siswa yang cacat tentunya memiliki gerak yang sangat terbatas. Namun dalam hal ini guru harus bertindak sebaik mungkin, di mana harus mengetahui jenis olahraga yang bagaimana yang dapat dilakukan secara bersama-sama antara anak cacat dan anak normal. Disisi lain, guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang tepat untuk anak-anak cacat di antaranya dengan memodifikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan kondisi fisiknya. Keputusan untuk membedakan aktivitas yang berbeda bagi siswa cacat, sungguh sulit bagi seorang guru penjas. Sangat disadari bahwa, memberikan perbedaan materi dan jenis olahraga kepada siswa cacat berdampak pada kondisi psikologis anak. Namun hal ini perlu diberikan penjelasan kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya, sehingga semua pihak memahami dan menerimanya secara wajar. Cara ini merupakan strategi dalam upaya membudayakan nilai-nilai pendidikan jasmani kepada seluruh siswa. Agar dapat memberikan pelayanan secara optimal kepada siswa cacat, guru penjaskes adaptif seyogyanya memiliki

kemampuan dan keterampilan khusus dalam mengelola pembelajaran penjas untuk siswa cacat.

Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui praktik langsung dan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh lembaga terkait. Misalnya para guru penjas yang telah berpengalaman dilatih khusus sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang penjas adaptif. Di samping itu dapat pula dilakukan melalui pengadaan program mata kuliah penjas adaptif di lembaga pendidikan olahraga. Melalui perkuliahan tersebut teori-teori yang diperoleh di kelas dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran

Peran dan fungsi seorang guru pendidikan jasmani adaptif sangat penting dalam memastikan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan olahraga dan aktivitas fisik yang sesuai, bermanfaat, dan inklusif. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi kunci dari seorang guru pendidikan jasmani adaptif:

1. Penyesuaian Aktivitas Fisik: Guru pendidikan jasmani adaptif harus mampu menyesuaikan aktivitas fisik dan olahraga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Ini dapat mencakup modifikasi peraturan, peralatan khusus, atau strategi pelatihan yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi.
2. Pengetahuan tentang Kondisi Khusus: Guru ini harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai kondisi khusus yang dimiliki oleh siswa mereka, seperti disabilitas fisik, intelektual, atau kondisi medis tertentu. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan dan mengajar dengan efektif sesuai dengan kebutuhan individu.

3. Penggunaan Peralatan Adaptif: Guru pendidikan jasmani adaptif sering kali perlu mengelola dan menggunakan peralatan khusus yang dibutuhkan oleh siswa, seperti kursi roda, alat bantu, atau alat pelatihan khusus.
4. Pendekatan Pengajaran yang Beragam: Mereka harus memiliki berbagai strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk mengajar siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Ini termasuk berbagai metode pengajaran dan evaluasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5. Mendorong Inklusi: Guru pendidikan jasmani adaptif memiliki peran kunci dalam mempromosikan budaya inklusi dalam kelas olahraga. Mereka harus bekerja untuk menciptakan lingkungan yang menyambut siswa dengan kebutuhan khusus dan mengurangi stigma atau hambatan.
6. Edukasi Kesehatan: Selain aktivitas fisik, guru ini juga dapat memberikan edukasi tentang pentingnya gaya hidup sehat, nutrisi, dan kesehatan fisik kepada siswa dengan kebutuhan khusus.
7. Kolaborasi: Guru pendidikan jasmani adaptif perlu berkolaborasi dengan guru lain, profesional kesehatan, dan spesialis pendidikan khusus untuk memastikan bahwa pendekatan pendidikan yang komprehensif diberikan kepada siswa.
8. Evaluasi dan Pemantauan: Mereka bertanggung jawab untuk secara teratur mengevaluasi perkembangan fisik dan kemajuan siswa serta memantau kebutuhan individu mereka. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengubah rencana pembelajaran dan aktivitas secara sesuai.

9. Pendukungan Psikososial: Guru pendidikan jasmani adaptif dapat berperan sebagai penasihat dan dukungan psikososial bagi siswa dengan kebutuhan khusus, membantu mereka membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial.
10. Pendekatan Holistik: Mereka harus memahami bahwa pendidikan jasmani adaptif bukan hanya tentang keterampilan fisik, tetapi juga tentang perkembangan sosial, emosional, dan mental siswa. Oleh karena itu, pendekatan mereka harus holistik.

Penting untuk diingat bahwa guru pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat, mereka dapat membantu siswa mencapai potensi mereka dalam bidang olahraga dan aktivitas fisik.

F. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Individu akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan istilah perkembangan dalam bidang psikologi merupakan suatu konsep yang cukup kompleks. ini dikarenakan di dalamnya terkandung banyak dimensi dan untuk dapat memahaminya, Kita harus dapat membedakan antara pengertian pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan berasal dari kata “tumbuh”. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tumbuh diartikan sebagai perubahan bentuk bertambah besar. Sementara perkembangan yang berasal dari kata kembang dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses

menjadi “di”, “di atas”. Dari kedua pengertian tersebut penulisan pertumbuhan (*growth*) didefinisikan sebagai peningkatan dalam ukuran (fisik), sedangkan perkembangan (*development*) didefinisikan sebagai kemajuan menuju kedewasaan (psikis).

Secara sederhana, menurut Rita Eka Izzati dkk., perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Perbedaan Pertumbuhan Dan Perkembangan

No	Pertumbuhan	Perkembangan
1.	Cenderung lebih bersifat kuantitatif dan berkaitan dengan aspek fisik.	Cenderung lebih bersifat kualitatif, berkaitan dengan pematangan mental atau rohani.
2.	Berlangsung pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju pada keruntuhannya.	Perkembangan rohani tidak terhambat walaupun keadaan jasmani sudah sampai pada puncak pertumbuhannya.
3.	Contohnya ukuran berat badan dan tinggi badan, ukuran dimensi sel tubuh, dan umur tulang.	Contohnya bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, misalnya dalam perkembangan bahasa, emosi, intelektual, dan perilaku.

Walaupun dalam hal pengertiannya berbeda, dalam penggunaannya kata pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bersama-sama untuk menggambarkan proses-proses mental, emosi, dan fisik yang kompleks yang terkait dengan bertumbuh kembangnya seorang individu termasuk di dalamnya adalah anak usia dini.

Bertumbuh kembangnya anak usia dini tersebut ada yang berjalan secara normal baik dari segi fisik maupun psikis ada juga yang berlangsung tidak normal dari segi fisik dan dari segi psikis menjadikan mereka masuk dalam kategori anak usia dini berkebutuhan khusus. secara sederhana, anak usia dini berkebutuhan khusus adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami gangguan perkembangan yang secara signifikan berbeda dengan anak normal sehingga dalam kehidupan sehari-harinya serta berbagai kegiatannya mereka memerlukan perlakuan yang khusus dari orang lain.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik, dan kebutuhan mereka dapat sangat berbeda satu sama lain. Dalam pendidikan, pendekatan individual yang mempertimbangkan jenis kebutuhan khusus, tingkat keparahan, dan preferensi anak adalah kunci untuk memberikan pendidikan yang efektif dan inklusif.

Berikut klasifikasi anak berkebutuhan khusus

1. Autisme

Autisme, atau gangguan spektrum autisme, didefinisikan sebagai hambatan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami hal-hal di sekitar dan berkomunikasi dengan orang lain memengaruhi keterampilan dasar dan sosial anak.

Autisme biasanya ditandai dengan adanya reaksi intens terhadap suara, bau, atau cahaya, keterlambatan bahasa, keterlambatan perkembangan, dan cenderung senang menyendiri. Umumnya, tanda-tanda autisme muncul pada usia 2 atau 3 tahun. Namun dalam beberapa kasus, tanda-tanda autisme juga dapat

muncul lebih awal dan sering kali dapat didiagnosis sejak usia 18 bulan.

Tanda-tanda autisme dapat berbeda-beda pada setiap anak, ada beberapa anak dengan autisme yang mungkin memerlukan bantuan yang signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sementara anak dengan autisme lainnya mungkin membutuhkan lebih sedikit bantuan, bahkan dapat hidup secara mandiri.

Tergantung tingkat keparahan gangguannya, autisme dapat dikurangi secara signifikan dengan mengikuti program-program yang difokuskan dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar yang terhambat dari anak ini, termasuk mengajarkan interaksi sosial, pengaturan diri, dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

2. ADHD

Menurut American Psychiatric Association, ADHD (*attention-deficit/hyperactivity disorder*) adalah salah satu gangguan mental yang paling umum menyerang anak-anak. Anak dengan ADHD biasanya memiliki hambatan perkembangan otak yang dapat memengaruhi perhatian dan pengendalian diri, sehingga cenderung lebih sulit untuk menunggu, mendengarkan, dan mengikuti arahan, jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak dengan ADHD juga biasanya lebih impulsif, tidak mampu menjaga fokus, hiperaktif, terburu-buru, dan sering membuat kesalahan ceroboh.

Namun perlu dipahami, karena banyak anak kecil yang sering merasa gelisah dan mudah terganggu, sebagai orang tua, Anda tidak boleh terlalu cepat menyimpulkan bahwa anak Anda mungkin

menderita ADHD. Jika Anda melihat tanda-tanda ADHD pada anak secara berulang, konsultasikan dengan dokter anak untuk didiagnosis. ADHD dapat diobati dengan kombinasi pengobatan, terapi, dan pendampingan.

3. **Down syndrome**

Mengutip *Mayo clinic*, *Down syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi ketika pembelahan sel menghasilkan salinan ekstra dari kromosom 21, menyebabkan komplikasi dalam perkembangan fisik anak. Ini juga bisa memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir dan bernalar, serta bisa menyebabkan kelainan medis, termasuk gangguan jantung dan pencernaan. Anak dengan *Down syndrome* biasanya juga memiliki keterlambatan berbicara daripada anak-anak lain.

Beberapa ciri-ciri fisik umum dari *Down syndrome* meliputi leher pendek, wajah rata atau datar (terutama batang hidung), bentuk telinga yang tidak biasa atau kecil, kepala kecil, tangan lebar dan pendek dengan satu lipatan di telapak tangan, kelopak mata miring ke atas (*palpebral fissures*), jari-jari yang relatif pendek dan tangan serta kaki yang kecil, bintik-bintik putih kecil pada iris mata (bintik *brushfield*), dan memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada anak-anak seusianya.

Dengan deteksi dini dan tergantung tingkat keparahan, melalui pengobatan dan terapi, anak dengan *Down syndrome* sangat mungkin untuk tumbuh secara mandiri di masyarakat.

4. *Cerebral palsy*

Cerebral palsy adalah gangguan perkembangan otak yang tidak normal, yang bisa terjadi sebelum, selama, atau segera setelah kelahiran. Ini dapat menyebabkan gangguan gerakan tubuh, fleksibilitas anggota badan, postur yang tidak biasa, gerakan yang tidak disengaja, berjalan tidak stabil, atau beberapa kombinasi dari semuanya.

Anak dengan kebutuhan khusus ini juga dapat memiliki masalah dalam menelan, mengurangi rentang gerak karena kekakuan otot dan ketidakseimbangan otot mata di mana mata tidak fokus pada objek yang sama.

Anak dengan *cerebral palsy* biasanya membutuhkan kombinasi obat-obatan, terapi, alat bantu, dan pendampingan seumur hidup. Namun tergantung pada tingkat keparahannya, ada beberapa anak dengan *cerebral palsy* yang dapat menjalani hidup secara mandiri tanpa bantuan.

5. **Epilepsi**

Epilepsi merupakan gangguan neurologis yang memengaruhi sistem saraf pusat yang menghambat sinyal-sinyal yang digunakan untuk mengontrol fungsi tubuh, indra, dan pikiran.

Anak dengan epilepsi biasanya rentan mengalami kejang berulang, yang dapat mencakup gerakan menyentak yang tidak terkendali, kehilangan kesadaran, atau bahkan ketakutan dan kecemasan tanpa alasan.

Gangguan ini dapat dikontrol dengan konsumsi obat-obatan anti epilepsi dan operasi (jika diperlukan). Bahkan mungkin ada kesempatan bagi beberapa anak

untuk mengatasi epilepsi mereka secara alami seiring dengan bertambahnya usia.

6. Tunanetra

Tunanetra, atau dikenal dengan kebutaan, adalah gangguan penglihatan sebagian atau total. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, anak tunanetra biasanya hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter, di mana anak-anak pada umumnya dapat membaca pada jarak 21 meter yang diukur dengan tes *snellen chart*. Anak tunanetra tentu dapat mengalami hambatan dan keterbatasan dalam kemampuan bergerak dan berinteraksi.

7. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah untuk menggambarkan kondisi anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, yang bisa menyebabkan tidak dapat atau kurang mampu mendengar dengan baik. Hal ini tentu bisa memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara, bahasa, dan sosial.

Anak tunarungu umumnya sukar mendengar percakapan dengan pendengaran pada jarak normal, memiliki kesulitan berbicara, dan perbendaharaan kata yang terbatas. Anak dengan kebutuhan khusus seperti ini membutuhkan alat bantu dengar, terapi bicara, dan latihan artikulasi untuk membantunya belajar dan berinteraksi.

8. Tunagrahita

Menurut American Association of Mental Deficiency, disabilitas intelektual atau dikenal juga dengan tunagrahita, adalah istilah yang digunakan ketika anak memiliki keterbatasan tertentu dalam fungsi

intelektual umum, keterampilan sosial, dan keterampilan dasar. Ini dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan dan kesulitan belajar dibandingkan anak-anak lainnya.

Anak dengan tunagrahita umumnya mengalami kesulitan belajar berbicara atau belajar berjalan, sulit mengingat sesuatu, tidak mengerti cara mengurus kebutuhan diri sendiri, mengalami kesulitan memecahkan masalah, dan/atau mengalami kesulitan berpikir logis.

9. Tunadaksa

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tunadaksa adalah kondisi anak memiliki gangguan gerak akibat kelumpuhan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh, atau kelainan anggota gerak.

Anak dengan jenis kebutuhan khusus ini sangat mungkin mengalami gangguan psikologis karena kondisi fisik yang dialaminya, seperti tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

10. Tunalaras

Menurut Pusat Studi Individu Kebutuhan Khusus, tunalaras adalah kondisi anak mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, mengalami hambatan dalam pembelajaran, bahkan berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

Anak tunalaras umumnya memiliki gangguan makan, gangguan perilaku dan gangguan tidur, mudah cemas, takut atau khawatir tanpa alasan, tidak suka mengikuti aturan, suka mengganggu, membangkang, dan mudah marah.

G. Cara untuk Mendeteksi Kelainan pada Anak Usia Dini

Sudah tentu semua orang tua menginginkan memiliki anak yang terlahir sempurna, yang cerdas, aktif, ceria, santun, dan sempurna penampilannya fisiknya, namun kenyataannya. Saat ini tak jarang ditemui berbagai kasus anak-anak yang berkebutuhan khusus itik sebenarnya kasus-kasus tersebut dapat ditanggulangi manakala para orang tua dan pendidik PAUD dapat mendeteksi apakah anak atau peserta didiknya memiliki kelainan atau bukan kemudian, jika memang si anak usia dini memiliki kelainan, haruslah secepatnya ditangani agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara normal.

Setidaknya, ada 9 cara yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidikan PAUD untuk mendeteksi kelainan pada anak usia dini yang berusia 4/5 yaitu dengan cara sebagai berikut.

1. Memerintahkan kepada anak usia dini apakah ia bisa membuka dan memakai baju sendiri untuk mengetahui fungsi motorik halusny.
2. Meminta kepada anak usia dini untuk menyebut 4 warna misalnya, letakkan 4 mainan yang memiliki warna yang berbeda tunjukkanlah salah satu dari 4 mainan tersebut kemudian tanyakan apa warnanya ulangi sampai ketiga ketiga mainan lainnya.
3. Mendorong anak usia dini untuk berbicara dengan kalimat. hal itu dapat dilakukan dengan menanyakan kepada anak usia dini mengenai permainan apa yang paling disukainya titik anak usia dini tersebut harus dapat menjawab menggunakan 5-6 kata. Kemudian, tanyakanlah pada ibunya apakah anak tersebut dapat

menggunakan 5-6 kata saat berbicara normal dengannya.

4. Meminta kepada anak usia dini untuk mendengarkan, misalnya, dengan membisikkan kalimat "apa kabar, Dik?", lalu tanyakan kepadanya apa yang baru saja ditanyakan.
5. Memerintahkan kepada anak usia dini untuk mengikuti suatu petunjuk misalnya, Letakkan sebuah piring plastik, kemudian perintahkan anak usia dini untuk menyusun 5 kelereng, 5 kancing, dan 5 kelereng dalam piring tersebut dengan disertai bantuan.
6. Menginstruksikan anak usia dini untuk menggambar dengan pensil, misalnya memberikan kertas dan pensil pada anak usia dini lalu mintalah ia untuk menggambar seseorang dengan kepala lengan dan kaki serta badannya.
7. Menguji penglihatan anak usia dini dengan cara menutup mata sebelah kirinya menggunakan sapu tangan dan meminta kepadanya untuk menyusun 5 kelereng sesuai dengan gambar yang telah ditentukan kemudian, tutup mata kanan dan minta anak usia dini untuk menyusun 5 kancing sesuai warna gambar yang telah ditentukan.
8. Memberikan instruksi kepada anak usia dini untuk bermain dengan anak lain untuk mengetahui apakah ia mau bermain dengan temannya dalam satu kelompok.
9. Meminta kepada anak usia dini untuk melakukan lompatan dengan satu kaki. Misalnya, mintalah untuk meloncat sebanyak 3 kali dan anak harus dapat melakukannya.

Jika ada salah satu atau lebih yang tidak dapat dilakukan oleh anak usia dini, orang tua atau pendidik

PAUD harus secepatnya berkonsultasi dengan pihak terkait bagaimana menindaklanjuti penanganannya atau dapat melakukan penanganan sendiri jika memang mengetahui bagaimana cara menanganinya.

H. Faktor Penyebab Kelainan pada Anak Usia Dini

Tentunya sebagai manusia yang beragama kita meyakini bahwa kelainan yang terjadi pada seorang anak merupakan kehendak dari Allah Swt. Namun, kita sebagai manusia juga dapat berusaha atau berikhtiar agar kelainan tersebut tidak menimpa anak-anak kita, titik hal itu dapat dilakukan dengan cara mengkaji dan mengidentifikasi mengapa kelainan tersebut terjadi meskipun pada ujungnya Allah Swt. yang nantinya menentukan apakah anak tersebut akan terlahir dengan sempurna tanpa memiliki sesuatu kelainan apa pun atau tidak.

Pakar-pakar membagi penyebab kelainan pada anak usia dini ke dalam tiga fase:

1. Fase Sebelum Kelahiran (Prenatal)

Pada fase ini anak masih berada dalam kandungan ibunya. Kelainan dalam kandungan sendiri telah digambarkan dalam Al-Quran dengan pernyataan bahwa di dalam rahim ada kandungan yang kurang sempurna dan ada yang bertambah. Perhatikan firman Allah Swt., berikut ini.

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang Madan bertambah dan segala sesuatu pada sisinya ada ukurannya. yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak. yang maha besar lagi Maha Tinggi. (QS Al-ra ‘d [13]:8-9)

Kelainan pada anak di pasca kelahiran ini dapat disebabkan berbagai penyakit berikut.

a. Virus Leptospirosis

Virus tersebut berasal dari air kencing tikus yang masuk ke tubuh ibu yang sedang hamil. Apabila virus tersebut merambat pada janin yang sedang dikandungnya melalui plasenta dapat terjadi kemungkinan anak akan mengalami kelainan.

b. Virus Maternal Rubela

Virus ini disebut juga dengan istilah morbili atau campak Jerman. Virus tersebut dapat menyerang ibu yang sedang hamil dan juga janin yang dikandungnya, titik akibatnya virus ini dapat merusak jaringan kulit sampai mengenai pernafasan disertai demam jam tinggi dalam waktu yang lama sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dan kemungkinan dapat menimbulkan kecacatan pada bayi yang lahir.

c. Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian dan tidak dengan petunjuk ahlinya juga dapat menjadi penyebab pertumbuhan janin terhambat akibatnya janin tidak berkembang secara wajar.

d. Keracunan darah (*toxaemia*) pada ibu-ibu yang sedang hamil dapat menyebabkan janin tidak dapat memperoleh oksigen secara maksimal. Hal itu dapat berpengaruh pada pertumbuhan saraf-saraf yang berakibat dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf dan ketunaan pada bayi.

e. Penyakit menahun seperti TBC dapat menyebabkan kelainan pada metabolisme ibu akibat. Hal ini dapat

merusak sel-sel gerak tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan dan pada gilirannya dapat menyebabkan keturunan pada aspek tertentu AM.

- f. Infeksi karena penyakit kotor seperti penyakit kelamin/sipilis yang diderita ayah atau ibu sehingga berpengaruh terhadap janin pada waktu ibu mengandung.
- g. kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi atau timbal sehingga ibu keracunan dan dapat mengakibatkan kelainan pada janin yang menyebabkan gangguan pada mata serta kerusakan pada otak sehingga menyebabkan terganggunya fungsi berpikirnya atau verbal komunikasi kerusakan pada organ telinga sehingga hilangnya fungsi pendengaran.

Selain itu kelainan pada fase sebelum kelahiran juga dapat disebabkan karena faktor-faktor di bawah ini.

- a. Kekurangan oksigen pada calon bayi di dalam kandungan yang terjadi karena ada gangguan atau infeksi pada plasenta.
- b. Pengalaman mau mati yang dialami pada ibu yang sedang hamil sehingga jiwanya menjadi kencang dan tertekan secara langsung dapat berimbas pada bayi di dalam perutnya.
- c. Percobaan abortus yang gagal akibatnya janin yang dikandungnya tidak dapat berkembang secara wajar.
- d. Terjadinya pendarahan pada saat ibu hamil misalnya dikarenakan kecelakaan atau jatuh dan

kelainan pada kandungan yang mengakibatkan kerusakan pada otak atau organ lainnya.

- e. Terjadinya kelahiran muda prematur atau bayi lahir kurang waktu. Hal itu dapat menyebabkan ketunaan dikarenakan ada perkembangan janin yang mungkin belum sempurna.
- f. Faktor keturunan, hal itu umumnya terjadi dari hasil pernikahan saudara sesama tunanetra atau yang lainnya, atau bisa juga karena mempunyai orang tua yang cacat, misalnya, tunanetra sebagai akibat dari faktor penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan retinitis pigmentasi. Penyakit tersebut sedikit demi sedikit dapat menyebabkan mundur atau memburuknya retina titik gejala pertama biasanya kesulitan melihat malam hari, bisa diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.
- g. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa kecacatan disebabkan akibat penggunaan sinar-x pada waktu ibu hamil muda mengakibatkan kerusakan pada organ telinga titik banyak bayi dilahirkan dengan kondisi kepala kecil mikrosefali, cacat mental, cacat mata, cacat anggota badan, dan celah langit-langit, yang sangat meyakinkan bahwa radiasi dapat menyebabkan cacat pada bayi dengan menaikkan frekuensi cacat pada mikrosefali. Cacat pada mental peristiwa meledaknya bom atom di Hiroshima.

2. Fase Saat Kelahiran (Natal)

Saat seorang ibu hendak melahirkan anaknya yang pertama biasanya ia akan mengalami ketegangan yang sangat yang dapat berpengaruh terhadap lama atau

tidaknya bayi lahir. Itulah sebabnya pada saat hendak melahirkan seorang ibu dituntut memiliki kondisi jiwa yang stabil serta kondisi badan yang sehat, memiliki penanganan yang tepat, baik oleh bidan maupun dokter juga berpengaruh pada proses kelahiran bayi. Penanganan yang tidak tepat pada saat proses kelahiran dapat membawa dampak yang cukup menentukan dalam perkembangan anak.

Saat proses melahirkan berlangsung berbagai risiko dapat dialami oleh seorang ibu maupun bayinya. Risiko tersebut bisa mengancam keselamatan jiwa ibu maupun jiwa bayi titik misalnya, pada waktu melahirkan, proses melahirkan sangat sulit sehingga harus menggunakan peralatan yang digunakan untuk membantu agar anak dapat lahir.

Biasanya peralatan yang digunakan untuk membantu melahirkan seperti vakum yang dapat menarik kepala anak sehingga anak bisa tertarik keluar dari rahim ibu, titik dengan penggunaan alat tersebut kepala bayi tertarik sehingga mengakibatkan kerusakan fisik pada kepala, otak dan sistem saraf pada pusat. Hal itu dapat menyebabkan keterbelakangan mental pada bayi.

Kelahiran yang menggunakan tang *verlossing* dengan bantuan tank dapat menyebabkan *brain injury* pada otak sehingga pertumbuhan otak kurang dapat berkembang secara maksimal. Luka di otak karena penggunaan alat bantu persalinan yang salah dan ceroboh serta tidak profesional juga dapat mengakibatkan luka pada otak atau menekan bagian saraf tertentu yang dapat menyebabkan adanya gangguan fungsi saraf penglihatan, pendengaran atau

persarafan lain yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak.

Kemudian, proses kelahiran yang lama dikarenakan pinggul ibu yang berukuran kecil sehingga sulit melahirkan atau kekurangan air ketuban dapat menyebabkan bayi kekurangan cairan sehingga berpengaruh terhadap penglihatan, pendengaran, otak, dan darah sehingga berpengaruh pada perkembangan bayi.

Disproporsi sefalopelvik (tulang kemaluan ibu yang kurang proporsional) juga berpengaruh pada lamanya proses kelahiran dan dapat merusak sistem saraf otak. Proses kelahiran bayi yang terlalu lama dapat mengakibatkan bayi kekurangan zat asam atau oksigen akibatnya dapat mengganggu pertumbuhan sel-sel di otak. Keadaan bayi yang lahir dalam keadaan tercekik oleh ari-ari ibunya juga dapat menjadikan bayi tidak dapat bernapas secara leluasa yang pada gilirannya dapat mengganggu keadaan otaknya.

3. Fase setelah Kelahiran (Pos-Natal)

Dalam kehidupannya, anak usia dini akan mengalami berbagai hal dan sering kali dapat menyebabkan kehilangan salah satu fungsi organ tubuh atau fungsi otot dan saraf atau bahkan dapat pula sampai kehilangan organ tubuh tersebut, berbagai ketunaan pada anak usia dini yang terjadi setelah kelahiran dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Penyakit seperti radang selaput otak meningitis radang otak (*enche palitis*), penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuip*), radang telinga (otitis media), dan malaria tropika.

- b. Kecelakaan yang melukai kepala dan menekan otak bagian dalam sehingga keadaan otak menjadi terganggu.
- c. Traumatis yang disebabkan oleh pukulan, tusukan, dan benturan benda yang mengakibatkan organ tubuh menjadi tidak berfungsi.
- d. kekurangan gizi sehingga perkembangan dan pertumbuhan organ tubuh (otak, telinga dan bagian tubuh yang lain) akan terhambat sehingga dapat menyebabkan kelainan.

I. Dampak dan Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Endang Purwanti dan Gusti Atun Widyaningsih mengungkapkan bahwa ada 2 dampak dari kelainan yang dialami oleh anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu dampak secara langsung (*direct effects*), dampak secara tidak langsung (*nondirect effects*).

Banyak hal yang dapat ditengarai sebagai akibat langsung dari kelainan yang ada pada diri anak usia dini berkebutuhan khusus misalnya, seorang anak yang memiliki hambatan penglihatan sehingga ia buta maka tidak dapat melihat, seorang yang rusak pendengarannya, ia tidak dapat mendengar, dan seorang yang memiliki hambatan dalam kecerdasan, ia akan lambat/tidak dapat berpikir.

Hal tersebut akan memunculkan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Gangguan Mobilitas atau Ambulasi

Gangguan mobilitas atau ambulasi dapat dikarenakan adanya kelumpuhan, kebutaan, atau kekuatan gerak pada anggota tubuh terutama anggota gerak bawah

yang diakibatkan karena adanya gangguan keseimbangan pada anggota tubuh.

2. Gangguan Aktivitas Bina diri/*activity daily living* (ADL)
Gangguan dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari anak usia dini yang disebabkan adanya gangguan koordinasi motorik kasar maupun halus atau visual motorik dan penglihatan pada anak usia dini sehingga mengakibatkan adanya gangguan pada kegiatan memegang, menggenggam, meraih benda, kesulitan dalam mengarahkan gerakan tangan, serta gerakan kaki pada objek tertentu yang berhubungan dengan aktivitas makan penggunaan toilet, berhias, dan lainnya.
3. Gangguan dalam Berkomunikasi
Gangguan tersebut terjadi akibat adanya hambatan penglihatan pendengaran kecerdasan, emosional-sosial, dan tingkah laku pada anak usia dini. Gangguan tersebut akan menyulitkan anak usia dini untuk berkomunikasi secara lisan.
4. Gangguan Fungsi Mental
Anak usia dini berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan penglihatan pendengaran kecerdasan, fungsi gerak, emosi maupun sosial akan berdampak dalam gangguan fungsi mental. Misalnya, gangguan fungsi mental pada anak usia dini yang memiliki hambatan penglihatan akan berdampak pada emosinya kurang percaya diri atau malah terkadang tidak terkontrol emosinya.

Gangguan fungsi mental pada anak usia dini dengan kadar kecerdasan yang rendah, maupun kecerdasan normal atau super normal dapat terganggu akibat dari hambatan fisik yang berhubungan dengan

fungsi gerak dan adanya perlakuan Keliru dari lingkungan titik misalnya, anak usia dini yang sebenarnya cerdas karena keterbatasan gerak mengakibatkan tugas-tugas yang diberikan kepada tidak dapat diselesaikan dengan benar. Akibatnya, anak dianggap tidak mampu mengerjakannya, akibat yang lebih jauh, ia memperoleh perlakuan yang kurang mendukung pengembangan potensi anak secara utuh.

5. Gangguan Sensori

Gangguan sensoris pada anak usia dini berkebutuhan khusus dapat menyebabkan dampak pada sensoris pendengaran penglihatan penciuman pengecap dan gangguan orientasi ruang bentuk, warna, jarak, dan lain-lain.

Sementara itu, dampak tidak langsung terkait dengan reaksi penyandang kelainan/hambatan dan gangguan. Dampak tidak langsung pada anak usia dini berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

1. Terkait dengan harga diri, anak usia dini menjadi tidak percaya diri, mengkritik diri sendiri, atau malah tidak mau menerima kritik, menolak dan menghindari untuk meningkatkan kemampuan diri menarik diri dari realitas, tidak pemberani, ragu-ragu, dan lain-lain.
2. Berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan identitas diri yang tidak jelas anak usia dini dapat mengalami kecemasan yang tinggi perasaan yang kosong hubungan interpersonal yang kacau, dan sebagainya.
3. Terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan depersonalisasi anak usia dini akan mudah bersikap pasif dan tidak merespons lingkungannya secara baik

komunikasi yang kurang selaras, kurang spontan, kurang ada inisiatif, ragu ambil keputusan, menarik diri dari hubungan sosial dan sebagainya.

Secara umum ada beberapa bagian anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kelompok yang beragam, dan ada berbagai jenis kebutuhan khusus yang dapat mereka miliki. Kategori ini dapat mencakup berbagai kondisi fisik, intelektual, sosial, atau emosional yang memerlukan perhatian dan pendekatan yang lebih spesifik dalam pendidikan dan dukungan mereka. Berikut adalah beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang umum:

1. Anak dengan Disabilitas Fisik: Ini mencakup anak-anak yang memiliki masalah mobilitas seperti kelumpuhan serebral, kelainan tulang atau otot, atau kerusakan saraf. Mereka mungkin memerlukan peralatan bantu seperti kursi roda atau kaki palsu.
2. Anak dengan Disabilitas Intelektual: Anak-anak ini mungkin memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, seperti kesulitan belajar, memahami, atau mengingat informasi. Disabilitas intelektual dapat mencakup berbagai tingkat keparahan.
3. Anak dengan Gangguan Perkembangan: Ini termasuk anak-anak dengan autisme, gangguan perkembangan seperti sindrom Down, atau gangguan komunikasi seperti dipraksis.
4. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosional: Beberapa anak dapat mengalami masalah perilaku atau emosional yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi di lingkungan sekolah atau sosial.

5. Anak dengan Gangguan Pendengaran: Anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran mungkin memerlukan bantuan pendengaran, seperti alat bantu dengar atau bahasa isyarat.
6. Anak dengan Gangguan Penglihatan: Anak-anak dengan gangguan penglihatan mungkin memerlukan peralatan bantu atau teks braille untuk mengakses informasi.
7. Anak dengan Gangguan Medis Kronis: Beberapa anak mungkin menghadapi kondisi medis kronis seperti diabetes, epilepsi, atau penyakit autoimun yang memerlukan perhatian khusus dan manajemen.
8. Anak dengan Kebutuhan Khusus dalam Bahasa atau Komunikasi: Ini mencakup anak-anak yang memiliki masalah berbicara atau memahami bahasa secara verbal, serta mereka yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara sosial.
9. Anak dengan Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD): Anak-anak dengan ADHD mungkin memiliki kesulitan berkonsentrasi, mengendalikan impuls, atau mematuhi aturan.
10. Anak dengan Keterlambatan Perkembangan: Ini termasuk anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan fisik, kognitif, atau sosial secara umum.
11. Anak dengan Kondisi Medis Langka atau Jarang: Beberapa anak mungkin memiliki kondisi medis yang jarang ditemui dan memerlukan perhatian khusus dari spesialis medis.
12. Anak dengan Kebutuhan Edukasi Bilingual/Bikultural: Beberapa anak mungkin memiliki kebutuhan untuk belajar dalam dua bahasa atau budaya yang berbeda.

J. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus sangat beragam, dan penyebabnya dapat bersifat kompleks. Kondisi berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik genetik maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus:

1. **Faktor Genetik:** Beberapa kondisi berkebutuhan khusus memiliki dasar genetik. Ini bisa disebabkan oleh mutasi genetik atau kelainan kromosom. Contohnya adalah sindrom Down, sindrom *angelman*, dan distrofi otot *duchenne*.
2. **Faktor Prenatal:** Kondisi berkebutuhan khusus dapat muncul sebelum kelahiran selama masa kehamilan. Paparan terhadap racun atau zat berbahaya selama kehamilan, infeksi seperti rubela, atau masalah kesehatan ibu seperti diabetes gestasional dapat memengaruhi perkembangan janin dan menyebabkan masalah kesehatan pada anak setelah lahir.
3. **Faktor Prenatal:** Faktor-faktor yang terjadi selama persalinan dan segera setelah kelahiran juga dapat memengaruhi kesehatan anak. Kelainan pada plasenta, kelahiran prematur, atau komplikasi selama persalinan dapat menyebabkan cedera atau masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus.
4. **Faktor Postnatal:** Beberapa kondisi berkebutuhan khusus mungkin baru terdeteksi setelah kelahiran. Ini bisa disebabkan oleh trauma kepala, infeksi, atau kerusakan otak yang terjadi setelah kelahiran.
5. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan tempat seorang anak dibesarkan juga dapat memainkan peran dalam

perkembangan kondisi berkebutuhan khusus. Paparan terhadap bahan kimia beracun, kekurangan gizi, atau kurangnya perawatan medis yang tepat dapat menjadi penyebab masalah kesehatan dan perkembangan.

6. Faktor Infeksius: Beberapa kondisi berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh infeksi, terutama jika infeksi tersebut terjadi selama periode perkembangan penting. Misalnya, rubela pada ibu selama kehamilan dapat menyebabkan cacat kongenital pada bayi.
7. Faktor Genetik yang Diwariskan: Kadang-kadang, kondisi berkebutuhan khusus dapat diwariskan dari satu atau kedua orang tua. Jika ada riwayat keluarga dengan kondisi tersebut, risiko anak memiliki kondisi yang serupa dapat meningkat.
8. Faktor Kesehatan Mental atau Emosional: Beberapa anak dapat mengalami masalah kesehatan mental atau emosional yang menyebabkan kebutuhan khusus dalam pendidikan dan perawatan mereka. Misalnya, autisme adalah salah satu kondisi yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi anak.
9. Faktor Kehilangan Pendengaran atau Penglihatan: Anak-anak yang lahir dengan gangguan pendengaran atau penglihatan mungkin memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus adalah individu yang unik, dan penyebab kondisi mereka dapat sangat bervariasi. Diagnosis yang tepat dan perawatan yang sesuai sangat penting untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mencapai potensi mereka dalam pendidikan dan kehidupan. Selain itu, dukungan dan pemahaman dari

lingkungan, keluarga, dan sekolah juga berperan penting dalam membantu anak-anak ini berhasil menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Berikut ini adalah ilustrasi dan keterangannya,.

1. Herediter Ilustrasi

Sepasang suami istri yang cukup bahagia dengan menunggu kelahiran anak pertamanya, kehamilan istrinya telah memasuki minggu ke 40. Setelah anaknya lahir betapa terkejutnya pasangan tersebut mendapatkan anak yang mengalami kelainan, dokter menyebut dengan *Down syndrome* atau mongolisme.

Setelah mereka berkonsultasi dengan dokter ahli genetika maka diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut memiliki gen yang sama. Hal ini dimungkinkan masih adanya jalinan darah atau saudara dari pasangan suami istri tersebut.

Adanya kesamaan gen pada pasangan suami istri memiliki risiko tinggi untuk melahirkan anak kelainan kromosom salah satunya adalah *Down syndrome* atau mongolisme, bagi anak *Down syndrome*, kelainannya adalah kelebihan kromosom pada pasangan kromosom ke-21 yang dikenal dengan trisomi 21, di mana pada manusia terdapat 23 pasang kromosom.

Ilustrasi tersebut memaparkan bahwa faktor penyebab yang berdasarkan keturunan atau sering dikenal dengan genetik, yaitu kelainan kromosom, pada kelompok faktor penyebab herediter masih ada kelainan bawaan nongenetik, seperti kelahiran prematur dan BBLR (berat bayi lahir rendah) yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram, merupakan risiko terjadinya anak berkebutuhan khusus.

Demikian juga usia ibu sewaktu hamil di atas 35 tahun memiliki risiko yang cukup tinggi untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus seperti terlihat pada tabel berikut.

2. Infeksi

Merupakan suatu penyebab dikarenakan adanya berbagai serangan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan baik langsung maupun tidak langsung terjadinya kelainan seperti infeksi TORCH (toksoplasma, rubela, *cytomegalo* virus, herpes), polio, meningitis, dan sebagainya. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ilustrasi: Ada seorang ibu yang tengah hamil, dalam pemeriksaan dokter ternyata ibu tersebut mengidap virus toksoplasma, maka oleh dokter dikatakan ibu tersebut memiliki risiko tinggi melahirkan anak berkebutuhan khusus. Dalam perjalanan kehamilan ibu tersebut sering mengalami risiko keguguran namun masih dapat dipertahankan.

Setelah memasuki masa kelahiran yaitu minggu ke-40 ternyata lahirlah bayi dengan risiko (BDR). Artinya bayi yang dilahirkan tersebut memiliki risiko menjadi anak berkebutuhan khusus karena terinfeksi virus tokso, sedangkan virus tokso menyerang pada susunan syaraf terutama syaraf pusat (otak), sehingga berisiko menjadi anak berkebutuhan khusus.

3. Keracunan

Ilustrasi: Seorang ibu muda sering merasa pusing dan mual-mual, untuk menghilangkan rasa pusing seperti biasa dia mengonsumsi obat sakit kepala yang dijual bebas di pasaran. Setelah sekian lama kira-kira 2 bulan

rasa pusingnya juga tidak pernah mereda, maka dia memeriksakan dirinya ke dokter.

Dari pemeriksaan ternyata ibu tadi dinyatakan telah hamil 2 bulan. Setelah mengetahui kehamilannya maka dia lebih berhati-hati dalam mengonsumsi obat-obatan, pada usia kehamilan yang ke-40 minggu ibu tadi melahirkan anaknya dengan normal.

Setelah mengikuti perkembangan anaknya ternyata anak tersebut usia 2 tahun belum dapat berbicara. Padahal berdasarkan perkembangan anak normal seharusnya anak tersebut sudah dapat berbicara 1 sampai 2 patah kata. Anak tersebut mengalami kelambatan wicara (*delayed speech*).

Ilustrasi tersebut di atas merupakan gambaran salah satu penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. Masih banyak jenis keracunan yang merupakan penyebab yang cukup banyak ditemukan karena seperti pola hidup masyarakat, keracunan dapat secara langsung pada anak, maupun melalui ibu hamil.

Munculnya FAS (*fetal alcohol syndrome*) adalah keracunan janin yang disebabkan ibu mengonsumsi alkohol yang berlebihan, kebiasaan kaum ibu mengonsumsi obat bebas tanpa pengawasan dokter merupakan potensi keracunan pada janin. Jenis makanan yang dikonsumsi bayi yang banyak mengandung zat-zat berbahaya merupakan salah satu penyebab.

Adanya polusi pada berbagai sarana kehidupan terutama pencemaran udara dan air, seperti Peristiwa Bhopal dan Chernobil sebagai gambarannya.

4. Trauma

Kejadian yang tak terduga dan menimpa langsung pada anak, seperti proses kelahiran yang sulit sehingga memerlukan pertolongan yang mengandung risiko tinggi, atau kejadian saat kelahiran saluran pernafasan anak tersumbat sehingga menimbulkan kekurangan oksigen pada otak (asfiksia), terjadinya kecelakaan yang menimpa pada organ tubuh anak terutama bagian kepala.

Bencana alam seperti gempa bumi sering menyebabkan kejadian trauma. Ada seorang anak usia 4 tahun mengalami peristiwa gempa bumi yang mengguncang daerah Yogyakarta tahun 2006. Anak tersebut mengalami fraktur pada tulang belakang, yang akhirnya menyebabkan anak tersebut mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya secara permanen.

Hal ini dimungkinkan karena adanya syaraf motorik anggota gerak bawah anak tersebut yang mengalami kerusakan, karena pada sumsum tulang belakang (medula spinalis) merupakan pusat syaraf otonom dan motorik.

5. Kekurangan Gizi

Masa tumbuh kembang sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Kekurangan gizi dapat terjadi karena adanya kelainan metabolisme maupun penyakit parasit pada anak seperti cacingan.

Hal ini mengingat Indonesia merupakan daerah tropis yang banyak memunculkan atau tempat tumbuh kembangnya penyakit parasit dan juga karena kurangnya asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembang. Hal ini

K. Metode Pembelajaran, Pengembangan Strategi Pembelajaran

Metode pendidikan anak berkebutuhan khusus ini terdiri dari 6 jenis, di antaranya verbal *prompts*, modeling, *gestural prompts*, dan *physical prompts*. Kemudian ada juga metode *prompts peer tutorial* dan *cooperative learning*.

Metode pembelajaran adaptif adalah pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar individu siswa. Ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang lebih personal dan relevan. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran adaptif yang digunakan dalam konteks pendidikan:

1. Analisis Data dan Algoritma Pembelajaran Mesin: Metode ini melibatkan pengumpulan data tentang siswa, seperti hasil ujian, tanggapan terhadap pertanyaan atau latihan, dan waktu yang dihabiskan di berbagai materi. Data ini kemudian digunakan untuk membuat profil pembelajaran siswa. Algoritma pembelajaran mesin digunakan untuk menganalisis data ini dan memberikan rekomendasi terkait materi, tingkat kesulitan, atau gaya pembelajaran yang sesuai dengan setiap siswa.
2. Kesesuaian Konten: Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang lebih mahir dalam suatu subjek diberikan materi yang lebih menantang, sementara siswa yang memerlukan pemahaman tambahan menerima penjelasan yang lebih mendalam atau latihan tambahan.

3. Penyesuaian Tingkat Kesulitan: Sistem adaptif dapat mengatur tingkat kesulitan latihan atau tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Ini berarti jika seorang siswa mengalami kesulitan, tingkat kesulitan tugas dapat diturunkan untuk memberikan bantuan tambahan, dan sebaliknya, siswa yang lebih mahir dapat diberikan tugas yang lebih sulit.
4. Pengaturan Kecepatan Pembelajaran: Siswa dapat belajar pada kecepatan mereka sendiri. Mereka yang cepat dalam memahami konsep dapat maju lebih cepat, sedangkan yang memerlukan lebih banyak waktu memiliki fleksibilitas untuk belajar dengan ritme mereka sendiri.
5. Umpan Balik Instan: Sistem pembelajaran adaptif memberikan umpan balik secara instan kepada siswa setelah menyelesaikan tugas atau latihan. Ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka.
6. Pilihan Konten: Sistem ini menyediakan pilihan konten yang beragam sehingga siswa dapat memilih materi yang lebih sesuai dengan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar.
7. Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode pembelajaran adaptif juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan proyek atau tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
8. Kolaborasi Virtual: Sistem pembelajaran adaptif juga dapat mendukung kolaborasi antarsiswa melalui platform *online*. Ini memungkinkan siswa bekerja sama dengan orang lain yang memiliki minat atau tujuan belajar yang serupa.

9. Pengembangan Portofolio Pembelajaran: Siswa dapat membuat portofolio digital yang mencerminkan pencapaian, proyek, atau aktivitas yang telah mereka selesaikan selama pembelajaran adaptif.

Metode pembelajaran adaptif biasanya memanfaatkan teknologi seperti analisis data, pembelajaran mesin, dan platform pembelajaran digital untuk memberikan pendekatan yang lebih dinamis dalam pendidikan. Namun, peran guru atau instruktur tetap penting dalam membimbing, memberikan dukungan, dan memastikan bahwa pengalaman pembelajaran tetap bermutu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang termasuk ke dalam ABK.

Dasar pemikiran bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, ataupun kondisi-kondisi lainnya. Sekolah inklusif adalah contoh memungkinkan semua anak belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Di dalam sekolah inklusif, anak yang menyandang kebutuhan khusus menerima segala dukungan tambahan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka.

Kurikulum seyogjanya disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan sebaliknya. Oleh karena itu sekolah memberikan kesempatan kurikuler yang disesuaikan dengan anak yang memiliki bermacam-macam kemampuan dan minat.

Anak berkebutuhan khusus seyogjanya memperoleh dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda. Prinsip yang dijadikan pedoman seyogjanya adalah memberikan pendidikan yang sama kepada semua anak, dengan memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak yang memerlukannya.

Pendidikan seyogjanya berisi hal-hal yang menimbulkan kesanggupan untuk mencapai standar yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan individu demi memungkinkannya berpartisipasi secara penuh dalam pengajaran seyogjanya dihubungkan dengan pengalaman siswa sendiri dan dikaitkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.

Bagi anak berkebutuhan khusus seyogjanya disediakan dukungan yang berkesinambungan yang berkisar dari bantuan minimal di kelas reguler hingga program pelajaran tambahan di sekolah itu dan bila perlu diperluas dengan penyediaan bantuan dari guru kelas spesialis dan staf pendukung eksternal.

Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak asesmen, evaluasi formatif seyogjanya dimasukkan ke dalam proses pendidikan reguler agar siswa dan guru senantiasa terinformasi hingga penguasaan pelajaran yang susah dicapai maupun untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa mengatasinya.

1. Metode Pengajaran

Dalam mengajar sesuatu pada anak berkebutuhan khusus, adalah penting untuk memilih strategi pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru anak berkebutuhan khusus.

2. *Communication*

Maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Protes ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non verbal, serta berbagai simbol (kartu, faco, gambar).

3. Teks *Analysis*

Analisis tugas adalah prosedur di mana tugas-tugas dipecah ke dalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran dipecah ke dalam langkah-langkah kecil yang diatur sesuai kerumitannya. Setiap langkah merupakan prasyarat untuk mencapai langkah selanjutnya. Dengan memilih secara hati-hati langkah-langkah yang harus dipelajari anak, guru dapat dengan lebih mudah mengenali apakah anak mengarah pada pencapaian pada suatu set tugas yang diterapkan sebelumnya.

4. *Direct Intruction*

Instruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi

untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap proses 'no fail' (tanpa kegagalan). Pelajaran dirancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut.

5. Prompts

Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis *prompts*:

- a. *Verbal Prompts*. Adalah bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya. *Verbal prompts* memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana mengatasi tugasnya, (misal: biar anak belajar menggunakan komputer, instruksi mungkin 'nyalakan komputer!', *verbal prompts* adalah 'masukan disket ke drif satu dan tekan tombol merah').
- b. *Modeling*. *Modeling* adalah memberitahu anak apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Cara ini dapat digunakan bila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik secara langsung.
- c. *Gestural Prompts*. *Gestural prompts* adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual spesial spesifik.

- d. *Physical Prompts*. *Physical prompts* adalah melibatkan kontak fisik, oleh karena itu *prompts* ini paling mengganggu dan mencampuri keadaan anak. *Physical prompts* seharusnya digunakan hanya bila *prompts* lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
6. *Peer tutorial*. *Peer tutorial* adalah di mana seorang siswa mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Di dalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar). Pemberian waktu yang sesuai dalam belajar sangat baik bagi anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih lambat perkembangan belajarnya dari teman yang tidak mengalami kesulitan. *Peer tutorial* merupakan strategi yang memberikan waktu akurat dengan keterlibatan siswa yang tinggi.
7. *Cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan salah satu cara yang efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan anak bekerja sama dalam menyelenggarakan salah satu tugas. *Cooperative learning* mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai sumbangan orang lain, dan menerima perbedaan individu.

Dari beberapa pemaparan kajian teoritis di atas, metode pembelajaran sangatlah berguna untuk menunjang proses pembelajaran dalam kelas,

penggunaan metode-metode tersebut dirasa efektif karena bisa menjangkau siswa dan dalam proses pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik. Untuk penerapan metode-metode tersebut seorang guru harus sependai mungkin untuk menerapkan pada siswa-siswanya apalagi terdapat beberapa siswa yang menyandang disabilitas yang berbeda, untuk penyampaian materi seorang guru harus menjelaskan satu per satu pada siswa dengan bergantian.

Telah dijelaskan metode-metode bagi anak berkebutuhan khusus dan dalam penerapannya dibutuhkan keterampilan yang cermat dari guru agar dapat memilih metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Metode-metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama atau dipilih salah satu yang sesuai dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan individual siswa.

Pengembangan strategi pembelajaran adaptif melibatkan perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan individual siswa. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran
 - a. Identifikasi kelompok siswa yang akan menerima pembelajaran adaptif.
 - b. Tentukan tujuan pembelajaran yang spesifik dan ukuran keberhasilan yang akan diukur.
 - c. Identifikasi kebutuhan individual siswa dalam kelompok, termasuk tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kebutuhan khusus, seperti disabilitas atau tantangan belajar.

2. Kumpulkan Data Siswa
Kumpulkan data awal tentang siswa, termasuk hasil tes, riwayat belajar, preferensi belajar, dan catatan perkembangan individu.
3. Penggunaan Teknologi dan Analisis Data
 - a. Manfaatkan teknologi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS) atau perangkat lunak pembelajaran adaptif yang mampu mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data pembelajaran siswa.
 - b. Gunakan algoritma pembelajaran mesin untuk menganalisis data siswa dan membuat rekomendasi pembelajaran yang sesuai.
4. Penyesuaian Materi Pembelajaran
 - a. Sesuaikan materi pembelajaran, termasuk teks, video, dan latihan, agar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.
 - b. Buat berbagai tingkat kesulitan dan jenis materi untuk mengakomodasi perbedaan dalam kemampuan siswa.
5. Pengaturan Kecepatan Pembelajaran
 - a. Berikan fleksibilitas dalam kecepatan pembelajaran sehingga siswa dapat maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
 - b. Tetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan memungkinkan siswa untuk melanjutkan ketika mereka siap.
6. Umpan Balik Instan
 - a. Berikan umpan balik instan kepada siswa setelah menyelesaikan latihan atau tugas.
 - b. Jelaskan kesalahan mereka dan berikan arahan untuk memperbaiki pemahaman.

7. Pilihan Konten
 - a. Tawarkan berbagai jenis materi atau sumber daya untuk mengakomodasi berbagai minat dan gaya belajar siswa.
 - b. Biarkan siswa memilih materi yang mereka temukan paling relevan atau menarik.
8. Evaluasi Berkelanjutan
 - a. Lakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
 - b. Perbarui strategi pembelajaran adaptif sesuai dengan perkembangan individu siswa.
9. Pendukung Guru dan Dukungan Kolaboratif
 - a. Melibatkan guru dalam pengembangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran adaptif.
 - b. Fasilitasi kolaborasi antara guru, ahli dalam kebutuhan khusus, dan pengembang perangkat lunak atau teknologi.
10. Evaluasi Kesuksesan
 - a. Evaluasi kesuksesan strategi pembelajaran adaptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode ini.
 - b. Terus perbaiki dan kembangkan strategi berdasarkan evaluasi hasil pembelajaran.

Pengembangan strategi pembelajaran adaptif memerlukan upaya yang berkelanjutan dan komitmen untuk memahami dan memenuhi kebutuhan individual siswa. Ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal, relevan, dan efektif dalam pendidikan.

Berpijak pada realitas yang ada di lapangan termasuk gambaran dari *output* sekolah luar biasa masih mencerminkan perlunya upaya-upaya peningkatan dan

penyempurnaan dalam segala aspeknya agar menjadi sekolah yang bermutu. Sesungguhnya upaya untuk menuju ke arah itu selalu dilakukan, perhatian dari pemerintah dari tahun ke tahun tampak semakin baik. Baik itu menyangkut fasilitas, sarana prasarana, ketentuan-ketentuan berupa Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, di dalamnya termasuk standar nasional pendidikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu persekolahan termasuk SLB, sekaligus peningkatan kesejahteraan ketenagaannya, seperti adanya tunjangan profesi yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005, adanya tunjangan IBK bagi pendidik dan tenaga kependidikan SLB, serta tunjangan-tunjangan lainnya. Namun dapat dikaji dampak dari semua itu masih perlu disempurnakan dalam penerapannya di lapangan dalam hal ini sekolah, karena keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada pelaksanaan lapangan di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka untuk dapat mengembangkan sekolah luar biasa diperlukan suatu strategi yang efektif untuk mengembangkan sekolah luar biasa menjadi sekolah yang bermutu. Strategi efektif adalah suatu teknis atau langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan sekolah agar menjadi lembaga pendidikan yang bermutu sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai upaya untuk mengembangkan SLB ke arah yang diharapkan maka diperlukan strategi yang efektif. Strategi efektif adalah suatu teknis atau langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan sekolah agar menjadi lembaga pendidikan yang bermutu sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai *stakeholders* pendidikan anak

berkebutuhan khusus tidak ada alasan untuk mengabaikan masalah mutu dalam menyelenggarakan pendidikannya, karena dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 ditegaskan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Ada lima hal yang sangat dominan sebagai strategi efektif untuk mengembangkan SLB yaitu:

1. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Panduan Pengembangan KTSP Pendidikan Khusus, 2007:1). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan, baik yang berkenaan dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Kurikulum ini merupakan ciri atau syarat mutlak adanya suatu sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah salah satunya akan ditentukan oleh kurikulum yang telah disusun. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 151) hendaknya memperhatikan beberapa faktor yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Relevansi maksudnya bahwa tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

Kedua yaitu faktor fleksibilitas, ini perlu diperhatikan untuk menyesuaikan dengan kondisi

yang ada seperti kondisi daerah, latar belakang siswa, dan potensi siswa, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga adalah kontinuitas, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses pembelajaran siswa berlangsung secara berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas selanjutnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan berikutnya, dan juga antara jenjang pendidikan dengan dunia kerja. Keempat yaitu praktis, artinya bahwa kurikulum itu mudah dilaksanakan, karena betapa pun idealnya suatu kurikulum kalau sulit untuk dilaksanakan maka sudah barang tentu kurikulum tersebut tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan. Itulah sebabnya, di samping kurikulum itu harus ideal juga harus praktis.

Kelima yaitu efektivitas, maksudnya walaupun kurikulum itu harus praktis dan efisien tetapi faktor keberhasilan harus tetap diprioritaskan. Adapun sebagai acuan utama dalam penyusunan kurikulum ada dua hal dari standar nasional pendidikan yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Panduan dimaksud ada dua bagian yaitu panduan umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Bagian kedua yaitu model KTSP, sebagai contoh hasil pengembangan KTSP yang mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan umum (Panduan Penyusunan KTSP Pendidikan Khusus, 2007: 1).

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan hendaknya berdasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut (Panduan Pengembangan KTSP Pendidikan Khusus, 2007:3): Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Beragam dan terpadu, yaitu memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, untuk itu pengembangannya melibatkan *stakeholders* sehingga terjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan.

Belajar sepanjang hayat, yaitu bahwa kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Dengan memperhatikan beberapa ketentuan dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum sebagaimana diuraikan di atas, yang terpenting dalam pelaksanaannya di sekolah luar biasa hendaknya memperhatikan tingkat relevansi dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta penentuan materi yang tidak terlalu melebar tetapi sangat intensif.

2. Kebijakan Sekolah

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui

berbagai kebijakan mulai dari UUD 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Sekolah, Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru, Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk pengembangan pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut sangat penting adanya sebagai dasar untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan di sekolah.

Namun perlu disadari bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, kuncinya tetap ada di sekolah. Selengkap apa pun ketentuan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di sekolah, tetapi tanpa adanya pelaksanaan program-program pendidikan di tingkat sekolah maka kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi kurang berarti bagi perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dan merupakan kebijakan operasional yang sangat penting adalah adanya kebijakan sekolah.

Kebijakan sekolah merupakan hasil kesepakatan bersama semua *stakeholders* pendidikan di lingkungan sekolah yang berkenaan dengan tata aturan dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun segala hal yang diperlukan untuk mendukung

keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsinya. Tanpa adanya kesepakatan atau kebijakan sekolah maka pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Kita ketahui bahwa sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan, sehingga berdaya gunanya segala fasilitas yang ada tetap tergantung pada pelaksanaannya di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik buruknya pelaksanaan pengajaran dan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang ada di sekolah. Dengan demikian begitu pentingnya kedudukan kebijakan sekolah dalam upaya pengembangan SLB, sehingga setiap SLB sangat perlu untuk membuat suatu kebijakan sekolah sebagai komitmen bersama dalam melaksanakan proses pendidikan.

3. Profesionalisme Ketenagaan

Dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan Pasal 29 telah ditentukan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dipenuhi sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus. Kompetensi yang harus dipenuhi mencakup 4 kompetensi yaitu: a. Kompetensi pedagogi; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi sosial.

Ketentuan yang lebih terperinci dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yaitu tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Mengenai tugas guru dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 sebagai berikut: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik" (Citra Umbara, 2006: 1).

Ketentuan ini semestinya dapat mendorong dan memacu para guru untuk dapat menyanggah gelar dan layak dengan status sebagai tenaga profesional. Mengenai pengertian profesional telah dijelaskan dalam Pasal 1 Butir 4 UU No. 14 Tahun 2005 (Citra Umbara, 2006: 3) sebagai berikut: Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Selain tenaga pendidik di SLB semestinya juga memiliki tenaga kependidikan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 35 Butir PP 19 Tahun 2005 (Citra Umbara, 2006: 191) sebagai berikut: SDLB, SMPLB, SMALB atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan sekolah, teknisi sumber belajar, psikolog, pekerja sosial, dan terapi.

Berdasar pada ketentuan-ketentuan sebagaimana digambarkan di atas maka dapat dibandingkan dengan kenyataan di lapangan yang pada saat ini ternyata masalah ketenagaan ini belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh karena itu, untuk pengembangan SLB yang semakin bermutu maka diperlukan penataan dan peningkatan ketenagaan yang profesional. Ketenagaan yang profesional akan menentukan berhasil atau tidaknya pengembangan sekolah luar biasa. Dengan demikian bila mengharapkan untuk mewujudkan SLB yang berkembang sesuai dengan yang diharapkan maka

pembinaan masalah ketenagaan untuk menjadi tenaga yang profesional, tidak dapat ditawar-tawar lagi, bahkan hendaknya menjadi prioritas utama sebelum mengembangkan bidang-bidang lainnya.

Untuk dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah, unsur manusia merupakan unsur penting, karena kelancaran pelaksanaan program-program sekolah sangat ditentukan oleh orang-orang yang melaksanakannya. Dengan demikian, hal tersebut harus betul-betul disadari oleh semua personil sekolah, sehingga dengan segala kemampuannya dengan bimbingan kepala sekolah akan terus berupaya mengelola sumber daya yang ada untuk pengembangan sekolah. Semua personil yang ada di sekolah harus memegang prinsip seperti yang dikemukakan oleh H.M. Daryanto (2006: 29) bahwa: Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila manusia-manusia yang bertugas menjalankan program sekolah itu kurang berpartisipasi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemukakan.

Personalia atau tenaga kependidikan yang dimaksud di sini adalah semua orang yang tergabung untuk bekerja sama pada suatu sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Personalia atau tenaga kependidikan di sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pesuruh. Agar kegiatan-kegiatan di sekolah berlangsung secara harmonis maka semua personel yang ada itu harus

mempunyai kemampuan dan kemauan, serta bekerja secara sinergi dengan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sungguh-sungguh dengan penuh dedikasi.

4. Sarana Prasarana

Sebagai kelengkapan untuk dapat berjalannya suatu program dengan baik tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana, tentunya dengan segala kriterianya sesuai dengan kebutuhan. Jadi, apabila SLB ingin berkembang secara optimal sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat maka unsur sarana dan prasarananya juga merupakan hal yang mutlak diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan PP 19 pasal 42 (Citra Umbara, 2006: 196) yang menegaskan sebagai berikut:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana yang disebutkan di atas tentunya dengan kriteria-kriteria yang intinya dapat menunjang terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Mengingat betapa pentingnya unsur sarana dan prasarana pendidikan ini, ditegaskan pula dalam PP 19 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 8 bahwa: Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana dan prasarana yang ada tidak akan bermanfaat secara optimal tanpa dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sarana dan prasarana harus dikelola agar dapat berdaya guna untuk menunjang kelancaran, dan memberi kemudahan-kemudahan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dalam mengelola sarana dan prasarana harus dilakukan secara profesional, yakni sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan yang di dalamnya mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian. Dengan pengelolaan yang profesional segala fasilitas yang ada akan berdaya guna, karena semua fasilitas yang ada telah melalui proses pertimbangan yang matang.

Pengadaannya telah disesuaikan dengan kebutuhan, dipertimbangkan dari segi maknanya, kepraktisannya, dan nilai estetikanya. Sehingga adanya sarana dan prasarana betul-betul memberi

kemudahan, menimbulkan rasa senang, dan memberi kenyamanan kepada semua personel di sekolah terutama peserta didik.

5. Manajemen Sekolah

Sebagai unsur yang ke lima yang termasuk ke dalam strategi efektif dalam pengembangan SLB adalah unsur manajemen sekolah. Manajemen sekolah adalah suatu pengelolaan terhadap semua bidang garapan sekolah seperti kesiswaan, ketenagaan, kurikulum sarana dan prasarana, keuangan, serta kemitraan dengan masyarakat. Dengan manajemen yang baik maka semua sumber daya yang ada akan secara sinergi berdaya guna menuju keberhasilan suatu sekolah mencapai tujuan pendidikan yang telah dituangkan dalam kurikulum sekolah.

Selengkap dan sehebat apa pun kurikulum, kebijakan sekolah, personil sekolah, sarana dan prasarana sekolah tetapi tanpa di mana jer dengan baik tentu fasilitas-fasilitas tersebut tidak akan menunjang keberhasilan pendidikan secara optimal. Dengan manajemen sekolah yang baik maka semua sumber daya yang ada akan bersinergi berdaya guna dalam menuju tercapainya pendidikan yang bermutu. Di sinilah pentingnya seorang kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola sekolah.

Mengenai manajemen sekolah dijelaskan oleh Hadiyanto (2004: 66) sebagai berikut: Apabila ditelusuri lebih jauh, kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah itu mencakup fungsi-fungsi manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, mengomunikasikan, kepemimpinan,

pengawasan, supervisi dan evaluasi, serta mencakup substansi dari manajemen itu sendiri seperti kurikulum, peserta didik, biaya pendidikan, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat serta layanan khusus seperti perpustakaan/pusat sumber belajar, laboratorium, dan asrama.

Untuk mengelola pendidikan di sekolah dapat dikembangkan dengan manajemen berbasis sekolah yaitu suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pusat ke masing-masing sekolah. Dengan MBS ini sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk menentukan pengembangan sekolahnya dengan mengelola segala sumber daya yang ada. "Kemampuan *'leadership'* dan manajemen dari kepala sekolah dan kesediaan sumber yang memadai merupakan persyaratan bagi keberhasilan MBS" (Hadiyanto, 2004: 68). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah kompetensi manajerial, karena salah satu peranan kepala sekolah adalah sebagai manajer. Hadiyanto (2004:55) menjelaskan bahwa: Kepala sekolah adalah manajer pendidikan tingkat sekolah dan ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan di level sekolah. Kepala sekolah memegang peran paling penting (*privotal role*) untuk keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah, dan oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajerial yang profesional dalam mengelola sekolahnya.

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dipahami karena "Salah satu faktor yang membuat organisasi itu dapat berkembang adalah kompetensi manajernya." (Made Pidarta, 2004:234). Jadi, maju mundurnya pendidikan di sekolah sangat besar dipengaruhi oleh faktor kompetensi manajernya, dalam hal ini kepala sekolah. Ditegaskan oleh Made Pidarta bahwa: "Manajer yang mempunyai kompetensi yang memadai cenderung mampu meningkatkan organisasi, sebaliknya manajer yang kurang memiliki kompetensi cenderung membuat organisasi itu mandek atau mundur." Dengan demikian, seorang kepala sekolah harus dapat menerapkan konsep-konsep manajemen dalam mengelola pendidikan di sekolahnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu disadari bahwa setiap proses yang dilakukan, dengan sarana prasarana pendukungnya semua itu diarahkan guna mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien harus dilakukan manajemen yang tepat. Mengenai manajemen dijelaskan oleh G.R. Terry (Hadriyanus Suharyanto dan Agus Heruanto Hadna, 2005:11) sebagai berikut: "*Management is the accomplishing of the predetermined, objective through the effort of other people.*" Maksudnya bahwa manajemen melakukan upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat G.R. Terry pengertian manajemen dikemukakan oleh John M. Pifner (Hadriyanus Suharyanto dan Agus Heruanto

Hadna, 2005:12) sebagai berikut: *"Management is concerned with the direction of this individuals and functions to achieve ends previously determined."* Yakni bahwa manajemen berkaitan dengan mengarahkan orang-orang dan tugas-tugasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tanpa kemampuan manajerial, seorang kepala sekolah akan sulit melaksanakan tugasnya mengarahkan, membina, dan memberdayakan sumber daya yang ada guna meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolahnya.

Padahal untuk menyiasati dan mencari solusi-solusi dalam mengatasi masalah pendidikan seperti masalah rendahnya mutu layanan pendidikan merupakan tugas seorang kepala sekolah sebagai manajer. Dan bukan suatu hal yang tidak mungkin masalah rendahnya mutu layanan pendidikan bisa jadi disebabkan oleh manajemen yang salah. Sesuai dengan permasalahan di atas Edward Sallis menjelaskan sebagai berikut: "Sebagian besar masalah sedemikian disebabkan oleh manajemen yang lemah atau tidak mencukupi. Mengetahui sebab kegagalan mutu dan memperbaikinya adalah tugas kunci seorang manajer." (Edward Sallis, alih bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, 2006:106).

Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi masalah-masalah tersebut di atas maka kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial sebagaimana dijelaskan oleh Hari Suderadjat (2005: 42-54) yang tiada lain kemampuan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan

evaluasi terhadap semua komponen di sekolah seperti kurikulum, personalia, kesiswaan, sarana prasarana, keuangan, dan lingkungan. Dengan kemampuan itu kepala sekolah akan dapat secara terarah menata dan mengelola pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga layanan pendidikan bermutu dapat terwujud.

Untuk kepentingan pengelolaan pendidikan BNSP menentukan standar kompetensi manajerial bagi kepala sekolah yang di dalamnya meliputi kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Menyusun Perencanaan Sekolah

Perencanaan merupakan suatu hal yang penting dalam setiap kegiatan, terlebih dalam kegiatan pendidikan di sekolah, karena penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan yang tidak direncanakan secara matang jangan diharap akan mencapai tujuan secara optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai manajer di sekolah harus mempunyai kemampuan membuat perencanaan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolahnya. Sehingga segala tindakan, dan keputusan yang diambil oleh sekolah didasarkan pada perencanaan yang telah dibuat.

Dengan perencanaan yang matang akan dapat menentukan tujuan, prosedur, strategi, metode, indikator keberhasilan dan evaluasi sehingga perencanaan ini akan menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian perencanaan

menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun (2006:3-4) adalah sebagai berikut: Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).

Ahli lain yaitu Anen mendefinisikan perencanaan dengan mengatakan bahwa: "*Planning is future thinking; planning is controlling the future; planning is decision making; planning is integrated decision making.*" (Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun (2006: 5). Dari pengertian-pengertian perencanaan di atas dapat diuraikan bahwa fungsi dan tujuan perencanaan pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah.
- b. Perencanaan berfungsi untuk mengendalikan kegiatan.
- c. Perencanaan berfungsi untuk efisiensi yakni menghindari pemborosan sumber daya.
- d. Perencanaan berfungsi untuk memberikan jaminan mutu (*quality assurance*).
- e. Perencanaan berfungsi untuk menjaga akuntabilitas kelembagaan.
- f. Adapun hal-hal penting yang harus digarisbawahi dan dijadikan acuan dalam pembuatan suatu rencana adalah sebagai berikut:
 - 1) Perencanaan berhubungan dengan masa depan yang lebih baik.

- 2) Adanya seperangkat kegiatan yang logis.
- 3) Adanya tahapan-tahapan proses yang tersusun secara sistematis.
- 4) Dapat meramalkan hasil serta tujuan yang diharapkan.

Kita ketahui bahwa perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena diperlukan dalam pengambilan keputusan menyangkut tentang mutu pendidikan yang harus terus ditingkatkan. Dan perencanaan merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mengubah keadaan yang dinilai kurang saat ini ke posisi yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa perencanaan pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh Guruge (Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, 2006: 8) bahwa: "*A simple definition of educational planning is the process of preparing decisions for action in the future in the field of educational development is the function of educational planning.*" Guruge mengatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan adalah tugas dari perencanaan pendidikan.

Guna menghasilkan perencanaan pendidikan yang baik, kepala sekolah sebagai manajer harus memahami dimensi-dimensi yang terkait dengan proses perencanaan. Mengenai dimensi-dimensi

perencanaan dikemukakan oleh Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun (2006:53-54) ada sembilan dimensi yang terkait dengan proses pendidikan, yaitu:

- a. *Significance*, yaitu tingkat kebermaknaan perencanaan.
- b. *Feasibility*, yaitu kelayakan teknis dan perkiraan biaya dilihat secara realistis.
- c. *Relevance*, yaitu diperlukan dalam implementasi rencana.
- d. *Definitiveness*, yaitu penggunaan teknik simulasi untuk menjalankan rencana dengan data model buatan, untuk meminimalkan hal yang tidak diharapkan.
- e. *Parsimoniousness*, yaitu perencanaan harus digambarkan secara sederhana.
- f. *Adaptability*, yaitu perencanaan harus dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan informasi.
- g. *Time*, yaitu siklus alamiah pokok bahasan pada perencanaan, dan mengubah situasi yang tidak dapat dilakukan akibat keterbatasan-keterbatasan dalam meramalkan masa depan.
- h. *Monitoring*, yaitu untuk menjamin bahwa berbagai unsur rencana berjalan secara efektif.

Subject matter, yaitu pokok bahasan yang akan direncanakan mencakup sasaran dan tujuan, program dan pelayanan, sumber daya manusia, sumber daya fisik, penganggaran, struktur pemerintahan, dan konteks sosial.

Dalam proses perencanaan pendidikan di sekolah melalui beberapa tahap mulai dari pembuatan

visi dan misi sekolah, menentukan tujuan, melihat permasalahan-permasalahan melalui analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal (ALI dan ALE), mengonsepsikan dan merancang rencana, mengevaluasi rencana, dan revisi rencana, yang pada akhirnya implementasi rencana dan evaluasinya untuk memperoleh umpan balik. Dengan menempuh tahapan-tahapan seperti di atas akan diperoleh suatu perencanaan yang matang.

2. Mengembangkan Organisasi Sekolah

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal di dalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Dengan ciri-ciri seperti itu maka sekolah merupakan suatu organisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2002:35) bahwa “Organisasi merupakan gabungan sekelompok orang yang terikat secara formal dan hierarkis, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Dengan demikian, maka kepala sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan di sekolah harus dapat mengembangkan organisasi di sekolahnya, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Bila tidak dikembangkan secara baik organisasi sekolah ini akan statis dan tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Organisasi sekolah dikembangkan sesuai dengan tujuan dan kondisi yang ada sehingga semua anggota yang ada dalam organisasi berkolaborasi secara sinergis dalam upaya mencapai tujuan. Hadari Nawawi (1982:87) menjelaskan bahwa: “Setiap kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu memilih dan mempersiapkan bentuk

organisasi yang sesuai dengan kondisi sekolahnya dan harus berusaha pula menerapkan asas-asas organisasi bilamana menghendaki tujuan secara efektif.”

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya mengembangkan organisasi sekolah yaitu struktur organisasi, bentuk atau tipe organisasi, asas-asas organisasi, dan budaya organisasi.

3. Memimpin Sekolah dalam Pendayagunaan Sumber Daya Secara Optimal.

Dalam pasal 1 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.” (UU Sisdiknas, 2006: 74).

Dari pengertian sumber daya pendidikan tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi yaitu sumber daya manusia dan sumber daya material. Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis dalam organisasi, karena berjalan tidaknya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan akan sangat ditentukan oleh perilaku-perilaku dan motivasi orang-orang yang ada di dalamnya. Itulah sebabnya, kepala sekolah pertama-tama harus dapat memanager sumber daya manusia, dalam hal ini para siswa, tenaga kependidikan dan personel lainnya yang berpotensi untuk diberdayakan demi kepentingan kemajuan pendidikan di sekolah.

Siswa sebagai sumber daya pendidikan harus dikelola, sebagaimana dikemukakan oleh Aan Komariah dan Cipi Triatna (2006: 55) bahwa: “Manajemen sekolah yang efektif bagi bidang

kesiswaan diarahkan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, minat dan bakat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan untuk meningkatkan disiplin siswa.”

Sedangkan tenaga kependidikan dikelola secara profesional guna melakukan layanan pendidikan yang profesional. Pengelolaan profesional oleh kepala sekolah dalam masalah ketenagaan dilakukan secara komprehensif. Yakni mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan keberadaan personel baik bidang keahlian, sikap, dan kepribadiannya maupun unsur kepuasan kerja para personel, sehingga para akhirnya para guru dan tenaga kependidikan lainnya memiliki kematangan intelektual, emosional, dan sosial untuk kepentingan layanan pendidikan.

Sumber daya manusia lainnya dalam pendidikan adalah masyarakat. Aan Komariah dan Capi Triatna (2006: 57) mengemukakan bahwa: “Masyarakat merupakan mitra untuk mengembangkan sekolah. Sekolah tidak dapat maju pesat tanpa bantuan dari masyarakat. Oleh karena itu, kemitraan dengan masyarakat harus terus terjalin.” Berdaya guna atau tidaknya sumber daya masyarakat yang sangat potensial ini akan sangat tergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam hal pengelolaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian hal ini merupakan tantangan bagi kepala sekolah untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam hal manajemen sumber daya manusia untuk kepentingan pendidikan.

Dimensi yang kedua dari sumber daya pendidikan adalah sumber daya material, yang

mencakup dana, sarana dan prasarana. Yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya material ini meliputi pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharannya, sehingga bermanfaat untuk memperlancar berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Tanpa ada pengelolaan yang profesional, maka sumber daya material akan sia-sia, dan tidak akan memiliki nilai sama sekali untuk pendidikan karena “Berbagai sumber daya dan dana merupakan ‘benda mati’, maka sarana prasarana tersebut harus digunakan sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya selama mungkin.” (Sondang P. Siagian, 2002: 2).

Dengan kemampuan kepala sekolah untuk melakukan pengelolaan sumber daya pendidikan secara menyeluruh dan profesional, maka seluruh sumber daya yang ada akan menjadi sesuatu yang dirasakan sangat penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan pengelolaan yang total atau menyeluruh dan secara profesional maka semua sumber daya pendidikan yang ada akan berperan secara simultan sehingga akan sangat besar dampak positifnya terhadap mutu layanan pendidikan dan keberhasilan pendidikan pada akhirnya. Di sini terlihat bahwa sebagai kepala sekolah harus memiliki kemampuan profesional untuk kepentingan pengelolaan pendidikan, yakni mempunyai kemampuan manajerial, dan kemampuan akademik.

4. Mengelola Perubahan di Sekolah

Sesuai dengan kompetensi yang harus dimilikinya, salah satu “Tugas kepala sekolah adalah menjadi agen

perubahan (*change agent*) yang mendorong dan mengelola agar semua pihak termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan tersebut.” (E. Mulyasa, 2006: 181). Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang selalu berubah, maka mau tidak mau dalam dunia pendidikan pun selalu ikut berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi tentu ada faktor-faktor penyebabnya. Faktor pemicu terjadinya perubahan secara umum dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2002: 207) sebagai berikut: Faktor yang diakui secara umum sebagai pemicu perubahan ialah: a) konfigurasi tenaga kerja, b) terobosan di bidang teknologi, c) ketidakpastian di bidang ekonomi, d) persaingan yang makin ketat, e) gejala-gejala sosial, f) pergeseran nilai-nilai moral dan etika, dan g) situasi politik.

Senang maupun tidak senang suatu perubahan akan selalu terjadi, baik akibat pengaruh internal ataupun pengaruh eksternal. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di sekolah harus direspons secara positif yakni dengan cara mengelola perubahan, yakni diarahkan dan dikembangkan menuju terwujudnya organisasi pembelajar yang efektif. Sondang P. Siagian (2002: 206) mengemukakan bahwa: Perubahan yang diperkirakan akan terjadi harus dapat diantisipasi dan siap mengambil langkah-langkah untuk “menampung” dampaknya. Bahkan apabila mungkin dampak tersebut diubah menjadi peluang bagi organisasi dalam upaya mencapai tujuan dan berbagai sasarannya termasuk tujuan dan sasaran pribadi para anggotanya.

Dalam upaya mengelola perubahan agar menjadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi berlangsungnya proses pendidikan di sekolah, maka terlebih dahulu harus dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT di sini dimaksudkan untuk menganalisis kekuatan-kekuatan yang dimiliki sekolah, kelemahan-kelemahan yang mungkin ada di sekolah, kemampuan memanfaatkan peluang yang timbul akibat adanya perubahan, dan menganalisis kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman. Kepala sekolah harus dapat menyiasati bagaimana cara yang harus ditempuh agar kelemahan-kelemahan yang ada dapat berubah menjadi kekuatan, dan bagaimana pula cara yang harus ditempuh agar ancaman atau tantangan dapat berubah menjadi suatu kesempatan. Kekuatan dan kesempatan yang timbul akibat terjadinya perubahan selanjutnya dikelola sehingga mendukung terciptanya organisasi pembelajar atau sekolah yang efektif.

Dalam upaya mengelola perubahan di sekolah ada beberapa tahap yang harus dilakukan (E. Mulyasa, 2006: 186) sebagai berikut:

- a. Menemukan. Pada tahap ini kepala sekolah berupaya menemukan hal-hal yang harus di atasi.
- b. Mengkomunikasikan. Masalah yang telah ditemukan dikomunikasikan dengan pihak-pihak terkait untuk mendapat kejelasan tentang masalah yang telah ditemukan.
- c. Mengkaji dan menganalisis. Masalah yang ditemukan dan telah dikomunikasikan pada tahap ini dikaji secara cermat untuk mencari faktor-faktor penyebabnya melalui data-data yang relevan.

- d. Mencari dukungan. Untuk meyakinkan bahwa masalah benar-benar terjadi, kepala sekolah mencari sumber, baik orang maupun sarana yang menguatkan adanya masalah dan mencari jalan untuk melakukan perubahan.
- e. Menerima perubahan. Pada tahap ini perubahan dimulai, sebagai *problem solving* untuk memecahkan masalah.

Sebagai kepala sekolah yang profesional tentu akan mampu menghadapi dan mengelola perubahan yang terjadi. Yakni kepala sekolah yang memiliki visi tentang gambaran sekolah yang dicita-citakan, serta memiliki kemampuan membimbing, memotivasi, dan mengorganisasikan tenaga kependidikan, masyarakat, dan lingkungan sekitar dengan baik.

5. Menciptakan Budaya dan Iklim Sekolah yang Kondusif dan Inovatif

Berbagai upaya yang dilakukan dan sumber daya yang tersedia di sekolah semuanya harus bermuara pada pembelajaran peserta didik. Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh kepala sekolah agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, maka kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik. Aan Komariah dan Cipi Triatna (2006:101) menjelaskan bahwa sekolah memiliki budaya tersendiri sebagai berikut: "Sekolah sebagai organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya."

Hal yang esensial dari budaya adalah unsur nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang ke semuanya itu akan membentuk karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut sangat penting bagi terciptanya iklim yang kondusif bagi kelangsungan proses pendidikan. Oleh karena faktor budaya dapat berpengaruh terhadap unsur-unsur lain yang ada di sekolah, maka kepala sekolah harus dapat menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran siswa.

Mengenai masalah budaya sebagaimana dimaksud di atas dijelaskan oleh Syafaruddin (2002: 99) bahwa: Budaya bersifat dinamis bukan statis. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai dan strategi lembaga untuk menolong dorongan budaya agar melakukan perubahan organisasi. Budaya organisasi sekolah ini yang akan menentukan perbaikan mutu dalam konteks kepemimpinan sekolah.

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi budaya sekolah di antaranya kepemimpinan kepala sekolah, nilai-nilai masyarakat sekolah, kondisi sekolah, tantangan-tantangan yang ada di sekolah, dan perubahan yang terjadi. Hal yang perlu diingat bahwa kepala sekolah sebagai puncak pimpinan akan sangat berperan dan sangat mewarnai corak budaya sekolah. Mengenai hal itu dikemukakan oleh Safaruddin (2002: 99) bahwa “Perubahan budaya sekolah pada pokoknya ditentukan oleh atmosfer budaya yang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru.”

Pembelajaran yang efektif karena budaya sekolah yang kondusif dan inovatif, akan makin

bermakna dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran bila didukung dengan diciptakannya iklim sekolah yang kondusif. Pengembangan iklim sekolah dalam upaya mewujudkan mutu pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Dikemukakan oleh Hadiyanto (2004:177) bahwa “Iklim sekolah adalah suasana sosial psikologis di mana iklim kelas berada di dalamnya.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mutu pembelajaran akan berkorelasi positif dengan iklim sekolah yang kondusif, karena bagaimana mungkin pembelajaran berjalan dengan baik manakala suasana sosial psikologis yang ada tidak kondusif. Lebih lanjut Hadiyanto (2004: 178) menjelaskan bahwa “Iklim sekolah merupakan kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus dialami oleh guru-guru, memengaruhi mereka dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka.” Jadi, jelaslah bahwa iklim sekolah yang merupakan gambaran kualitas lingkungan sekolah, merupakan faktor yang penting untuk diciptakan, dan dikelola oleh kepala sekolah agar iklim sekolah menjadi kondusif dan inovatif bagi kelancaran pembelajaran.

Dalam melaksanakan manajemen sekolah ini dapat berpedoman pada Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalamnya berisi tentang segala hal yang harus dibuat dan dilaksanakan dalam rangka mengelola sekolah.

2.
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian Dosen

--

Keterangan:



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF



A. Pengertian Konsep Belajar Adaptif

Penjelasan tentang konsep belajar adaptif adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman individu siswa. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, efektif, dan relevan, dengan mengakomodasi perbedaan antar siswa.

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam belajar adaptif yang mungkin bisa dilakukan:

1. Pengenalan Siswa Secara Dekat: Belajar adaptif dimulai dengan pemahaman mendalam tentang setiap siswa. Ini mencakup pemahaman tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi, gaya belajar, preferensi belajar, dan kebutuhan khusus. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan pengalaman belajar.
2. Pengumpulan Data dan Analisis Siswa Secara Individu: Konsep utama dalam belajar adaptif adalah pengumpulan data yang relevan tentang siswa. Data ini

dapat mencakup hasil ujian, respons terhadap latihan, waktu yang dihabiskan di berbagai materi, dan banyak lagi. Teknik analisis data, termasuk pembelajaran mesin, digunakan untuk menganalisis data ini dan mengidentifikasi pola dan preferensi pembelajaran siswa.

3. Penyesuaian Materi Pembelajaran dengan Karakteristik Anak: Materi pembelajaran disesuaikan untuk setiap siswa berdasarkan data yang dikumpulkan. Ini berarti siswa dengan pemahaman yang lebih baik akan diberikan materi yang lebih menantang, sementara siswa yang mengalami kesulitan akan menerima materi yang lebih dasar atau bantuan tambahan.
4. Penyesuaian Tingkat Kesulitan bagi Setiap Anak: Selain penyesuaian materi, tingkat kesulitan tugas atau latihan juga disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk tetap di zona perkembangan mereka.
5. Pengaturan Kecepatan Pembelajaran: Siswa dapat maju dalam pembelajaran dengan kecepatan mereka sendiri. Mereka yang cepat dalam memahami konsep dapat maju lebih cepat, sedangkan mereka yang memerlukan lebih banyak waktu dapat belajar dengan ritme mereka sendiri.
6. Umpan Balik Instan: Sistem pembelajaran adaptif memberikan umpan balik instan kepada siswa setelah menyelesaikan tugas atau latihan. Ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka dengan cepat.

7. Pilihan Konten: Siswa memiliki pilihan dalam memilih materi yang paling relevan atau menarik bagi mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar.
8. Pendukung Guru dan Dukungan Kolaboratif: Meskipun teknologi berperan besar dalam belajar adaptif, peran guru tetap penting. Guru dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan intervensi tambahan jika diperlukan.
9. Evaluasi Berkelanjutan: Kemajuan siswa dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan dan penyesuaian dilakukan sesuai dengan perkembangan individu siswa.
10. Penggunaan Teknologi: Belajar adaptif sering kali memanfaatkan teknologi, seperti platform pembelajaran digital, analisis data, dan algoritma pembelajaran mesin, untuk mengotomatisasi proses penyesuaian dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih adaptif.

Penerapan konsep belajar adaptif dapat memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, serta membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran.

Pendidikan jasmani khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman

pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Pelayanan ini dapat diberikan oleh spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau oleh seorang guru pendidikan jasmani yang telah memperoleh latihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Selain itu diketahui pula bahwa tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Maka dari itu disusunlah makalah ini untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai pendekatan penjas adaptif.

1. Sejarah Pendidikan Jasmani Adaptif

Sejarah pendidikan jasmani adaptif dapat dibagi dalam tiga kurun waktu berdasarkan kemajuan medis, pendidikan dan perubahan dari sikap masyarakat terhadap yang berkelainan. Kurun waktu pertama disebut masa primitif prasejarah sampai tahun 500 sebelum Masehi, selama kurun ini sedikit sekali usaha untuk mengembangkan atau rehabilitasi gerak dan keterampilan jasmani dari yang berkelainan. Kurun waktu kedua disebut periode Yunani dan Romawi, kurun ini bercirikan perubahan dari sikap yang biasa terhadap peran latihan jasmani. Kurun ketiga timbul

Perhatian yang baru dan kontinu dalam nilai pengobatan dari latihan jasmani.

2. Sejarah Pendidikan Jasmani Adaptif di Indonesia

Sejarah pendidikan jasmani adaptif di Indonesia, sebagaimana telah diutarakan dalam bagian pendahuluan secara tertulis belum menjumpai dalam literatur tentang pendidikan-pendidikan di Indonesia ada aspek yang membicarakan masalah pendidikan adaptif beserta sejarahnya. Selama pelajaran pendidikan jasmani peserta didik yang salah satu kakinya lebih pendek dan kecil dari pada yang lain, sehingga ia pakai tongkat penyangga untuk berjalan.

Pendidikan jasmani adaptif didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Peran dari mereka yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan jasmani khusus adalah sebagai berikut: Memberikan pelayanan langsung kepada siswa-siswa yang berkelainan dan keluarga mereka; Memberikan latihan prajabatan dan dalam-jabatan. Pemberian layanan langsung dalam lingkup sekolah adalah langsung bekerja dengan anak yang berkelainan. Layanan langsung dalam bentuk mengajar dan menilai dapat diberikan atau dilakukan oleh seorang spesialis dalam pendidikan jasmani khusus atau seorang

guru pendidikan jasmani biasa yang telah dilatih atau memiliki kompetensi dalam pendidikan jasmani khusus. Administrasi adalah satu peran yang luas yang mencakup tugas-tugas seperti manajemen, supervisi dan konsultasi.

Tujuan dan manfaat penjas adaptif:

1. Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut

- a. Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- b. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apa pun yang memperburuk keadaannya melalui penjas tertentu.
- c. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- d. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- e. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- f. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- g. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

2. Manfaat dari Pendidikan Jasmani Adaptif

- a. Manfaat bagi jasmani
Aktivitas jasmani penting bagi perkembangan maksimal dari jasmani. Melalui program pendidikan jasmani yang direncanakan dan dilaksanakan

dengan baik pertumbuhan jaring-jaring otot dan tulang dirangsang. Jasmani anak, khususnya anak yang gemuk, dapat dipengaruhi dengan aktivitas jasmani.

b. Manfaat bagi keterampilan gerak

Banyak faktor, termasuk belajar dan latihan, memengaruhi perkembangan keterampilan gerak. Guru yang profesional dan berkemampuan dapat membantu tiap anak mengembangkan secara paling efisien koordinasi syaraf otot (neuromuskular), keterampilan gerak dan gerak-gerak kreatif.

c. Manfaat bagi kesegaran

Melalui satu program pendidikan jasmani yang seimbang, kekuatan tubuh, daya tahan, kelenturan, dan mobilitas dapat dikembangkan dan dipertahankan, dan dapat membantu anak mengembangkan tingkat kesegarannya yang optimal untuk kehidupan sehari-hari.

d. Keuntungan emosional

Sebagian besar dari aktivitas jasmani melibatkan emosi. Umpamanya, dalam waktu yang relatif singkat, sikap anak dapat berubah dari sangat kecewa ke kegembiraan. Anak dapat belajar untuk menguasai emosinya dan perilaku lainnya dengan baik melalui bimbingan dari guru pendidikan jasmani dan peraturan dalam tiap jenis permainan.

e. Keuntungan sosial

Pendidikan jasmani dapat membantu anak belajar dengan cara yang diinginkan untuk berhubungan dengan orang lain, untuk mengembangkan peran tiap kelamin dengan baik, dan mengembangkan nilai-nilai moral yang dipandang baik oleh

masyarakat. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dalam lingkungan yang bervariasi, dan dapat membantu baik anak berkelainan maupun yang tanpa kelainan belajar menerima perbedaan individual dari manusia.

f. Keuntungan bagi kecerdasan

Pendidikan jasmani dapat meningkatkan perkembangan intelektual. Setiap kali anak berpartisipasi dalam permainan yang disajikan dalam pendidikan jasmani, olah pikir diperlukan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tingkat kesegaran jasmani berhubungan dengan pencapaian intelektual, khususnya kesiapan mental dan konsentrasi.

B. Pemecahan Masalah Melalui Penjas Adaptif

Pemecahan masalah dalam pendidikan jasmani adaptif (penjas adaptif) dapat dilakukan guru dengan berbagai bentuk serta cara agar pembelajaran berjalan dengan sebagaimana baiknya, di sini guru dapat berperan penting dalam membantu siswa dengan berbagai kebutuhan khusus memecahkan masalah, baik dalam konteks pembelajaran olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa cara di mana Penjas adaptif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran:

1. Pembelajaran Keterampilan Kognitif (pengetahuan):

Penjas adaptif dapat mengintegrasikan elemen pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam aktivitas fisik. Misalnya, dalam permainan tim,

siswa dapat belajar merencanakan strategi, membuat keputusan taktis, dan mengevaluasi hasil tindakan mereka.

2. Penggunaan Permainan Edukatif (menyenangkan): Guru penjas adaptif dapat menggunakan permainan dan aktivitas fisik yang dirancang khusus untuk mempromosikan pemecahan masalah. Misalnya, permainan kelompok yang memerlukan kolaborasi dan komunikasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial.
3. Latihan Berulang (agar mudah dipahami): Dalam latihan fisik, pengulangan adalah kunci. Guru Penjas adaptif dapat memperkenalkan latihan berulang yang melibatkan pemecahan masalah. Siswa dapat menghadapi tantangan fisik yang berbeda dan harus mencari cara untuk mengatasinya.
4. Penekanan pada Komunikasi (cara interaksi): Penting bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam situasi pemecahan masalah. Guru dapat memberikan peluang untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, mendengarkan ide-ide rekan mereka, dan mencari solusi bersama.
5. Pembelajaran Melalui Kesalahan: Penting bagi siswa untuk memahami bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses pemecahan masalah. Guru penjas adaptif dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman mencoba hal-hal baru tanpa takut membuat kesalahan.
6. Penggunaan Alat Bantu (Media dll.): Bagi siswa dengan disabilitas fisik, penjas adaptif dapat memasukkan

penggunaan alat bantu atau peralatan adaptif yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan fisik dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam aktivitas fisik.

7. Pengembangan Keterampilan Sosial dengan Menumbuhkan Empati: Kemampuan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka adalah bagian penting dari pemecahan masalah dalam konteks sosial. Guru penjas adaptif dapat mengajar keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial lainnya yang diperlukan dalam berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.
8. Pengembangan Keterampilan Evaluasi: Siswa diajarkan untuk tidak hanya mencari solusi, tetapi juga untuk mengevaluasi keefektifan solusi mereka. Mereka dapat mempertimbangkan apakah solusi tersebut berhasil atau apakah ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah.
9. Peningkatan Rasa Percaya Diri: Melalui pencapaian dalam aktivitas fisik dan pemecahan masalah, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ini adalah faktor penting dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi.
10. Pembelajaran Seumur Hidup: Pendidikan jasmani Adaptif dapat mengajarkan siswa pentingnya menjaga kesehatan fisik dan kebugaran seumur hidup. Ini dapat membantu mereka mengatasi masalah kesehatan yang mungkin muncul di masa depan.

Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran yang penting dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang dapat mereka terapkan dalam berbagai

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian Dosen

Keterangan:

.....
.....

C. Aktivitas Melatih Memori Anak Berkebutuhan Khusus

Dengan melatih memori anak berkebutuhan khusus adalah langkah penting dalam pengembangan kognitif mereka. Memori yang baik dapat membantu anak-anak dengan berbagai tantangan belajar meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai area akademik dan kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah beberapa cara melatih memori anak berkebutuhan khusus agar anak mampu mendapatkan pembelajaran baik secara formal maupun nonformal:

1. Penggunaan Visualisasi (dengan media bantu): Bantu anak untuk memvisualisasikan informasi. Ini bisa berupa menggambar, membuat diagram, atau membuat peta konsep. Visualisasi membantu informasi menjadi lebih konkret dan mudah diingat.
2. Gunakan Kode Warna: Kode warna dapat membantu anak membedakan informasi. Misalnya, kode warna kategori kata kunci dalam catatan atau materi pembelajaran.
3. Repetisi: Prinsip dasar memori adalah pengulangan. Pastikan anak memiliki waktu yang cukup untuk merenungkan materi yang dia pelajari secara berkala. Ini membantu informasi untuk tetap berada dalam memori jangka panjang.
4. Asosiasi: Anak mungkin lebih mudah mengingat informasi jika mereka dapat menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui. Bantu mereka membuat asosiasi atau hubungan dengan pengetahuan yang sudah ada.
5. Teknik Jembatan (*Mnemonic Devices*): Ajari anak teknik-teknik seperti akronim (singkatan yang bisa diucapkan), rima, atau kata-kata kunci yang membantu mereka mengingat informasi penting. Contoh terkenal adalah "PEMDAS" untuk mengingat urutan operasi matematika (kurung, eksponen, perkalian, pembagian, penambahan, pengurangan).
6. Permainan Pemecahan Masalah: Mainkan permainan yang memerlukan pemecahan masalah atau

permainan memori, seperti kartu memori. Ini membantu mengasah kemampuan memori dengan cara yang menyenangkan.

7. Penggunaan Cerita: Anak-anak sering lebih mudah mengingat informasi ketika itu dijelaskan dalam bentuk cerita. Bantu mereka mengubah fakta atau konsep menjadi cerita yang menarik.
8. Perhatikan Pola: Latih anak untuk mengenali pola atau hubungan dalam informasi. Ini bisa dalam bentuk pola angka, huruf, atau informasi lainnya.
9. Latihan Pengingatan: Berikan anak tantangan pengingatan, seperti menghafal daftar kata atau fakta-fakta. Mulailah dengan daftar yang lebih kecil dan secara bertahap tingkatkan kesulitannya.
10. Istirahat yang Tepat: Pastikan anak mendapatkan istirahat yang cukup. Memori dapat terganggu oleh kelelahan atau stres. Tidur yang cukup juga penting untuk konsolidasi memori.
11. Lingkungan Belajar yang Mendukung: Buat lingkungan belajar yang minim gangguan dan nyaman. Ini membantu anak fokus pada materi yang perlu diingat.
12. Pendekatan Multisensori: Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dengan satu jenis modalitas sensori (seperti visual atau auditor). Oleh karena itu, cobalah pendekatan yang menggabungkan modalitas sensori yang berbeda, seperti menggunakan gambar, suara, dan gerakan.

Selalu penting untuk beradaptasi dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Beberapa teknik mungkin lebih efektif daripada yang lain tergantung pada jenis tantangan belajar yang mereka hadapi. Kolaborasi dengan guru dan spesialis pendidikan

khusus juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara terbaik untuk melatih memori anak tersebut.

Berdasarkan pengalaman penulis dan juga guru-guru di lapangan anak akan mau ikut dalam pembelajaran

1. ABK nyaman dengan perlakuan gurunya.
2. ABK merasa aman dan dilindungi oleh gurunya.
3. ABK merasa gurunya menerima keadaannya.
4. ABK menjadi diri sendiri ketika dengan gurunya.



Gambar: Kebersamaan guru dan siswa-siswi berkebutuhan khusus

Mendidik dan menangani anak-anak sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua. Untuk itu pentingnya orang tua mengetahui karakter anak sedari dini agar bisa berpengaruh pada masa depannya. Namun bagaimana jika anak-anak Anda masuk ke dalam kategori anak kebutuhan khusus, tentu saja Anda harus memiliki cara penanganan yang berbeda dibandingkan anak normal pada umumnya.

Berikut ini beberapa cara menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Orang Tua Harus Lebih Terbuka Pemikirannya

Sebelum menangani anak, tentunya pihak orang tua

sendiri haruslah lebih terbuka pemikirannya mengenai anak-anak berkebutuhan khusus ini. Sikap keterbukaan ini tentunya harus Anda tunjukkan dari rasa menerima segala kondisi anak Anda saat ini. Dari sikap keterbukaan inilah Anda bisa mencari usaha dan cara yang tepat untuk mendidik anak Anda. Tanamkan ke dalam diri Anda jika anak berkebutuhan khusus bukanlah aib yang harus ditutupi. Jika hal ini Anda lakukan hanya akan memperparah kondisi anak Anda ketika sudah dewasa.

2. Lakukan Pengawasan Sedari Dini

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak-anak kebutuhan khusus tentunya membutuhkan pengawasan yang lebih dibandingkan anak-anak pada umumnya, untuk itu pentingnya pengawasan sedari dini terkait tumbuh kembang anak. Cara ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui setiap tahap perkembangan anak. Sehingga nantinya bisa sedikit waspada bila terjadi pertumbuhan fisik dan mental yang tidak mengalami perubahan dalam waktu yang lama.

3. Berikan Motivasi, Perhatian, dan Bimbingan

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya membutuhkan motivasi, perhatian, serta bimbingan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Dengan perhatian dan motivasi yang besar dan intens tentunya membantu anak bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Tentu butuh kesabaran yang ekstra bagi orang tua yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus namun semua ini demi perkembangan anak yang lebih maksimal.

4. Adaptasi dengan Anak

Dibutuhkan adaptasi antara pengasuh, orang tua, serta anak-anak kebutuhan khusus sendiri. Jika adaptasi tersebut tidak berjalan dengan lancar, tentu segala cara yang dilakukan tidak akan membantu perkembangan anak. Ketika proses adaptasi bisa berjalan dengan baik, tentu membuat segala proses selanjutnya berjalan dengan mudah. Adaptasi yang baik tentu akan membantu Anda memahami kondisi serta potensi anak.

5. Meningkatkan Kedekatan Emosional dengan Anak

Kedekatan emosional menjadi salah satu bagian penting yang harus ada ketika Anda menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kedekatan emosional ini dibutuhkan agar anak-anak bisa percaya serta menjadi dekat dengan Anda. Ketika sudah terjalin kedekatan emosional yang tinggi tentunya anak akan merasa aman dan terbuka dengan Anda.

6. Ajari Anak untuk Mengekspor Keterampilannya

Orang tua dengan anak-anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan energi ekstra ketika mendidik anak-anaknya. Meskipun anak-anak Anda memiliki kebutuhan khusus namun sudah menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua untuk mendampingi dan mendidiknya. Anda bisa mengisi waktu luangnya untuk rekreasi atau membuat ketrampilan yang dapat membantu fokus serta konsentrasi anak. Dari hal-hal semacam ini, Anda bisa mengetahui potensi yang dimiliki anak sehingga membuat anak menjadi lebih produktif.

7. Tanamkan Kemandirian Sedari Dini

Pada dasarnya anak-anak kebutuhan khusus sama saja

seperti anak-anak umum lainnya. Sehingga Anda tak perlu memanjakan anak terlalu berlebihan. Tanamkan kemandirian pada anak sedari dini sehingga anak bisa bertahan di lingkungannya. Ajari anak-anak kebutuhan khusus keterampilan-keterampilan dasar seperti makan, mandi, berangkat sekolah, dan lainnya. Jika hal-hal seperti ini terus Anda ajarkan kepada anak-anak Anda tentunya bukan tidak mungkin jika anak kebutuhan khusus dapat hidup selayaknya anak lainnya.

8. Lakukan Kerja Sama dengan Sekolah

Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah menjadi hal penting yang harus Anda perhatikan. Sehingga sangat disarankan bagi pihak orang tua untuk bersikap proaktif serta bisa menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar membantu Anda untuk mengetahui perkembangan mental, sikap, serta karakter anak. Sehingga nantinya Anda bisa lebih mudah mengetahui cara yang tepat menangani anak-anak dengan kebutuhan yang khusus.

9. Lakukan Pembiasaan Mengenai Sanksi dan Hukuman

Anak-anak kebutuhan khusus juga perlu diajarkan tentang aturan dan norma yang berlaku serta kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ketika anak melakukan sebuah kesalahan tentu Anda harus memberitahu anak jika hal tersebut merupakan perbuatan yang salah. Namun sebisa mungkin hindari hal-hal yang bersifat kekerasan dan usahakan untuk memberikan pengertian kepada anak Anda. Jika hal ini bisa Anda lakukan dengan baik, maka tentunya

memudahkan anak untuk memahami hal mana yang salah dan benar.

10. Pelajari Kebiasaan dan Kebutuhan Anak

Tentunya karena kondisinya yang berbeda, anak-anak kebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan kebiasaan yang berbeda. Sehingga sebagai orang tua penting untuk mengetahui kedua hal tersebut. Dengan memahami kebutuhan dan kebiasaan anak tentunya membuat Anda semakin terbiasa menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

11. Ikuti Saran-Saran Pakar

Bagi Anda yang tidak terlalu memahami dengan baik cara tepat untuk menangani anak-anak kebutuhan khusus. Anda bisa mencoba untuk meminta saran dari pakar, entah dari guru, ahli psikologi, ataupun ahli-ahli lainnya di bidang tersebut. Sehingga nantinya Anda bisa mendapatkan cara yang tepat untuk menangani anak-anak Anda.

12. Pilihlah Sekolah yang Tepat

Anak-anak kebutuhan khusus tentunya bisa mengalami risiko *bullying* karena kondisinya yang berbeda dari anak-anak umumnya. Sehingga pemilihan sekolah merupakan hal penting yang harus Anda perhatikan. Hal ini karena sekolah menjadi pendukung dari perkembangan anak agar dapat lebih berkembang.

13. Ikutkan Anak pada Terapi-Terapi yang Ada

Banyak sekali terapi-terapi penyembuhan yang memang ditujukan untuk anak-anak kebutuhan khusus. Untuk itu sebisa mungkin bawalah anak-anak Anda untuk rutin mengikuti terapi-terapi yang ada. Bisa jadi terapi yang rutin tersebut dapat

membantu anak untuk hidup selayaknya anak-anak lainnya.

D. Klasifikasi Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut ini penjelasan tentang olahraga apa saja yang bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan klasifikasinya:

1. Olahraga ABK Tunagrahita

Anak-anak berkebutuhan khusus dengan tunagrahita juga dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik. Penting untuk memilih olahraga dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Berikut adalah beberapa olahraga dan aktivitas yang umumnya cocok untuk anak dengan tunagrahita:

- a. Renang: Renang adalah olahraga yang sering direkomendasikan untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Di air, anak dapat merasa lebih ringan dan bebas bergerak tanpa beban berat tubuh. Ini juga dapat membantu meningkatkan koordinasi, kekuatan otot, dan keterampilan pernapasan.
- b. Berjalan atau Berlari: Berjalan atau berlari di taman atau arena atletik dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Pastikan tempatnya aman, dan berikan dukungan jika diperlukan.
- c. Bersepeda: Bersepeda dengan sepeda khusus atau menggunakan alat bantu dapat membantu meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot.

- d. Golf: Golf adalah olahraga yang dapat dimainkan oleh banyak anak dengan tunagrahita. Ini membutuhkan keterampilan presisi dan koordinasi.
- e. Panahan: Panahan adalah olahraga yang dapat diajarkan dengan perlahan dan memberikan fokus pada keterampilan dan akurasi.
- f. Bola Basket: Bola basket adalah olahraga yang dapat dimainkan dengan bantuan. Gunakan ring yang lebih rendah atau bola yang lebih ringan untuk memudahkan partisipasi.
- g. Bulu Tangkis: Bulu tangkis adalah olahraga yang melibatkan gerakan cepat dan permainan bola yang lembut. Ini dapat cocok untuk beberapa anak dengan tunagrahita.
- h. Kegiatan Senam: Kegiatan senam yang disesuaikan seperti senam air, senam lantai, atau senam kursi dapat membantu meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan otot.
- i. Judo atau Karate: Judo dan karate dapat membantu meningkatkan keterampilan keseimbangan dan keterampilan fisik lainnya.
- j. Aktivitas dengan Balon: Aktivitas dengan balon seperti bermain balon voli atau balon basket dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi.
- k. Yoga: Yoga dapat membantu anak berkebutuhan khusus dengan fokus, keseimbangan, dan relaksasi. Ini juga bisa disesuaikan dengan kemampuan mereka.
- l. Permainan Lantai: Permainan lantai seperti bola besar, seluncuran lantai, atau permainan melompat

dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik.

Penting untuk berbicara dengan profesional kesehatan atau fisioterapi yang berpengalaman dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menentukan olahraga dan aktivitas yang paling sesuai untuk situasi individual anak. Selalu utamakan keselamatan dan perhatikan kemampuan dan kenyamanan anak saat memilih dan mengarahkan mereka dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

2. Olahraga ABK Tunadaksa

Anak berkebutuhan khusus dengan tunadaksa (mobilitas terbatas) juga dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Berikut adalah beberapa olahraga dan aktivitas yang biasanya cocok untuk anak dengan tunadaksa:

- a. Renang: Renang adalah olahraga yang sangat baik untuk anak dengan tunadaksa. Ini tidak hanya membantu meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga meredakan stres pada sendi dan otot, sekaligus meningkatkan keterampilan pernapasan. Kolam renang dengan akses yang sesuai untuk kursi roda biasanya tersedia di fasilitas olahraga.
- b. Bersepeda: Bersepeda menggunakan sepeda tiga roda atau sepeda khusus yang dirancang untuk anak dengan mobilitas terbatas adalah cara yang baik untuk meningkatkan keseimbangan, kekuatan otot, dan koordinasi.
- c. Bermain Bola: Bermain bola seperti bola basket, bola voli, atau bola sepak bola dapat disesuaikan

dengan menggunakan kursi roda atau dengan modifikasi lainnya. Ini adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kekuatan tubuh.

- d. Bola Boling: Bermain boling menggunakan alat bantu khusus atau dengan modifikasi seperti jalan peluncuran yang disesuaikan bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan dan dapat disesuaikan.
- e. Boccia: Boccia adalah olahraga yang mirip dengan *petanque* atau bilyar yang dimainkan dengan bola yang digulung ke target. Ini adalah olahraga yang cocok untuk anak-anak dengan mobilitas terbatas.
- f. Tenis Duduk: Tenis duduk adalah olahraga yang dimainkan dengan menggunakan kursi roda khusus. Ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam olahraga tenis.
- g. Panahan Duduk: Panahan duduk melibatkan menggunakan busur dan anak panah saat duduk. Ini adalah olahraga yang memerlukan akurasi dan keterampilan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan individu.
- h. Angkat Beban atau Latihan Kekuatan: Jika sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan fisik anak, latihan kekuatan dapat dilakukan dengan bantuan peralatan khusus atau modifikasi.
- i. Yoga: Yoga adalah aktivitas yang dapat membantu meningkatkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Banyak pose yoga dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- j. Pelatihan Keterampilan Hidup Sehari-hari: Selain olahraga, penting juga untuk melatih keterampilan hidup sehari-hari seperti transfer dari kursi ke kursi

roda atau kursi komode, penggunaan alat bantu mobilitas, dan pengelolaan peralatan medis.

- k. Bermain Alat Musik: Bermain alat musik seperti drum atau *keyboard* dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas.

Selalu konsultasikan dengan profesional kesehatan atau fisioterapi yang berpengalaman dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus untuk menentukan olahraga dan aktivitas yang paling sesuai dengan situasi individual anak. Selalu utamakan keselamatan dan perhatikan kemampuan dan kenyamanan anak saat memilih dan mengarahkan mereka dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

3. Olahraga ABK Tunarungu

Anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu juga dapat menikmati dan mendapatkan manfaat dari berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik. Dalam kasus anak tunarungu, penting untuk menekankan aktivitas yang memungkinkan komunikasi visual dan fisik, serta memperhatikan keamanan dan kenyamanan mereka. Berikut adalah beberapa olahraga dan aktivitas yang bisa dilakukan anak berkebutuhan khusus tunarungu:

- a. Bulu Tangkis: Bulu tangkis adalah olahraga yang dapat dimainkan dengan baik oleh anak tunarungu. Mereka dapat menggunakan alat khusus yang menghasilkan getaran saat *shuttlecock* terkena raket.
- b. Sepak Bola: Sepak bola adalah olahraga tim yang memungkinkan anak tunarungu berpartisipasi. Komunikasi tim bisa dilakukan dengan bahasa isyarat atau komunikasi visual.

- c. Bersepeda: Bersepeda dengan menggunakan sepeda tiga roda atau dengan pengawasan yang tepat adalah cara yang baik untuk meningkatkan keseimbangan, kekuatan otot, dan koordinasi anak tunarungu.
- d. Renang: Renang adalah olahraga yang sangat baik untuk anak tunarungu. Mereka dapat berkomunikasi dengan pelatih atau rekan renang menggunakan bahasa isyarat atau metode komunikasi visual lainnya.
- e. Olahraga Air: Aktivitas seperti kano, kayak, atau perahu dayung dapat menjadi alternatif yang menyenangkan jika ada aksesibilitas yang memadai.
- f. Atletik: Berpartisipasi dalam lomba lari atau lompat dapat menjadi aktivitas yang menarik dan bermanfaat.
- g. Bermain Alat Musik: Bermain alat musik seperti drum, *xylophone*, atau gitar dapat membantu anak tunarungu mengekspresikan diri mereka melalui musik.
- h. Yoga: Yoga adalah aktivitas yang dapat membantu meningkatkan keseimbangan, fleksibilitas, dan relaksasi. Instruktur yoga dapat menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi visual untuk memberikan petunjuk.
- i. Panahan: Panahan adalah olahraga yang memerlukan keterampilan akurasi dan konsentrasi. Anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan pelatih menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi visual.
- j. Senam atau Tari: Kursus senam atau tari dapat membantu anak tunarungu meningkatkan

keterampilan motorik halus, keseimbangan, dan koordinasi gerakan.

- k. Bola Boling: Bermain boling menggunakan alat bantu khusus atau dengan modifikasi seperti jalan peluncuran yang disesuaikan bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan.
- l. Bermain Catur atau Permainan Pikiran Lainnya: Bermain permainan catur atau permainan papan lainnya dapat membantu mengembangkan keterampilan strategi dan kognitif.
- m. Petanque: Petanque adalah olahraga yang mirip dengan bola bocce yang dimainkan dengan bola logam kecil yang digulingkan ke target di tanah.

Selalu pertimbangkan kebutuhan individu anak dan pastikan untuk bekerja dengan instruktur atau pelatih yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Komunikasi adalah kunci, jadi pastikan metode komunikasi yang sesuai digunakan agar anak dapat berpartisipasi dengan efektif dalam olahraga atau aktivitas fisik yang mereka pilih.

4. Olahraga ABK Tunanetra

Anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra dapat menikmati dan mengambil manfaat dari berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ini adalah beberapa olahraga dan aktivitas yang umumnya cocok untuk anak tunanetra:

- a. Atletik: Berpartisipasi dalam lari, lompat, lempar, dan olahraga lapangan lainnya dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan motorik anak tunanetra.

- b. Renang: Renang adalah olahraga yang sangat baik untuk anak tunanetra. Ini membantu meningkatkan kebugaran, koordinasi, dan pernapasan. Terapi renang juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berenang.
- c. Panahan: Panahan adalah olahraga yang dapat dimainkan dengan baik oleh anak tunanetra. Mereka dapat menggunakan alat bantu seperti busur suara yang akan menghasilkan suara ketika panah dilepaskan.
- d. Bersepeda Tandem: Bersepeda tandem adalah alternatif yang baik. Anak dapat duduk di belakang pengendara yang lebih berpengalaman dan berpartisipasi dalam pengayuhannya.
- e. Bulu Tangkis: Bulu tangkis adalah olahraga yang memerlukan keterampilan koordinasi dan ketepatan. Anak tunanetra dapat bermain dengan bola yang mengeluarkan suara ketika dipukul.
- f. Bola Boling: Bermain boling adalah aktivitas yang cocok untuk anak tunanetra. Gunakan alat bantu seperti pengarah suara atau petunjuk vokal untuk membantu mereka membidik.
- g. Bola Basket: Bola basket juga dapat disesuaikan untuk anak tunanetra dengan menggunakan bola berbunyi dan aturan modifikasi.
- h. Tenis Meja: Tenis meja adalah olahraga yang dapat dimainkan dengan menggunakan bola yang berbunyi dan meja dengan tanda-tanda yang membantu navigasi. Kursus pemanduan: Ini adalah kegiatan yang mengajarkan anak tunanetra bagaimana mengandalkan tongkat atau anjing

pemandu untuk bergerak dengan aman dan mandiri.

- i. Judo atau Karate: Judo dan karate dapat membantu meningkatkan keterampilan keseimbangan dan keterampilan fisik lainnya. Aktivitas pelacakan suara: Ini melibatkan mengikuti suara yang dihasilkan oleh alat atau peralatan. Ini adalah cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan pendengaran.
- j. Terapi Rekreasi: Terapis rekreasi berpengalaman dapat merancang program olahraga yang sesuai untuk anak tunanetra berdasarkan kebutuhan dan minat mereka.
- k. Musik dan Seni Pertunjukan: Aktivitas seperti belajar bermain alat musik, bernyanyi, atau berpartisipasi dalam pertunjukan teater adalah cara yang baik untuk mengembangkan bakat kreatif dan ekspresi diri.

Selalu pertimbangkan kebutuhan individu anak dan pastikan untuk bekerja dengan instruktur atau pelatih yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung serta menggunakan alat bantu dan metode komunikasi yang sesuai agar anak tunanetra dapat berpartisipasi dengan efektif dalam olahraga atau aktivitas fisik yang mereka pilih

5. Olahraga ABK Sindrom Down

Anak-anak berkebutuhan khusus dengan sindrom *Down* dapat menikmati berbagai jenis aktivitas fisik dan olahraga. Penting untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak serta

memperhatikan rekomendasi dari profesional kesehatan. Berikut adalah beberapa olahraga dan aktivitas yang biasanya cocok untuk anak-anak dengan sindrom Down

- a. Berjalan atau Berlari: Aktivitas ini adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kesehatan jantung dan kebugaran umum. Jika diperlukan, berjalan dengan kecepatan yang lebih lambat atau dengan dukungan adalah alternatif yang baik.
- b. Bersepeda: Bersepeda dengan sepeda tiga roda atau sepeda yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan mobilitas terbatas adalah cara yang baik untuk meningkatkan keseimbangan, kekuatan otot, dan koordinasi.
- c. Renang: Renang adalah olahraga yang sangat baik untuk anak-anak dengan sindrom Down. Ini membantu meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan pernapasan. Renang juga dapat memiliki efek relaksasi.
- d. Bermain Bola: Bermain bola seperti bola basket, bola voli, atau bola sepak dapat disesuaikan dengan menggunakan bola yang lebih ringan atau dengan mengubah aturan permainan. Ini membantu meningkatkan keterampilan motorik.
- e. Bulu Tangkis: Bulu tangkis adalah olahraga yang melibatkan gerakan cepat dan memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik. Ini dapat disesuaikan dengan menggunakan alat bantu atau modifikasi peraturan.
- f. Yoga: Yoga adalah aktivitas yang membantu meningkatkan fleksibilitas, keseimbangan, dan

relaksasi. Ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tubuh dan pernapasan.

- g. Dance: Menari adalah cara yang menyenangkan untuk meningkatkan kesehatan jantung, keseimbangan, dan koordinasi. Kelas tari yang disesuaikan atau berpartisipasi dalam kelompok tari adalah pilihan yang baik.
- h. Terapi Berkuda (*Hippotherapy*): Terapi berkuda dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik, koordinasi, dan kepercayaan diri. Ini melibatkan penggunaan gerakan kuda untuk merangsang respons tubuh.
- i. Golf: Golf adalah olahraga yang memerlukan keterampilan presisi dan fokus. Ini dapat diajarkan dengan perlahan dan memberikan fokus pada teknik.
- j. Senam: Senam adalah cara yang baik untuk meningkatkan kekuatan otot inti dan keseimbangan. Kelas senam yang sesuai dengan kebutuhan anak adalah pilihan yang baik.
- k. Teman Bermain: Bermain dengan teman-teman mereka adalah cara yang baik untuk anak-anak dengan sindrom *Down* untuk berinteraksi secara sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan keterampilan motorik.
- l. Permainan Peran: Bermain peran atau berpartisipasi dalam drama adalah cara yang baik untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri.

Selalu pertimbangkan kebutuhan individu anak dan konsultasikan dengan profesional kesehatan atau fisioterapi yang berpengalaman dalam bekerja dengan

anak-anak dengan sindrom Down. Pastikan bahwa aktivitas fisik atau olahraga yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan dan kenyamanan anak serta selalu utamakan keselamatan.



Gambar Ilustrasi
Sumber; <https://www.google.com/>

Tugas 6

1. Pilihlah salah 2 olahraga dari klasifikasi ABK yang ada dimateri kemudian jabarkan tata cara permainnya, buat seolah olah kamu mengajar!
2. Buatlah bentuk permainan olahraga dari ide kamu sendiri jabarkan tata caranya?

Jawaban

1.
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



BAB III MODIFIKASI OLAHRAGA DALAM PEMBELAJARAN ADAPTIF



A. Pengertian Modifikasi Olahraga

Modifikasi adalah perubahan atau penyesuaian yang dilakukan pada suatu sistem, proses, atau objek dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus atau untuk meningkatkan fungsionalitas, aksesibilitas, atau kinerja sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah pengertian modifikasi menurut beberapa para ahli: Gasper A. Pisan, Ph.D., Menurut Gasper A. Pisan, seorang peneliti dalam bidang teknik komputer, modifikasi adalah proses pengubah suai atau perubahan yang dilakukan pada suatu sistem atau perangkat agar sesuai dengan kebutuhan yang berbeda dari yang aslinya. Barbara Bateman, Ph.D., dan Samuels W. Wright, Ed.D., dalam bukunya yang berjudul "*Better IEPs, How to Develop Legally Correct and Educationally Useful Programs*", Barbara Bateman dan Samuels W. Wright mendefinisikan modifikasi sebagai "penyesuaian atau perubahan dalam apa yang diajarkan

atau bagaimana itu diajarkan, yang memungkinkan seorang siswa untuk memenuhi standar pendidikan negara."

Modifikasi menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para guru penjas agar proses pembelajaran penjas dapat mencerminkan DAP (*developmentally appropriate practice*). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan begitu tugas ajar tersebut menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya.

Mengapa modifikasi dalam olahraga sangat dibutuhkan? Aktivitas olahraga memerlukan modifikasi agar siswa memperoleh kepuasan dan memberikan hasil yang baik. Mengubah unsur-unsur tertentu dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan partisipasi. Pertimbangan yang paling penting dalam modifikasi adalah agar siswa dapat belajar mengerjakan pola gerak yang benar.

Apa tujuan modifikasi dalam pembelajaran PJOK? dalam hal ini Lutan (1998) menyatakan mengenai tujuan memodifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dikutip oleh Husdarta (2011: 179) yaitu: 1. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, 2. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan 3. Siswa dapat melakukan pola gerak secara fasilitas dan perlengkapan pendidikan jasmani yang "seadanya" di sekolah-sekolah, menuntut guru penjas untuk lebih kreatif untuk mengoptimalkan

penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang ada. Sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada untuk disajikan dengan cara yang lebih menarik, sehingga anak merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikan.

Menurut Lutan (1988), Modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

1. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran.
2. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi.
3. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar

Sedangkan Aussie (1996), mengembangkan modifikasi di Australia dengan pertimbangan: Anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa, berolahraga dengan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi akan mengurangi cedera pada anak, olahraga yang dimodifikasi akan mampu mengembangkan keterampilan anak lebih cepat dibanding dengan peralatan standar untuk orang dewasa, olahraga yang dimodifikasi menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan pada anak-anak dalam situasi kompetitif.

Apa itu modifikasi permainan olahraga?, permainan modifikasi adalah perubahan dalam permainan dari teknik bermain yang baku menjadi teknik yang sederhana sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini. Modifikasi yang dilakukan bisa dari segi bentuk permainan, peraturan, alat, jumlah pemain, dan lama permainan.

Pengertian modifikasi dalam olahraga mengacu pada perubahan atau penyesuaian aturan, peralatan, atau lingkungan yang dilakukan agar individu dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam aktivitas olahraga atau kegiatan fisik dengan lebih sukses. Tujuan dari modifikasi ini adalah untuk menyediakan aksesibilitas dan peluang yang setara bagi semua peserta, termasuk mereka yang memiliki berbagai jenis kebutuhan fisik, sensorik, atau kognitif.

Dan berikut adalah beberapa contoh modifikasi dalam olahraga yang bisa dilakukan;

1. **Modifikasi Aturan:** Perubahan aturan tertentu dalam permainan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta. Misalnya, dalam sepak bola untuk penyandang cacat, aturan mengenai bola yang digunakan dan jumlah pemain di lapangan dapat disesuaikan.
2. **Modifikasi Peralatan:** Menggunakan peralatan yang dimodifikasi atau alat bantu untuk memungkinkan partisipasi yang lebih baik. Contohnya adalah kursi roda dalam berbagai jenis olahraga atau bola berbunyi untuk peserta tunanetra.
3. **Modifikasi Lingkungan:** Membuat perubahan pada fasilitas atau lapangan olahraga untuk membuatnya lebih ramah keberagaman. Ini bisa termasuk pembangunan aksesibilitas seperti tangga atau tempat duduk yang sesuai dengan kursi roda.
4. **Perubahan Waktu:** Menyesuaikan durasi permainan atau latihan untuk menghindari kelelahan berlebihan atau mempertimbangkan tingkat stamina individu.
5. **Asisten atau Pendamping:** Memberikan bantuan dari pendamping atau pelatih yang berpengalaman dalam bekerja dengan individu berkebutuhan khusus.

6. Komunikasi Alternatif: Menggunakan bahasa isyarat atau alat komunikasi alternatif seperti gambar atau teknologi komunikasi untuk berinteraksi dengan peserta yang memiliki keterbatasan komunikasi.
7. Pilihan Alternatif: Memberikan pilihan alternatif dalam aktivitas atau permainan yang memungkinkan peserta untuk memilih sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, dalam pendakian gunung, ada rute alternatif yang lebih mudah bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik.
8. Tim Campuran: Menggabungkan anggota tim yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus untuk mempromosikan inklusi dan kolaborasi.

Modifikasi dalam olahraga adalah cara yang penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga sesuai dengan kemampuan mereka. Ini juga merupakan langkah positif menuju inklusi yang lebih besar dalam masyarakat.

B. Modifikasi Olahraga bagi ABK

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik fisik, mental, serta emosional. Mulyanto mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai suatu proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Tentang itu semua tidak lepas bahwa pendidikan jasmani juga bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang anak tersebut memiliki kekurangan dalam beraktivitas

atau bergerak. Dalam hal pendidikan jasmani ada juga yang dinamakan Pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan program layanan khusus secara individual dalam aktivitas bagi siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas perkembangan, latihan, permainan, senam, dan olahraga yang disesuaikan minat, kemampuan dan keterbatasan siswa. Pendidikan jasmani adaptif adalah layanan pendidikan jasmani yang didesain khusus bagi para siswa berkebutuhan khusus. (Maryland State Department of Education.2009;2).

Pendidikan jasmani adaptif seperti yang sering di ajarkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), dari beberapa ketunaan dan karakteristik pada sekolah luar biasa tersebut antara lain: 1). Tunarungu berkuat pada dampak dari ketunarunguan yaitu terjadinya hambatan pendengaran yang mengakibatkan tunarungu akan bermasalah di bahasa dan komunikasi. 2). Tunagrahita sulit untuk menerima pemikiran yang abstrak, pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan perilaku maladaptife. Mereka memerlukan modifikasi kesederhanaan materi, kesederhanaan perintah, dan pemikiran yang dikonkretkan. 3). Tunadaksa mempunyai masalah dalam motorik dan mobilitas. 4). Tunanetra mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan informasi visual sehingga tunanetra sering mengalami masalah dalam mobilitas dan konsep yang tidak utuh, terutama bagi mereka yang tergolong buta (tunanetra total).

Pendidikan jasmani adaptif yang dikemas dalam permainan akan jauh lebih menarik minat bagi anak berkebutuhan khusus yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik maupun mental anak.

Kendala yang menghambat seorang guru sekolah luar biasa dalam proses pembelajaran penjas adaptif adalah mencari model permainan, alat yang aman dan menarik saat digunakan, karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Itu semua mengakibatkan anak kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu dalam memberikan pembelajaran penjas adaptif seorang guru sekolah luar biasa harus mampu menyesuaikan jenis permainan yang akan diberikan dengan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sesuai ketunaan yang dimiliki, selain itu guru memodifikasi alat yang digunakan dalam permainan tersebut supaya anak merasa aman, senang dan gembira dalam mengikuti permainan penjas adaptif. Sehingga dapat tercapai tujuan permainan penjas adaptif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan fisik maupun mental anak.

Menurut Furqon dalam Sukardin (2006; 5) manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut; 1) dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait, 2) dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan berkebutuhan khusus, memberi pengalaman bermain yang menyenangkan, 3) dapat membantu siswa mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya, 4) dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses, 5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik

yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Adapun contoh permainan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus adalah pada permainan sepakbola bagi kebanyakan anak berkebutuhan khusus tidak terlalu banyak memerlukan penyesuaian, hanya ukuran lapangan yang harus dimodifikasi karena siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekuatan atau kemampuan fisik yang lemah sehingga mudah kecapian. Bagi anak tunanetra ada beberapa penyesuaian yang dilakukan di antaranya bola dan gawang yang harus mengeluarkan bunyi agar bisa dikenali oleh mereka. Lapangan yang diperkecil serta tidak ada aturan bola keluar.

Peraturan atletik pada umumnya saat start di lakukan biasanya wasit membunyikan pistol atau peluit sebagai tanda dimulainya pertandingan tersebut. Tetapi bagi siswa tunarungu hal tersebut tidaklah sesuai dengan keterbatasan mereka, maka diperlukan sedikit penyesuaian di antaranya dengan mengganti peluit atau pistol dengan alat yang dapat memberikan dilihat mereka contohnya seperti bendera. Jadi pada saat pertandingan dimulai wasit mengibaskan bendera sebagai tandanya.

Modifikasi aturan permainan tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Seorang guru harus pandai dalam memilah dan memilih materi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan anak yang dihadapi.

Dalam pembelajaran modifikasi olahraga untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah penyesuaian atau perubahan dalam aktivitas fisik atau permainan

olahraga yang dilakukan untuk memungkinkan partisipasi yang lebih baik dan inklusif bagi individu dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Tujuan dari modifikasi ini adalah untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki kesempatan yang setara untuk menikmati manfaat fisik dan sosial dari berpartisipasi dalam olahraga. Berikut adalah beberapa contoh modifikasi olahraga bagi ABK, perubahan aturan modifikasi aturan olahraga yang memungkinkan pemain ABK untuk berpartisipasi. Misalnya, dalam bola basket, Anda dapat mengizinkan pemain ABK untuk mendribel bola lebih lama sebelum melepaskannya.

Modifikasi peralatan: Menggunakan peralatan atau alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan individu. Contohnya, sepeda tiga roda atau kursi roda olahraga untuk pemain dengan mobilitas terbatas. **Ukuran lapangan atau lapangan khusus:** Memodifikasi ukuran lapangan atau lapangan olahraga untuk membuatnya lebih sesuai dengan kebutuhan ABK. Ini dapat mencakup mengurangi ukuran lapangan sepak bola atau menambah garis panduan yang terabaikan untuk pemain tunanetra.

Asisten atau pendamping: Memberikan pendamping atau asisten pribadi kepada pemain ABK yang membutuhkan bantuan tambahan selama olahraga atau pertandingan. **Pemisahan kelas:** Untuk kegiatan olahraga di sekolah, memisahkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang lebih kecil dengan rasio guru yang lebih tinggi untuk memberikan perhatian dan bantuan lebih intensif.

Perubahan waktu: Mengubah durasi permainan atau waktu aktivitas agar sesuai dengan tingkat stamina individu ABK. **Komunikasi alternatif:** Memungkinkan

komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, jika pemain memiliki keterbatasan komunikasi. Perubahan dalam skor atau pertandingan: Menyesuaikan skor atau cara permainan dihitung untuk memungkinkan pemain ABK bersaing secara adil. Latihan keterampilan khusus: Menyediakan latihan keterampilan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu, seperti latihan motorik halus atau pengembangan keterampilan khusus lainnya.

Pilihan aktivitas: Memberikan pilihan alternatif dalam aktivitas olahraga yang memungkinkan pemain ABK untuk memilih sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Tim campuran: Menggabungkan pemain ABK dengan pemain lain dalam tim untuk mempromosikan inklusi dan kerja sama. Penghargaan partisipasi: Memberikan penghargaan atau pengakuan untuk partisipasi, bukan hanya untuk kinerja terbaik dalam olahraga.

Setiap modifikasi harus didasarkan pada kebutuhan individu dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kenyamanan masing-masing pemain. Penting untuk berkolaborasi dengan para ahli, pelatih, dan staf pendidikan khusus untuk merencanakan dan mengimplementasikan modifikasi yang sesuai. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan pengalaman olahraga yang positif bagi ABK.

Mencari permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus mungkin agak sedikit sulit. Pasalnya, setiap anak memiliki diagnosis yang berbeda-beda, sehingga tantangan dan jenis olahraga yang cocok pun akan berbeda. Apalagi, kebanyakan dari mereka kesulitan untuk berpartisipasi dalam sebuah olahraga.

Kendati demikian, aktivitas fisik memberikan manfaat-manfaat penting bagi setiap anak. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, berolahraga bisa menjadi terapi, hiburan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka. Di samping untuk kesehatan tubuh, berolahraga akan meningkatkan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus.

Meski si kecil tidak bisa terlibat dalam berbagai kegiatan olahraga, ada banyak program olahraga yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Yang berbeda hanyalah mereka harus didampingi secara konstan selama berolahraga. Inilah beberapa rekomendasi permainan olahraga untuk anak berkebutuhan berdasarkan diagnosis yang dimiliki anak!

1. Anak dengan Disabilitas Fisik

Walaupun mobilitas anak terbatas atau tubuhnya mudah lelah, bukan berarti ia tidak bisa berpartisipasi dan menikmati berbagai jenis olahraga. Banyak orang tua, terapis fisik, guru, komunitas, hingga para penyandang disabilitas fisik menciptakan permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi, cobalah tanyakan kepada sesama orang tua dari anak penyandang disabilitas fisik, terapis, atau dokter terkait olahraga yang bisa si Kecil ikuti. Pastikan pula akreditasi instruktur yang akan mendampingi si kecil selama berolahraga. Beberapa permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus yang bisa diikuti adalah *baseball*, *basket*, *cheerleader*, *hockey*, dan sepak bola.

2. Anak dengan Autisme

Kebanyakan dari kita berpikir bahwa autisme kebanyakan memengaruhi keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi seseorang. Namun, ternyata ini juga akan memengaruhi kesehatan fisik dan aktivitas. Nafsu makan rendah yang kerap dialami anak autis dapat berdampak pada berat badan dan sensitivitas terhadap stimulasi lingkungan, seperti cahaya dan suara. Ini bisa di atasi salah satunya dengan berolahraga.

Setiap jenis olahraga untuk anak autisme memiliki manfaatnya masing-masing. Olahraga aerobik bisa membantu menurunkan stimulasi perilaku menyakiti diri sendiri dan meningkatkan kesehatan, seperti menurunkan berat badan, menjaga kesehatan jantung, maupun melepaskan stres. Olahraga untuk anak autis yang berguna untuk memperbaiki fleksibilitas dapat membantu mengatasi masalah yang diasosiasikan dengan otot yang lemah. Sedangkan olahraga untuk anak autis yang berhubungan dengan latihan kekuatan mampu membangun otot-otot inti, yang akan membantu koordinasi dan keseimbangan mereka. Beberapa rekomendasi olahraga untuk anak autis antara lain:

- a. Air mampu membantu memberikan *input* sensorik yang menenangkan bagi anak autis.
- b. Bela diri. Setiap kelas bela diri biasanya sangat terstruktur dan bertingkat, sehingga dapat diprediksi dan mudah dijalankan secara bertahap. Ini cocok menjadi olahraga untuk anak autis.
- c. Sama seperti berenang, anak autis dapat bertanding lari secara individual maupun di dalam sebuah tim.

Jadi, ini bisa membantu kemampuan komunikasinya.

- d. Anak autis akan menikmati repetisi dan langkah-langkah bermain boling. Selain itu, ia akan mengembangkan kemampuan berteman lewat interaksi antar tim.
 - e. Menunggang kuda. Terkadang, anak dengan autisme suka berkomunikasi dengan hewan. Karenanya, menunggang kuda bisa menjadi olahraga untuk anak autis sekaligus kegiatan terapeutik.
3. Anak dengan Gangguan Intelektual dan Pembelajaran
Jika Mums pernah mendengar tentang *special olympics*, maka Mums tentu tahu bahwa ada banyak program permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus yang bisa digeluti, terutama bagi anak dengan gangguan intelektual.

Hampir 4 juta atlet di 170 negara berpartisipasi dalam acara *special olympics*. Bagi anak-anak dengan gangguan intelektual dan pembelajaran, olahraga atletik dapat memenuhi kesuksesan yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Sebagai tambahan, aktivitas fisik juga bisa menjadi pereda stres terbaik.

4. Anak dengan Asma
Kondisi kronis ini diperparah dengan berolahraga, terkadang tergantung pula pada cuaca atau kondisi lingkungan sekitar. Namun, ini bisa di atasi dengan obat-obatan serta strategi lain supaya anak dengan penyakit asma bisa tetap berolahraga dan aktif bermain.

5. Anak dengan Gangguan Atensi
Anak-anak dan remaja dengan ADD, ADHD, dan gangguan atensi lainnya perlu bantuan untuk melepaskan energi mereka. Jadi, aktivitas fisik akan sangat membantu mereka. Bantulah si Kecil untuk memilih permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus apa yang paling diminatinya. Mums pasti akan melihat peningkatan perilaku dan *mood*, baik di sekolah maupun di rumah, setelah si Kecil rajin berolahraga.
6. Anak dengan Gangguan Kecemasan
Sama seperti orang dewasa yang mengalami masalah yang sama, olahraga dan aktivitas fisik dapat membantu anak-anak dengan gangguan kecemasan mengelola stres dan meningkatkan *mood*, tingkat energi, serta kemampuan untuk tidur lebih nyenyak. Anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan kecemasan sebaiknya memilih olahraga yang tidak kompetitif.
7. Anak dengan Depresi
Untuk anak-anak yang menderita depresi, berolahraga memiliki manfaat yang sama bagi anak-anak dengan gangguan kecemasan. Berkonsentrasi dalam aktivitas fisik mampu mengalihkan si kecil dari pikiran-pikiran negatif. Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan dalam berolahraga juga mampu mengajarkan si kecil keterampilan untuk mengatasi masalah atau *coping skill*. Ia dapat menerapkannya dalam berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Anak dengan Diabetes
Anak-anak bisa mengidap diabetes, baik tipe 1 maupun tipe 2. Namun, bukan berarti mereka tidak bisa

menikmati serunya berolahraga dan bermain secara aktif bersama teman-teman sebayanya. Kadar gula darah si kecil perlu dimonitor sebelum, selama, dan setelah berolahraga, supaya Mums bisa memberlakukan aturan tertentu untuk menyesuaikan kondisinya. Namun pada dasarnya, anak-anak dengan diabetes bisa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga apa pun.

9. Merencanakan Permainan Olahraga untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Persiapan yang matang tentunya akan meningkatkan keberhasilan si kecil dalam berolahraga. Yang bisa Mums lakukan ialah: Konsultasikan terlebih dahulu kepada dokter dan ahli sebelum si kecil memulai rutinitas olahraga tertentu. Ketahui apa saja risiko yang potensial terjadi jika si kecil mengikuti olahraga tersebut. Si kecil harus selalu berada dalam pengawasan orang dewasa ketika berolahraga. Pilih program permainan olahraga untuk anak berkebutuhan khusus yang menyenangkan dan diminati oleh si kecil. Selalu berikan dukungan dan motivasi untuk si kecil. Bila perlu, berikan hadiah jika ia mampu berolahraga dengan baik atau memenangkan suatu pertandingan.

10. Rutinitas Permainan Olahraga untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pemilihan jenis olahraga tergantung pada kekuatan otot, mobilitas sendi, tinggi badan, berat badan, keseimbangan, dan persepsi ke dalaman si kecil. Ada 3 tipe mayor olahraga, yaitu: Olahraga kardiovaskular: Olahraga aerobik yang bisa diikuti adalah berjalan kaki, bersepeda, berenang, dan menari untuk meningkatkan

kesehatan jantung. Jika si kecil memilih olahraga ini, maka mulailah secara bertahap dan tingkatkan staminanya. Waspadai tanda-tanda sesak napas dan kelelahan dini pada si kecil.

Olahraga yang melibatkan fleksibilitas, keseimbangan, dan kelincahan: Yoga, Tai-Chi, dan peregangan dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan rentang gerak si Kecil. Ini juga mampu mengurangi rasa sakit dan kaku, serta menghindari masalah otot dan sendi.

Olahraga yang Melibatkan Kekuatan dan Ketahanan: Tujuan dari menekuni olahraga ini adalah untuk meningkatkan kekuatan pada otot. Sedangkan melatih ketahanan akan sangat membantu si Kecil yang menggunakan kursi roda.

Tugas 7

1. Modifikasi 4 cabor untuk setiap ABK menggunakan imajinasi kamu selaku guru PJOK?

Jawaban

1.
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Penilaian Dosen

--

Keterangan:

.....
.....



BAB IV

PENDIDIKAN INKLUSI



A. Pengertian Inklusi

Pengertian inklusi adalah konsep dalam pendidikan dan masyarakat yang menekankan pentingnya memasukkan individu dengan berbagai latar belakang, kebutuhan, dan kemampuan ke dalam lingkungan yang sama, baik itu lingkungan pendidikan, sosial, atau masyarakat secara umum. Tujuan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang lebih beragam, adil, dan ramah bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan seperti kecacatan, latar belakang budaya, atau karakteristik khusus lainnya.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam pengertian inklusi: Keterlibatan semua individu: Inklusi menekankan hak semua individu untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, tanpa adanya diskriminasi atau hambatan. Kekayaan keanekaragaman: Inklusi menganggap keanekaragaman individu sebagai aset dan sumber kekayaan dalam masyarakat. Ini berarti menghargai dan merayakan perbedaan dalam budaya, latar belakang, kemampuan, dan kepercayaan.

Aksesibilitas: Inklusi melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua

individu. Ini bisa berarti mengubah infrastruktur fisik, menyesuaikan kurikulum pendidikan, atau menyediakan layanan pendukung. Partisipasi aktif: Inklusi bukan hanya tentang kehadiran fisik individu, tetapi juga tentang partisipasi aktif dan merasa diterima dalam kelompok atau lingkungan tersebut. Pendukung dan Kolaborasi: Inklusi membutuhkan kerja sama antara semua anggota masyarakat, termasuk pendidik, keluarga, teman sebaya, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan inklusif.

Pendidikan Inklusif: Dalam konteks pendidikan, inklusi berarti menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan menyelaraskan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan individu. **Toleransi dan Empati:** Inklusi mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan pengertian terhadap perbedaan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan ramah. **Penghapusan Stigma:** Inklusi juga bertujuan untuk menghapus stigma dan stereotip yang mungkin ada terhadap kelompok individu tertentu, seperti penyandang cacat atau minoritas etnis. **Kesetaraan dan Keadilan:** Inklusi adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka.

Dapat dikatakan inklusi adalah nilai dasar dalam masyarakat yang semakin dihargai dan diterapkan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Tujuannya adalah menciptakan dunia yang lebih adil, beragam, dan ramah bagi semua individu

Lebih jelasnya pendidikan inklusif: Dalam konteks pendidikan, inklusi berarti menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk

mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan menyelaraskan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan individu. Toleransi dan Empati: Inklusi mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan pengertian terhadap perbedaan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan ramah. Penghapusan Stigma: Inklusi juga bertujuan untuk menghapus stigma dan stereotip yang mungkin ada terhadap kelompok individu tertentu, seperti penyandang cacat atau minoritas etnis. Kesetaraan dan Keadilan: Inklusi adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka.

Inklusi adalah nilai dasar dalam masyarakat yang semakin dihargai dan diterapkan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Tujuannya adalah menciptakan dunia yang lebih adil, beragam, dan ramah bagi semua individu. Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penerimaan dan partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihormati, dan memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang.

Berikut ini adalah beberapa poin penting tentang pendidikan inklusi:

1. Akses untuk Semua: Pendidikan inklusi berpegang pada prinsip bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus seperti anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang

sama untuk mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas. Ini berarti semua siswa harus diterima dan dipersilakan untuk berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan yang sama.

2. **Keuntungan Utama pada Kebutuhan Siswa:** Pendidikan inklusi menempatkan kepentingan dan kebutuhan siswa sebagai prioritas utama. Pendekatan ini memerlukan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan individu.
3. **Keragaman Dihargai:** Pendidikan inklusi menghargai keragaman di antara siswa. Ini mencakup perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, bahasa, budaya, dan kondisi fisik atau perkembangan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang ramah dan menghormati semua bentuk keragaman.
4. **Kolaborasi:** Kolaborasi adalah kunci dalam pendidikan inklusi. Guru, staf sekolah, spesialis, dan orang tua bekerja sama untuk merencanakan dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini juga melibatkan tim multidisiplin untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.
5. **Penyesuaian Kurikulum:** Pendidikan inklusi melibatkan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Ini dapat mencakup perubahan dalam materi, metode pengajaran, dan penilaian.
6. **Pendampingan:** Siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mungkin memerlukan pendampingan tambahan untuk membantu mereka mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendamping ini dapat berupa guru pendamping atau asisten khusus.

7. Evaluasi Terus-menerus: Evaluasi terus-menerus tentang perkembangan siswa dan efektivitas program inklusi diperlukan. Hal ini memungkinkan penyesuaian yang tepat waktu untuk memastikan keberhasilan siswa.
8. Pemberdayaan Siswa: Siswa di dalam pendidikan inklusi didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk menjadi pelajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat.

Dari kategori di atas mengenai inklusi Pendidikan inklusi mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan semua siswa, tidak hanya akademis tetapi juga sosial dan emosional. Pendekatan inklusi berfokus pada potensi individu dan memahami bahwa setiap siswa memiliki sesuatu yang berharga untuk ditambahkan dalam lingkungan belajar yang inklusif.

B. Konsep Belajar Inklusi

Penjelasan konsep belajar dalam pendidikan inklusi adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, untuk berkembang, mengakses pengetahuan, dan mencapai potensi mereka secara penuh. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari konsep belajar dalam inklusi:

1. Keterbukaan Terhadap Keragaman: Konsep ini mengakui keragaman siswa dalam hal gaya belajar, tingkat kemampuan, latar belakang budaya, dan

kebutuhan pendidikan khusus. Pendidik harus menerima dan menghargai perbedaan ini serta berusaha menciptakan lingkungan yang ramah terhadap keragaman.

2. Pendekatan Individualisasi: Belajar dalam inklusi berpusat pada pendekatan individualisasi. Guru harus mengidentifikasi kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka.
3. Penyesuaian Kurikulum: Kurikulum harus dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Ini mungkin melibatkan penggunaan materi sumber daya tambahan, metode pengajaran yang berbeda, atau penilaian yang disesuaikan.
4. Pengajaran Kolaboratif: Konsep belajar inklusi mendorong kerja sama di antara guru, staf sekolah, dan spesialis. Kolaborasi ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam untuk semua siswa.
5. Dukungan Tambahan: Siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam bentuk bantuan pendamping, teknologi asistensi, atau modifikasi dalam lingkungan fisik.
6. Pendekatan Holistik: Pendekatan ini mengakui bahwa belajar tidak hanya tentang aspek akademis, tetapi juga melibatkan perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, konsep belajar inklusi mencakup seluruh spektrum perkembangan siswa.

7. Inklusi Sosial: Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya yang memiliki berbagai latar belakang. Ini mendukung pembentukan masyarakat sekolah yang inklusif.
8. Evaluasi yang Adil: Penilaian siswa harus adil dan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Ini mungkin memerlukan penilaian alternatif atau penyesuaian dalam penilaian standar.
9. Kepemilikan dan Partisipasi Siswa: Siswa diinstruksikan untuk menjadi pemilik belajar mereka sendiri. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif, bertanya, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
10. Pembelajaran Sepanjang Hidup: Konsep belajar inklusi mengakui bahwa pembelajaran adalah proses sepanjang hidup dan bahwa setiap individu dapat terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.
11. Penghargaan Terhadap Kemajuan: Selain prestasi akademis, penghargaan juga diberikan untuk perkembangan individu dan kemajuan pribadi yang mereka capai selama proses belajar.
12. Evaluasi Berkelanjutan: Konsep ini mencakup evaluasi terus-menerus tentang efektivitas pendekatan inklusi dan penyesuaian yang dibutuhkan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pengalaman belajar mereka.

Belajar dalam inklusi adalah tentang mempromosikan hak pendidikan untuk semua siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan penuh potensi individu, tidak peduli apa latar belakang atau kebutuhan mereka.

Pembelajaran inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, diajarkan bersama-sama dalam lingkungan pembelajaran yang sama. Prinsip utama dari pembelajaran inklusi adalah memastikan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan memperoleh akses ke kurikulum yang relevan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Inklusi Semua Siswa: Pembelajaran inklusi mendukung partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya.

Kesetaraan dan Keberagaman: Ini berfokus pada kesetaraan hak dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pengalaman belajar. Setiap siswa dihargai sebagai individu dengan kekuatan, kelemahan, dan karakteristik yang unik. Pendidikan yang Merespons: Pembelajaran inklusi mengacu pada pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan dan tingkat perkembangan individu. Ini mungkin melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian. Kolaborasi: Guru dan staf sekolah bekerja sama untuk merencanakan dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi ini mencakup guru spesialis, terapis, dan orang tua.

Pendampingan Siswa: Siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus mungkin memerlukan pendampingan tambahan untuk membantu mereka mengakses kurikulum dan proses pembelajaran. Dukungan Emosional: Pentingnya dukungan emosional dan sosial dalam lingkungan belajar inklusif. Ini mencakup

menciptakan atmosfer yang mendukung, mengatasi konflik, dan mengajar keterampilan sosial. Kepemilikan Siswa: Siswa didorong untuk menjadi pemilik belajar mereka sendiri. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri.

Pendekatan yang Holistik: Belajar dalam inklusi mencakup perkembangan seluruh individu, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup, selain perkembangan akademis. Penilaian yang Adil: Penilaian harus mempertimbangkan kebutuhan individu dan menyediakan metode penilaian yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Inklusi Sosial: Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya yang memiliki berbagai latar belakang.

Penghargaan terhadap Kemajuan: Di samping prestasi akademis, penghargaan juga diberikan untuk perkembangan individu dan kemajuan pribadi yang dicapai selama proses pembelajaran. Pembelajaran inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan semua siswa dan mempromosikan nilai-nilai inklusi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan. Hal ini memberikan semua siswa peluang yang setara untuk berkembang dan mencapai potensi mereka sendiri, tanpa adanya hambatan yang tidak perlu.

Dalam hal ini sekolah inklusi adalah sekolah yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan yang sama. Tujuan utamanya adalah mempromosikan inklusi

sosial, menghormati keragaman, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

Syarat-syarat untuk sebuah sekolah menjadi inklusif dapat bervariasi tergantung pada negara, negara bagian, atau wilayahnya, tetapi beberapa syarat umum yang sering ditemui meliputi: Beberapa kebijakan inklusi sekolah harus memiliki kebijakan inklusi yang jelas dan didukung oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan staf pendidikan lainnya. Kebijakan ini harus memandang semua siswa sebagai individu yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penyediaan aksesibilitas sarana dan prasarana sekolah harus menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan fisik atau mobilitas khusus. Ini mungkin melibatkan penyesuaian fisik, seperti akses rampa atau lift, dan peralatan yang sesuai.

Pengembangan kurikulum yang inklusif yang juga Sekolah harus mengembangkan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa. Hal ini termasuk menyediakan sumber daya pendukung, seperti buku teks alternatif, perangkat lunak edukasi, atau materi ajar tambahan. Serta pelatihan guru-guru harus menerima pelatihan yang memadai dalam hal pendidikan inklusif. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan mengajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dukungan khusus sekolah harus menyediakan dukungan khusus, seperti pendamping kelas, terapis, atau konselor, untuk siswa yang membutuhkannya.

Di sekolah inklusi keterlibatan orang tua orang tua dan wali murid harus dilibatkan dalam proses pendidikan

anak mereka. Sekolah harus berkomunikasi dengan orang tua secara teratur dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Lingkungan yang ramah dan toleran sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi, menghormati keragaman, dan mengatasi perilaku diskriminatif atau intoleran. Penilaian yang adil sistem penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi. Ini bisa berarti penggunaan metode penilaian yang beragam dan adil. Pelayanan Dukungan: Sekolah harus menyediakan layanan dukungan tambahan, seperti terapi bahasa, fisioterapi, terapi okupasi, atau konseling, sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi dengan Spesialis: Sekolah inklusi sering kali bekerja sama dengan spesialis seperti psikolog sekolah, ahli bahasa, dan ahli terapi untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa.

Penting untuk diingat bahwa konsep inklusi pendidikan terus berkembang dan dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Namun, prinsip utama inklusi adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan menghormati semua siswa, tanpa memandang kebutuhan atau perbedaan mereka.

Tugas 8

1. Jelaskan pemahaman kamu apa itu inklusi dan juga bagaimana konsep belajar inklusi!

Jawaban

1.
.....
.....
.....
.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Penilaian Dosen

--

Keterangan:

.....

.....

C. Penerapan Inklusi di Sekolah

Penerapan inklusi dalam dunia pendidikan tidaklah mudah mengingat negara kita adalah negara yang masih kurangnya SDM, pentingnya dalam pendidikan inklusi ini melibatkan serangkaian langkah dan praktik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung partisipasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam penerapan inklusi pendidikan:

1. Kebijakan dan Kepemimpinan: Sekolah harus memiliki kebijakan inklusi yang jelas dan didukung oleh kepala

sekolah, guru, dan staf pendidikan lainnya. Kepemimpinan yang kuat sangat penting untuk mendorong perubahan dan komitmen terhadap inklusi.

2. Identifikasi Kebutuhan Siswa: Siswa dengan kebutuhan khusus harus diidentifikasi sesegera mungkin. Ini melibatkan penilaian individu untuk menentukan jenis dan tingkat dukungan yang diperlukan.
3. Pengembangan Rencana Pendidikan Individual (RPI): Untuk siswa dengan kebutuhan khusus, RPI harus dikembangkan. RPI adalah dokumen yang merinci tujuan, strategi, dan dukungan yang akan diberikan kepada siswa tersebut.
4. Kurikulum Inklusif: Sekolah harus mengembangkan kurikulum yang dapat diakses oleh semua siswa. Ini mungkin melibatkan modifikasi kurikulum, penggunaan sumber daya tambahan, atau perubahan dalam metode pengajaran.
5. Pelatihan Guru: Guru harus menerima pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusif. Mereka harus mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa.
6. Dukungan Khusus: Sekolah harus menyediakan dukungan khusus, seperti pendamping kelas, terapis, atau konselor, sesuai dengan kebutuhan siswa.
7. Aksesibilitas Fisik dan Lingkungan Ramah: Sekolah harus memastikan bahwa fasilitas fisik dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan mobilitas khusus. Lingkungan juga harus menciptakan suasana yang ramah, mendukung, dan menghormati keragaman.

8. Partisipasi Orang Tua: Orang tua dan wali murid harus dilibatkan dalam proses pendidikan anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif sangat penting.
9. Penilaian yang Adil: Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi. Ini bisa berarti penggunaan metode penilaian yang beragam dan adil.
10. Pemantauan dan Evaluasi: Sekolah harus terus memantau kemajuan siswa dan mengevaluasi efektivitas praktik inklusi mereka. Ini dapat melibatkan peninjauan rutin, diskusi tim, dan perbaikan berkelanjutan.
11. Penghapusan Diskriminasi: Sekolah harus berkomitmen untuk menghapus diskriminasi dan perilaku tidak toleran dalam lingkungan mereka. Ini termasuk pelatihan untuk mengatasi isu-isu seperti pelecehan atau stigmatisasi.
12. Kolaborasi dengan Spesialis: Sekolah inklusi sering kali bekerja sama dengan spesialis seperti psikolog sekolah, ahli bahasa, dan ahli terapi untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa.

Dari langkah-langkah penerapan pendidikan inklusi maka penerapan inklusi pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan menghormati semua siswa, tanpa memandang kebutuhan atau perbedaan mereka, pandangan guru tentang inklusi dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan pemahaman pribadi mereka tentang konsep ini.

Berikut beberapa pandangan yang mungkin diungkapkan oleh guru terkait inklusi: Dukungan terhadap Inklusi: Sebagian besar guru yang mendukung inklusi melihatnya sebagai pendekatan yang positif dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa semua siswa, tanpa kecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan percaya bahwa inklusi dapat membantu mewujudkannya. Pentingnya Diversitas: Banyak guru menghargai nilai dari lingkungan kelas yang beragam secara akademis, budaya, dan sosial. Mereka percaya bahwa inklusi dapat memperkaya pengalaman belajar semua siswa dengan memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain.

Tantangan dan Pelatihan: Beberapa guru mungkin merasa bahwa inklusi membawa tantangan tambahan dalam mengelola kelas dengan beragam kebutuhan siswa. Namun, mereka juga menyadari pentingnya pelatihan yang memadai dan dukungan untuk mengatasi tantangan ini. Peran Guru yang Berubah: Pandangan guru tentang inklusi sering kali melibatkan pemahaman bahwa peran guru berubah. Mereka perlu lebih fleksibel dalam metode pengajaran mereka, lebih berkolaborasi dengan spesialis, dan lebih berfokus pada perbedaan individual siswa.

Pentingnya Kolaborasi: Banyak guru menganggap kolaborasi dengan guru lain, staf pendidikan khusus, dan orang tua sebagai elemen kunci dalam kesuksesan inklusi. Mereka melihat kerja tim sebagai cara untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada semua siswa. Keprihatinan tentang Sumber Daya: Beberapa guru mungkin memiliki keprihatinan tentang keterbatasan sumber daya, baik itu dalam bentuk waktu, personel, atau fasilitas fisik, yang dapat memengaruhi kemampuan

sekolah untuk menerapkan inklusi dengan baik. Kebutuhan untuk Penilaian yang Adil: Guru juga mungkin berpikir tentang bagaimana menilai kemajuan siswa dalam konteks inklusi. Mereka mungkin menganggap perlu adanya metode penilaian yang lebih inklusif dan adil.

Komitmen pada Pendidikan Inklusif: Beberapa guru mungkin merasa bahwa inklusi bukan sekadar aturan atau kebijakan, tetapi komitmen pribadi mereka untuk memberikan pendidikan yang setara dan berkualitas kepada semua siswa, tanpa memandang kebutuhan mereka. **Pengalaman Pribadi:** Pandangan guru tentang inklusi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Guru yang memiliki pengalaman positif dengan inklusi mungkin lebih cenderung mendukungnya.

Ketidakpastian dan Ketakutan: Beberapa guru mungkin menghadapi ketidakpastian atau ketakutan terkait inklusi, terutama jika mereka merasa tidak memiliki pelatihan yang memadai atau jika mereka belum memiliki pengalaman dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Penting untuk dicatat bahwa pandangan guru tentang inklusi dapat sangat bervariasi, dan banyak faktor yang memengaruhi perspektif mereka. Untuk berhasil menerapkan inklusi, penting untuk mendengarkan pandangan dan pengalaman guru, serta menyediakan dukungan dan pelatihan yang diperlukan untuk memastikan mereka merasa siap dan terampil dalam mengajar dalam lingkungan inklusi.

Pendapat para ahli tentang inklusi dalam konteks pendidikan adalah beragam, tetapi banyak dari mereka mendukung inklusi sebagai pendekatan yang positif dan

diperlukan dalam sistem pendidikan. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang inklusi: Menurut Salamanca Statement (1994): Deklarasi Salamanca adalah dokumen internasional yang penting dalam mendukung inklusi. Dokumen ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan inklusi adalah cara untuk menghormati hak tersebut. Deklarasi ini menekankan bahwa sistem pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan semua siswa, bukan sebaliknya.

Dan menurut Thomas Hehir: Thomas Hehir, seorang ahli pendidikan inklusif, telah menulis banyak tentang manfaat inklusi. Dia berpendapat bahwa inklusi dapat meningkatkan hasil belajar untuk semua siswa, tidak hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hehir juga menekankan pentingnya pelatihan guru untuk mengajar di lingkungan inklusi. Mara Sapon-Shevin: Mara Sapon-Shevin, seorang aktivis inklusi, telah mendorong konsep "*inclusion as a matter of social justice*" (inklusi sebagai masalah keadilan sosial). Dia berpendapat bahwa inklusi adalah hak dasar semua siswa, dan pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi semua anak. Mel Ainscow: Mel Ainscow, seorang profesor pendidikan inklusif, telah melakukan banyak penelitian tentang inklusi. Ainscow berpendapat bahwa inklusi adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan pengembangan budaya sekolah yang inklusif. Dia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa inklusi bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga masalah hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pembangunan

masyarakat yang lebih inklusif. Mereka menyatakan bahwa inklusi adalah prinsip yang penting dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa, tanpa memandang kebutuhan atau perbedaan mereka.

D. Rencana Pembelajaran Inklusi di Sekolah

Bagaimana dengan inklusi di sekolah dasar, rencana pembelajaran inklusi di sekolah dasar dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut ini adalah contoh rencana pembelajaran inklusi untuk pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di tingkat sekolah dasar:

1. Mata Pelajaran: pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) kelas: 3.

Setelah mengikuti pelajaran ini, semua siswa akan dapat:

- a. Mengikuti permainan dengan keterampilan dasar berlari, melompat, dan melempar.
- b. Berpartisipasi dalam olahraga dengan sikap sportif dan bermain *fair*.
- c. Memahami pentingnya aktivitas fisik untuk kesehatan dan kebugaran.
- d. Durasi pelajaran: 60 menit.
- e. Bahan dan sumber.
- f. Bola sepak.
- g. Bola basket.
- h. Skak mat.
- i. Jalur lari atau lapangan.
- j. Papan tulis.

- k. Gambar dan diagram aktivitas fisik.
2. Metode Pembelajaran:
- a. Pembelajaran langsung: Guru akan memberikan instruksi dan demonstrasi keterampilan berlari, melompat, dan melempar.
 - b. Pembelajaran bermain: Siswa akan berpartisipasi dalam permainan olahraga yang melibatkan berlari, melompat, dan melempar.
 - c. Diskusi kelompok: Siswa akan berdiskusi tentang pentingnya olahraga dan aktivitas fisik untuk kesehatan.
3. Langkah-langkah Pembelajaran:
- a. Pemanasan (10 menit).
 - b. Guru akan memulai pelajaran dengan pemanasan fisik ringan, termasuk peregangan dan pemanasan otot.
 - c. Demonstrasi keterampilan (15 menit).
 - d. Guru akan menjelaskan dan menunjukkan keterampilan dasar berlari, melompat, dan melempar.
 - e. Siswa akan memperhatikan dan mengikuti demonstrasi dengan cermat.
 - f. Pembelajaran bermain (20 menit).
 - g. Siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan akan berpartisipasi dalam permainan olahraga seperti bola sepak, bola basket, atau permainan keterampilan lainnya yang melibatkan berlari, melompat, dan melempar.
 - h. Guru akan memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan permainan.
 - i. Diskusi (10 menit).

- j. Setelah permainan, siswa akan berkumpul untuk diskusi kelompok tentang pentingnya aktivitas fisik untuk kesehatan dan kebugaran.
 - k. Masing-masing kelompok akan berbagi pemikiran mereka dengan kelas.
 - l. Evaluasi (5 menit).
 - m. Guru akan mengakhiri pelajaran dengan pertanyaan evaluasi tentang apa yang telah dipelajari siswa tentang keterampilan berlari, melompat, dan melempar.
4. Tugas Rumah: Siswa akan diminta untuk mencatat jumlah waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas fisik setiap hari selama seminggu dan berbicara tentang pengalaman mereka di pelajaran PJOK dengan orang tua atau wali murid.

Dengan rencana pembelajaran ini, siswa dengan berbagai tingkat keterampilan dan kebutuhan dapat berpartisipasi dalam pelajaran PJOK secara inklusif. Guru perlu melakukan penyesuaian tambahan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, seperti memberikan bantuan ekstra atau penjelasan yang lebih rinci kepada siswa yang memerlukan.

Tugas 9

1. Buatlah RPS dari 1 mata pelajaran di sekolah!

Jawaban

1.

.....
.....

Penilaian Dosen

Keterangan:

.....
.....
.....

E. Perkembangan Inklusi

1. Perkembangan Inklusi di Indonesia

Pengembangan inklusi di Indonesia adalah suatu proses yang melibatkan perubahan dalam kebijakan, praktik pendidikan, serta kesadaran masyarakat terhadap hak pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa perkembangan terkini dalam inklusi di Indonesia: Kebijakan pendidikan inklusif: Pemerintah Indonesia telah mendorong pendidikan inklusif melalui kebijakan dan perundang-undangan. Salah satu tonggak penting adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menggarisbawahi prinsip pendidikan inklusif dan hak pendidikan bagi semua anak.

Peningkatan akses: Banyak daerah di Indonesia telah meningkatkan akses anak-anak berkebutuhan khusus ke pendidikan. Sekolah inklusi dan unit pendidikan inklusi (UPI) telah dibuka di beberapa daerah untuk mendukung partisipasi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan biasa. Pengembangan kurikulum inklusif: Upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif, yang memungkinkan guru untuk mengajar dengan beragam cara sehingga memenuhi kebutuhan semua siswa.

Pelatihan guru: Pelatihan guru dalam hal inklusi semakin ditingkatkan untuk mempersiapkan mereka mengajar di lingkungan inklusi. Program pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang mendukung keberagaman siswa. Kemitraan dengan LSM: Banyak LSM dan organisasi masyarakat sipil di Indonesia telah bekerja sama dengan pemerintah untuk mendukung pendidikan inklusif. Mereka menyediakan pelatihan, sumber daya, dan dukungan untuk sekolah dan guru.

Partisipasi orang tua: Orang tua dan wali murid semakin aktif dalam mendukung pendidikan inklusif anak-anak mereka. Mereka berkolaborasi dengan sekolah dalam merencanakan dan mengawasi perkembangan anak-anak mereka. Pentingnya kesadaran masyarakat: Kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi semakin meningkat. Masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan inklusif adalah hak setiap anak. Hambatan yang masih ada: Meskipun ada kemajuan, masih ada beberapa hambatan dalam pengembangan inklusi di Indonesia, termasuk

keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas yang ramah inklusi, serta stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Pandemi COVID-19: Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan inklusif, terutama dalam hal akses dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran jarak jauh. Pengembangan inklusi di Indonesia adalah perjalanan yang terus berlanjut. Meskipun masih ada banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai inklusi yang lebih luas dan efektif, komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan LSM, menunjukkan langkah-langkah positif dalam arah yang benar untuk mencapai tujuan ini.

2. Perkembangan Inklusi di Asia

Di sini kita bisa lihat bagaimana perkembangan inklusi di Asia bervariasi dari negara ke negara, tergantung pada perbedaan budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Namun, secara umum, ada tren positif menuju lebih banyak inklusi pendidikan dan sosial di banyak negara Asia.

Berikut adalah beberapa perkembangan dan tren yang signifikan dalam inklusi di beberapa negara Asia:

- a. Pendekatan Kebijakan yang Lebih Inklusif: Banyak negara di Asia telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusif dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan nasional mereka. Hal ini mencakup upaya untuk memasukkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler.

- b. Peningkatan Akses Pendidikan: Banyak negara Asia telah meningkatkan akses anak-anak berkebutuhan khusus ke pendidikan. Ini mencakup pembukaan lebih banyak sekolah inklusi, penyediaan transportasi khusus, dan fasilitas aksesibilitas.
- c. Peningkatan Pelatihan Guru: Pelatihan guru dalam bidang pendidikan inklusif semakin ditingkatkan di banyak negara Asia. Guru-guru dilatih untuk mengajar dalam lingkungan inklusi dan memberikan dukungan kepada semua siswa.
- d. Kemitraan dengan LSM: Organisasi nonpemerintah dan LSM berperan penting dalam mendukung inklusi di berbagai negara Asia. Mereka memberikan pelatihan, sumber daya, dan dukungan kepada keluarga dan pendidik.
- e. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi semakin meningkat. Masyarakat mulai memahami bahwa inklusi adalah hak setiap anak dan bahwa setiap individu berkontribusi pada keberagaman dan kekayaan masyarakat.
- f. Inklusi dalam Pendidikan Tinggi: Beberapa universitas di Asia telah meningkatkan upaya mereka untuk menyediakan akses dan dukungan bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Program-program ini mencakup aksesibilitas fisik dan teknologi.
- g. Kehadiran dan Partisipasi dalam Organisasi Internasional: Negara-negara Asia juga berpartisipasi aktif dalam organisasi internasional yang mendukung inklusi, seperti UNESCO, dan berkolaborasi dengan negara-negara lain untuk

membagikan praktik terbaik dalam pendidikan inklusif.

- h. Tantangan yang Masih Ada: Meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada banyak tantangan dalam mewujudkan inklusi yang sepenuhnya di Asia. Beberapa tantangan meliputi kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai, serta stigma sosial terhadap penyandang disabilitas.

Penting untuk diingat bahwa situasi inklusi dapat sangat berbeda di seluruh Asia, tergantung pada masing-masing negara. Namun, ada tren positif menuju lebih banyak inklusi pendidikan dan sosial di seluruh wilayah ini, dengan komitmen dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan inklusi yang lebih luas dan efektif.

3. Perkembangan Inklusi di Dunia

Perkembangan inklusi di seluruh dunia mencerminkan upaya untuk menciptakan masyarakat dan sistem pendidikan yang lebih inklusif, yang mengakui keberagaman dan hak semua individu untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa perkembangan dan tren signifikan dalam inklusi di dunia:

Kebijakan Global untuk Pendidikan Inklusif: Organisasi internasional seperti UNESCO telah mengembangkan panduan dan pedoman untuk mendukung pendidikan inklusif di seluruh dunia. Dokumen-dokumen ini memberikan landasan bagi banyak negara untuk mengembangkan kebijakan inklusi mereka sendiri. Ratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas: Banyak negara telah

meratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRPD). Konvensi ini menegaskan hak penyandang disabilitas untuk pendidikan inklusif dan hak yang sama untuk pendidikan. Pembukaan lebih banyak sekolah inklusi: Banyak negara telah membuka lebih banyak sekolah inklusi yang dirancang untuk mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan biasa.

Peningkatan Akses: Upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk penyediaan transportasi khusus, fasilitas aksesibilitas, dan dukungan individual. Pendidikan anak-anak pengungsi dan migran: Pendidikan inklusif juga menjadi penting dalam konteks anak-anak pengungsi dan migran. Upaya telah dilakukan untuk memasukkan anak-anak ini ke dalam sistem pendidikan lokal dan menyediakan dukungan yang mereka butuhkan. Peningkatan kesadaran masyarakat: Kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi semakin meningkat. Masyarakat mulai memahami bahwa inklusi adalah hak setiap individu dan bahwa keberagaman adalah kekayaan.

Komitmen untuk pembelajaran sepanjang hayat: Inklusi tidak hanya berlaku untuk pendidikan dasar, tetapi juga untuk pendidikan tinggi dan pembelajaran sepanjang hayat. Banyak universitas dan lembaga pendidikan tinggi di seluruh dunia telah meningkatkan akses dan dukungan bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Kerja sama internasional: Negara-negara bekerja sama secara internasional untuk berbagi praktik terbaik dan berkolaborasi dalam

mendukung inklusi. Konferensi internasional dan forum global memainkan peran penting dalam hal ini.

Tantangan yang masih ada: Meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada banyak tantangan dalam mewujudkan inklusi yang sepenuhnya di seluruh dunia. Tantangan tersebut termasuk kurangnya sumber daya, stigma sosial, serta perubahan kebijakan yang memerlukan waktu.

4. Faktor Penghambat Perkembangan Inklusi

Perkembangan inklusi di seluruh dunia adalah perjalanan yang terus berlanjut. Sementara banyak negara telah mengambil langkah-langkah besar menuju inklusi, masih ada banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mencapai inklusi yang lebih luas dan efektif di semua aspek kehidupan. Perkembangan sekolah inklusi dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

“Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, tanpa memandang status sosial, ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender, kemampuan dan lainnya”.

Realita di lapangan menunjukkan belum semua warga negara Indonesia memperoleh haknya mendapatkan pendidikan yang diamanatkan sesuai undang-undang. Banyak faktor yang menjadi penyebab terbatasnya akses warga untuk mengikuti pendidikan, di antaranya adalah karena faktor: 1) Geografis, 2) Ekonomi, 3) Budaya, 4) Disabilitas, 5) Tuntutan pekerjaan, 6) Bencana, 7) Konflik, 8) Bias Gender, dll.

Anak disabilitas adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam melaksanakan fungsi tertentu, disebabkan karena adanya “ketunaan” pada aspek perkembangan tertentu. Kondisi ini sering disebut dengan istilah anak berkelainan, anak luar biasa dan atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Di dalam pasal 5 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003, di-*breakdown* kembali oleh Permendikbud No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik; memberikan instruksi bahwa mereka (ABK) yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial perlu memperoleh pendidikan khusus dan pelayanan pendidikan yang khusus.

Pendidikan khusus telah berjalan satu dasawarsa, tentunya perlu diapresiasi maksimal yang telah dilakukan oleh Dikbud Provinsi Sulawesi Tenggara melalui bidang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yang dikomandani oleh Kabidnya DR. Minarni Nongtji, M.Si., melalui bidang PK PLK inilah pelaksanaan pendidikan inklusif merambah ke sekolah reguler, yang dahulunya di awal-awal masih sangat asing di sekolah reguler, karena selama ini tanggung jawab itu (dianggap) hanya ada pada sekolah luar biasa (SLB) semata saja.

Pelaksanaan pendidikan inklusif saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, di antaranya adalah: 1) Pemahaman dan sikap yang belum merata di kalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, 2) Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, 3) Sarana dan lingkungan sekolah yang belum

sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya-upaya yang sistematis untuk membudayakan pendidikan inklusif. Diharapkan ke depan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih baik lagi.

Anak berkebutuhan khusus selain yang disebutkan di atas, juga mereka yang termasuk memiliki cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI). Pelayanan khususnya adalah dengan menyelenggarakan program percepatan belajar (akselerasi) dan pengayaan (*enrichment*).

Berdasarkan satu dasawarsa pelaksanaan pendidikan khusus ini, maka sering kali terjadi hambatan dalam merespons berbagai kebutuhan ABK yang berbeda, antara lain: 1) Belum maksimalnya komitmen pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, 2) Sebagian perguruan tinggi belum berperan aktif dalam implementasi pendidikan inklusif, 3) Pemahaman kepala sekolah, guru dan pengambil kebijakan di daerah terhadap konsep pendidikan inklusif masih terbatas dan bervariasi, 4) Terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus mengunjungi sekolah inklusif, 5) SDM yang ada di sekolah (reguler) inklusif sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi kurikulum, maupun *assesment* akademik dan non-akademik ABK, 6) Sebagian besar sekolah belum memiliki ruang layanan khusus, 6) Sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya bersekolah di sekolah khusus, sedangkan sebagian berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya masuk di sekolah reguler untuk perkembangan sosialnya. Sikap

ini memengaruhi jumlah siswa yang masuk di sekolah reguler.

Tentunya ini menjadi tanggung jawab semua pihak, tak cukup hanya sampai di sosialisasi semata, namun dibutuhkan komitmen kita semua. Jangan sampai di semboyan belaka “Pendidikan untuk semua” (*education for all*), namun harus diimplementasikan dengan sungguh-sungguh. Jika hanya mengandalkan bidang PK PLK Dikbud Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki kewenangan terbatas, maka sangatlah sulit mencapai perwujudan amanat dari Undang-Undang.

Pendidikan inklusif saat ini (terkesan) bukan menjadi primadona (kalau tak mau dipandang sebelah mata) dari isu-isu pendidikan yang ada. Berbeda halnya pendidikan di sekolah yang “waaah” prestasi anak-anak “normalnya”, ini akan membuat “rating” sekolah menjadi naik pamornya. Pihak pemangku kepentingan lebih banyak tertarik kepada sekolah “normal” dibandingkan dengan sekolah inklusi. Peran serta pemerintah daerah dan masyarakat sangatlah diharapkan, mereka para anak berkebutuhan khusus juga bagian dari anak bangsa, memiliki hak yang sama dengan anak Indonesia lainnya

Berikut adalah beberapa faktor penghambat utama dalam perkembangan sekolah inklusi:

- a. Kurangnya Sumber Daya Finansial: Salah satu hambatan utama adalah kurangnya sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Ini termasuk anggaran yang cukup untuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas

aksesibilitas, dan dukungan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

- b. Kurangnya Pelatihan Guru: Guru sering kali perlu pelatihan khusus untuk mengajar dalam lingkungan inklusi. Kurangnya pelatihan ini dapat menjadi penghambat besar karena guru mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.
- c. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman: Kurangnya pemahaman tentang konsep inklusi dan pentingnya keberagaman dalam pendidikan dapat menjadi hambatan. Hal ini dapat mencakup stigma sosial terhadap penyandang disabilitas atau kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.
- d. Keterbatasan Fasilitas Fisik: Banyak sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk mendukung aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Ini dapat mencakup akses kursi roda, rampe, toilet yang sesuai, dan lain-lain.
- e. Kurangnya Dukungan Individual: Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan individual yang intensif. Kurangnya sumber daya manusia, seperti asisten pribadi, dapat menjadi penghambat dalam menyediakan dukungan yang diperlukan.
- f. Beban Kerja Guru yang Berlebihan: Mengajar dalam lingkungan inklusi dapat menimbulkan beban kerja tambahan bagi guru. Ini dapat mencakup perencanaan yang lebih rinci, pemantauan perkembangan individu siswa, dan kolaborasi yang intensif dengan staf pendidikan khusus.

- g. Perubahan Kebijakan yang Tidak Konsisten: Perubahan kebijakan pendidikan yang tidak konsisten atau sering berubah dapat memengaruhi perkembangan sekolah inklusi. Sekolah mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.
- h. Kurangnya Ketersediaan Sumber Daya Pembelajaran: Sumber daya pendukung pembelajaran, seperti bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa, mungkin kurang tersedia.
- i. Keterbatasan Penilaian dan Evaluasi: Metode penilaian dan evaluasi yang tradisional mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Pengembangan penilaian yang inklusif dapat menjadi tantangan.
- j. Tekanan untuk Prestasi Akademik: Sering kali ada tekanan pada sekolah dan guru untuk mencapai prestasi akademik tertentu. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek non-akademik yang penting dalam pendidikan inklusif.

Dalam mengatasi faktor-faktor penghambat ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi dan komitmen bersama dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini dan mempromosikan perkembangan sekolah inklusi yang lebih baik.



BAB V

KESIMPULAN



Pembelajaran penjas adaptif telah diketahui sejak zaman dahulu sampailah ke zaman sekarang dan negara Indonesia tentang bagaimana pembelajaran penjas adaptif yang semakin berkembang dari zaman ke zaman. Pendidikan jasmani adaptif didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Pelayanan tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan dan/atau yang disarankan, konseling dan koordinasi dari sumber atau layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pendidikan jasmani yang optimal kepada semua anak dan pemuda.

Dari setiap materi yang disajikan merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Kesimpulan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran inklusi adalah bahwa pendidikan adalah hak asasi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusi adalah pendekatan yang mendorong penerimaan, partisipasi, dan dukungan terhadap semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka.

Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil:

1. Hak untuk Belajar: Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendidikan tidak boleh menjadi hak eksklusif beberapa individu saja.
2. Keberagaman adalah Kekuatan: Keberagaman adalah kekayaan dalam pendidikan. Setiap siswa membawa keunikannya sendiri, dan pendidikan inklusif memanfaatkan keberagaman ini untuk meningkatkan pengalaman belajar bagi semua.
3. Pendekatan Berbasis Kebutuhan: Dalam pendidikan inklusif, pendekatan berbasis kebutuhan diterapkan, yang berarti bahwa pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Ini mencakup penyediaan dukungan tambahan jika diperlukan.
4. Peran Guru yang Kunci: Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Mereka perlu memiliki pemahaman, keterampilan, dan empati untuk mendukung semua siswa dalam lingkungan yang inklusif.
5. Kemitraan dan Kolaborasi: Kolaborasi antara guru, orang tua, staf sekolah, dan komunitas adalah kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif yang suportif.
6. Pentingnya Kesadaran dan Pemahaman: Kesadaran tentang isu-isu inklusi dan pemahaman tentang cara mendukung siswa dengan kebutuhan khusus adalah langkah awal menuju pendidikan inklusif yang efektif.
7. Hambatan yang Perlu di atasi: Ada sejumlah hambatan, termasuk kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan, dan stigma sosial, yang perlu di atasi dalam pengembangan pendidikan inklusif.
8. Pendidikan Seumur Hidup: Pendidikan inklusif tidak hanya relevan untuk pendidikan dasar, tetapi juga untuk pendidikan tinggi dan pembelajaran seumur hidup. Ini

menciptakan peluang bagi semua individu untuk terus belajar dan berkembang.

9. Pendekatan Holistik: Pendidikan inklusif mengambil pendekatan holistik terhadap pengembangan siswa, yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan akademik.
10. Komitmen untuk Mewujudkan Inklusi: Kesimpulan terpenting adalah bahwa inklusi bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan dalam pendidikan. Komitmen untuk mewujudkan inklusi harus terus diperkuat dan diterapkan di semua tingkatan pendidikan dan masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah perjalanan yang terus berlanjut menuju masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan. Itu membutuhkan upaya bersama dari semua pihak untuk menciptakan peluang pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang kebutuhan atau perbedaan mereka.



DAFTAR PUSTAKA



Allo EAT. Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *J Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 2019;20(2):127-42.

Deliligka S, Syrmpas I, Bekiari A. Motivational Climate in the Physical Education Context Through the Perspective of Teachers and Students. *Phys Educ*. 2020;77(1):78-109.

Ewing DL, Monsen JJ, Kielblock S. Teachers' attitudes towards inclusive education: a critical review of published questionnaires. *Educ Psychol Pract* [Internet]. 2018;34(2):150-65. Available from: <http://doi.org/10.1080/02667363.2017.1417822>

Florian L. On the necessary co-existence of special and inclusive education. *Int J Incl Educ* [Internet]. 2019;23(7-8):691-704. Available from: <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>

Gråstén A, Watt A. A motivational model of physical education and links to enjoyment, knowledge, performance, total physical activity and body mass index. *J Sport Sci Med.* 2017;16(3):318–27.

Hernández EH, Moreno-Murcia JA, González LR, González JL. Motivational profiles of high school physical education students: The role of controlling teacher behavior. *Int J Environ Res Public Health.* 2019;16(10):1–13.

Hodkinson A. Inclusive and special education in the English educational system: Historical perspectives, recent developments and future challenges. *Br J Spec Educ.* 2020;37(2):61–7.

Kementerian Kesehatan RI, Buletin Disabilitas, Situasi Penyandang Disabilitas, Semester II, 2014.

Messiou K. Inclusive Education: Time for a rethink. *Int J Incl Educ.* 2017;21(2):1–17.

Nations U. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities.* New York; 2016.

Nilholm C, Göransson K. What is meant by inclusion?. *An analysis of European and North American journal articles with high impact.* *Eur J Spec Needs Educ* [Internet]. 2017;32(3):437–51. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/08856257.2017.1295638>

Ogu O, Umunnah J, Nwosu K, Gloria I. Perception of Physical Educators Toward Teaching Students with Disabilities in an Inclusive Class Setting in Nigeria. *Palaestra*. 2017;31(1):1–23.

Özer D, Nalbant S, Ağlamis E, Baran F, Kaya Samut P, Aktop A, et al. Physical education teachers' attitudes towards children with intellectual disability: The impact of time in service, gender, and previous acquaintance. *J Intellect Disabil Res*. 2014;57(11):1001–13.

Paseka A, Schwab S. Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources. *Eur J Spec Needs Educ* [Internet]. 2020;35(2):254–72. Available from: <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232>

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tanggal 1 Desember 2006, tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 11 Tahun 2016 tentang Tata cara Pemberian Santunan dan Tunjangan Cacat Prajurit TNI.

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 58 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2015 tentang Asuransi Prajurit Tentara Nasional Indonesia, Anggota Kepolisian Negara Republik

Indonesia, dan Pegawai Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1998, tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2007 tentang Santunan dan Tunjangan Cacat Prajurit Tentara Nasional Indonesia.

Protic-Gava B, Boskovic K, Smajic M, Simic-Panic D, Naumovic N. Work with children with disabilities - the teachers' attitudes towards inclusion. *Med Pregl* [Internet]. 2018;71(7-8):227-34. Available from: 10.2298/mpns1808227p

Prusak KA, Davis T, Pennington TR, Wilkinson C. Children's perceptions of a district- wide physical education program. *J Teach Phys Educ*. 2013;33(1):4-27.

Undang – Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas.

UNESCO. A guide for ensuring inclusion and equity in education [Internet]. A guide for ensuring inclusion and equity in education. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization; 2017. Available from: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00002482>
54

Walker VL, DeSpain SN, Thompson JR, Hughes C. Assessment and Planning in K-12 Schools: A Social-Ecological Approach. *Inclusion*. 2014;2(2):125–39.

Warta Pusrehab Nomor 37 Juni 2012, Erlin Sudarwati, SMPh, SKM, Aksesibilitas Penyandang Cacat.

Warta Pusrehab Nomor 39 Juni 2014, Erlin Sudarwati, SMPh, SKM, Rehabilitator Profesional Menghasilkan Penyandang Disabilitas Yang Mandiri dan Profesional. WHO. *Health Topics: Disability*. 2017.

Yarimkaya E, Rizzo TL. Beliefs and Attitudes of Turkish Physical Educators Toward Teaching Students with Disabilities in Inclusive Physical Education Classes. *PALAESTRA*. 2020;34(4):27–36.

Zhao Q, Li W. Measuring Perceptions of Teachers' Caring Behaviors and Their Relationship to Motivational Responses in Physical Education Among Middle School Students. *Phys Educ*. 2016;73(3):510–29.



PROFIL PENULIS



Merlina Sari, lahir di Toar, 21 September 1986. Jenjang pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 008 Cerenti (1994-1999) dan SLTP Negeri (1999-2002) adapun jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Taluk Kuantan (2002-2005), kemudian penulis melanjutkan kuliah strata 1 di Universitas Islam Riau, Program Studi Penjaskesrek Tahun (2005-2009), kemudian mengambil program studi magister di Universitas Negeri Padang (2010-2012) kemudian menjadi dosen tahun 2013 di Program Studi Penjaskesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR).

Buku *Pendidikan Jasmani Adaptif* ini merupakan buku ajar Ketiga dari penulis dan berikutnya semoga buku pembelajaran ini bermanfaat.



Novia Nazirun, lahir di Pekanbaru, 22 November 1990. Jenjang pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 006 Sukajadi Pekanbaru (1997 -2002) dan SLTP Negeri 5 Pekanbaru (2002-2005), adapun jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Siak Hulu (2005-2008), D-3 kebidanan Tahun (2009), kemudian penulis melanjutkan kuliah D-4 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Prima tahun (2013), kemudian mengambil program studi magister di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah (2014-2016), kemudian menjadi dosen tahun 2017 di Program Studi Penjaskersek Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR).

Buku *Pendidikan Jasmani Adaptif* ini merupakan buku ajar pertama dari penulis dan berikutnya semoga buku pembelajaran ini bermanfaat.



Novri Gazali, lahir pada 17 November 1987 di Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Gelar S-1 diraihnya di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Islam Riau, pada tahun 2011. Kemudian, Penulis melanjutkan studi S-2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2014. Saat ini, Penulis tengah mengejar gelar S-3 di Universitas Utara Malaysia. Sejak tahun 2015, Penulis telah aktif sebagai dosen di Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Islam Riau. Pengabdian dalam dunia akademis tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan jurnal. Penulis memiliki peran signifikan sebagai Editor *in Chief* di Journal Sport Area dan Journal Manager di Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education (SINTA 2).

Selain berfokus pada kegiatan akademis, penulis juga memiliki kontribusi dalam penulisan dan penyuntingan buku di bidang olahraga. Portofolio penelitian Penulis melibatkan beberapa proyek internal universitas yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau. Keberhasilan Penulis juga terlihat dari 4 kali lolos penelitian dan 1 kali Pengabdian kepada Masyarakat yang mendapatkan dukungan dari Kemenristek DIKTI. Dengan prestasi dan dedikasi yang konsisten, Penulis terus mengukir jejak dalam dunia penelitian dan pendidikan olahraga.

Email Penulis: novri.gazali@edu.uir.ac.id

Buku *Pendidikan Jasmani Adaptif Olahraga Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* ini merupakan buku ajar yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk materi perkuliahan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) yang telah diperbaharui sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Buku ini menjelaskan Pembelajaran adaptif adalah inisiatif pedagogis apa pun yang didasarkan pada analisis, oleh lingkungan akademik, dari data yang dihasilkan selama proses belajar peserta didik.

Dalam buku ini dibahas tentang berbagai hal pembelajaran mulai dari pandangan masyarakat pada anak disabilitas, perhatian, klasifikasinya, dilihat dari segi medis, sosiologi, hukum dan olahraga apa saja yang bisa dilakukan anak disabilitas, modifikasi nya sesuai dengan kebutuhan anak, sampai pada adanya sekolah inklusi yang termasuk dalam pembelajaran adaptif

Sejatinya pendidikan jasmani adaptif juga memiliki tujuan membantu peserta didik untuk keselarasan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap membiasakan hidup sehat. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang disesuaikan atau dimodifikasi yang memungkinkan individu dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi ata memperoleh kesempatan beraktivitas dengan aman dan berhasil dengan baik (sesuai dengan keterbatasannya) serta memperoleh kepuasan.

Buku ini juga sangat cocok digunakan sebagai referensi bagi Pendidik yang mengajar di perguruan tinggi pemangku mata kuliah pendidikan jasmani adaptif. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Jorong Pale, Pematang Panjang, Sijunjung
Sijunjung, Sumatera Barat - Indonesia 27554
Email: insancendekiamandirigroup@gmail.com
Website: www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

